

PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK AUTIS

MELALUI METODE TEACCH

SKRIPSI



Oleh:

Dini Hikmalinda Putri

NIM. 210401110116

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK AUTIS

MELALUI METODE TEACCH

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Dini Hikmalinda Putri

NIM. 210401110116

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK AUTIS MELALUI METODE TEACCH


SKRIPSI

Oleh

Dini Hikmalinda Putri

NIM. 210401110116

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Dr. Yulia Sholichatun, M.Si NIP. 197007242005012003		11 Des '25

11 Des.
Malang, 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Dr. Fatma Hidayati, M.A.
NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

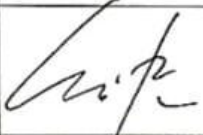


PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK AUTIS MELALUI METODE TEACCH

SKRIPSI


Oleh


Dini Hikmalinda Putri (210401110116)

Telah diujikan dan dinyatakan lulus oleh dewan penguji Skripsi dalam
majelis sidang Skripsi pada tanggal 20 Des. 2025.

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Ermita Zakiyah, M.Th.I NIP. 196210211992031003		23 Des 2025
Ketua Penguji Dr. Yulia Sholichatun, M.Si NIP. 197007242005012003		23 Des 2025
Penguji Utama Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si NIP. 197804292006041001		24 Des 2025

Disahkan oleh,


Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 196710291994032001



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK AUTIS MELALUI METODE TEACCH

Yang ditulis oleh:

Nama : Dini Hikmalinda Putri
NIM : 210401110116
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 18 Nov. 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 197007242005012003

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Dini Hikmalinda Putri

NIM: 210401110116

Fakultas: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi saya yang saya buat dengan judul **PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK AUTIS MELALUI METODE TEACCH**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apanila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 November 2025



Dini Hikmalinda Putri

Nim. 210401110116

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah:6)

“Kalau Cuma bicara minpi, kita tidak akan bisa melihat kenyataan.”

(Conan Edogawa)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, tuhan semesta alam yang dengan rahmatnya alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih atas rahmat dan keberkahan yang selalu menyertai saya dan kehidupan di sekitar saya. Dengan segala kerendahan hati, Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Terima kasih saya berikan kepada diri saya sendiri yang telah berjuang melawan kemalasan untuk menyelesaikan skripsi ini meskipun beberapa kali sempat tertunda karena kelalaian pribadi dan pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan berkat semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang telah diinginkan. Terima kasih juga saya berikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.
2. Teruntuk ayahanda tercinta yang telah berusaha untuk membesarkan dan membahagiakan saya hingga sampai detik ini. Terima kasih atas perjuangan dengan penuh kasih sayang serta do'a-do'a yang selalu membersamai perjalanan hidup saya, hingga sampai saat ini tidak ada sedikitpun rasa sesal tumbuh menjadi anakmu.
3. Teruntuk ibunda tercinta, terima kasih telah melahirkan saya dan mencintai saya dengan sepenuh hati. Dengan cinta dan kasih sayang yang selalu tersampaikan kepada saya, saya tumbuh menjadi anak yang berhasil membanggakan ayah dan keluarga besar kita.
4. Teruntuk nenek sekaligus ibu saya. Banyak sekali hal yang dikorbankan untuk membesarkan saya hingga saat ini. Terima kasih kepada ibu sambung

saya yang telah mencintai saya dengan sepenuh hati tanpa mempermasalahkan darah yang mengalir dalam diri saya. Berkat kalian, saya telah berhasil mempersembahkan skripsi ini sebagai bukti perjalanan hidup saya untuk membanggakan kalian.

5. Teruntuk teman saya Fatimah dan Aisyah yang selalu memberikan semangat kepada saya serta menjadi saudara saya dalam keadaan apapun. Dan teruntuk teman-teman seperjuangan saya Miwa, Bela, Lipan, Nawa, Dina serta teman-teman kelas saya yang telah kebersamai serta menemani dalam perjalanan perkuliahan saya dan juga dalam perjalanan penulisan penelitian ini.
6. Teruntuk teman-teman UAPM INOVASI yang memberikan rasa aman dan nyaman selama masa perkuliahan saya dan memberikan rasa hangat persaudaraan. Terima kasih karena berkat kalian, saya tumbuh menjadi orang yang percaya diri dan berani untuk melangkah maju.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, tuhan semesta alam yang dengan rahmatnya alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai pada waktu. Terima kasih atas rahmat dan keberkahan yang selalu menyertai saya dan kehidupan di sekitar saya. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini. Terima kasih telah memberikan bimbingan, saran, pengetahuan, serta kesabaran pada peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.

6. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan layanan, informasi, dan bimbingan selama kegiatan perkuliahan
7. Kepala sekolah SLB Autisme River Kids yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut.
8. Seluruh partisipan yang telah ikut serta membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
9. Jajaran dewan guru dan tenaga pendidik yang telah membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
10. Serta semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian yang tidak bisa disebutkan semua.

Peneliti dengan tulus memanjatkan doa agar segala kebaikan dari semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan penelitian ini mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam lingkup psikologi pendidikan serta klinis dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 19 November 2025

Dini Hikmalinda Putri

NIM. 210401110116

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
الملخص	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	8
D. Orisinalitas Penelitian	9
BAB II.....	20
KAJIAN TEORI.....	20
A. Teori Spektrum Autisme	20
B. Bina Diri.....	26
C. Pentingnya Pembelajaran Bina Diri pada Anak Autis	30
D. Metode Pembelajaran TEACCH.....	38
E. Hak Anak berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Menurut Islam	42
F. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III.....	47

METODE PENELITIAN.....	47
A. Kerangka Penelitian	47
B. Batasan Masalah.....	47
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Tempat Penelitian.....	49
E. Sumber Data.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data.....	57
H. Keabsahan Atau kredibilitas Penelitian	58
BAB IV	59
HASIL PENELITIAN.....	59
A. Setting Penelitian	59
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	62
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Keterbatasan penelitian	100
C. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3. 1 Pedoman Observasi Guru.....	52
Tabel 3. 2 Pedoman Observasi Siswa	53
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Guru.....	54
Tabel 3. 4 Standart Planning Matrix	56
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	60
Tabel 4. 2 Hasil Asesmen Siswa	66
Tabel 4. 3 Rancangan Program Pembelajaran	73
Tabel 4. 4 Ragam TEACCH pada Siswa	85
Tabel 4. 5 Peningkatan Kemampuan Siswa	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	46
Gambar 4. 1 TEACCH.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	107
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	108
Lampiran 3 Hasil Observasi Guru.....	109
Lampiran 4 Hasil Observasi Siswa	115
Lampiran 5 Catatan Observasi	124
Lampiran 6 Hasil Wawancara Guru.....	127
Lampiran 7 Kategorisasi Data.....	142
Lampiran 8 Foto Penelitian.....	153
Lampiran 9 Hasil Turnitin.....	159

ABSTRAK

Putri, Dini Hikmalinda. 2025. Peningkatan kemampuan bina diri anak autis melalui metode TEACCH. Skripsi. Prodi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Kata Kunci: Anak Autis, Bina Diri, TEACCH

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang memiliki hambatan dalam perilaku, komunikasi serta interaksi sosial yang mempengaruhi proses perkembangan kemampuan dalam mengatasi kehidupan sehari-hari. Hasil observasi awal ditemukan masih terdapat anak yang belum bisa melakukan kegiatan sehari-hari meskipun sudah berumur lebih dari 10 tahun. Karena itu pembelajaran bina diri diperlukan bagi anak autis agar dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa perlu bergantung pada orang lain. Pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana perkembangan kemampuan bina diri anak dengan spektrum autism disorder (ASD) sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran bina diri di SLB Autisme River Kids Malang dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak autis ketika pembelajaran?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan bina diri pada anak dengan spectrum autism disorder (ASD) sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran bina diri di SLB Autisme River Kids dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak autis ketika pembelajaran.

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan subjek sebanyak 3 siswa dengan autis prognosis berat. Pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik,

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa bahwa sebagian besar kemampuan dari ketiga subjek meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode TEACCH. Kemampuan dari ketiga subjek memiliki peningkatan meskipun pada kemampuan dari salah satu aspek pada subjek stabil namun tidak memiliki penurunan.. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran yang digunakan adalah metode TEACCH dengan empat prinsip yang menyesuaikan dengan budaya autisme. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan peningkatan kemampuan siswa autis selama pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

ABSTRACT

Putri, Dini Hikmalinda. 2025. Improving the self-care skills of children with autism through the TEACCH method. Thesis. Psychology Study Program. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang..

Advisor : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Keywords: Autistic Children, Self-Care, TEACCH

Autism is a developmental disorder that causes impairments in behavior, communication, and social interaction, which affect the development of skills needed to cope with daily life. Initial observations found that there are still children who are unable to perform daily activities even though they are over 10 years old. Therefore, self-care learning is necessary for autistic children so that they can carry out daily activities without having to depend on others. The questions in this study are: how does the self-care ability of children with autism spectrum disorder (ASD) develop before and after participating in self-care learning at SLB Autisme River Kids Malang, and what are the factors that influence the ability of autistic children during learning?

The purpose of this study is to determine the development of self-care skills in children with autism spectrum disorder (ASD) before and after participating in self-care training at SLB Autisme River Kids and to determine the factors that influence the abilities of autistic children during training.

This study used a qualitative case study method with three subjects who were students with severe autism. Data collection was conducted using semi-structured interviews, observation, and document analysis. Data analysis was carried out using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using triangulation techniques.

The results of this study found that most of the abilities of the three subjects improved after learning using the TEACCH method. The abilities of the three subjects improved even though the abilities of one aspect of the subjects remained stable but did not decline. This was possible because the learning method used was the TEACCH method with four principles that were adapted to the culture of autism. There are several factors that influence the differences in the improvement of autistic students' abilities during learning, namely internal and external factors.

الملخص

بوتري، ديني هيكمه ليندي ٢٠٢٥. تحسين مهارات الرعاية الذاتية للأطفال المصابين بالتوحد من خلال طريقة TEACCH. أطروحة. برنامج دراسة علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج

المشرف: الدكتورة يوليا صالحه، ماجستير في العلوم المشرف

الكلمات المفتاحية: TEACCH, الأطفال المصابون بالتوحد، التنمية الذاتية

التوحد هو اضطراب في النمو يسبب خللاً في السلوك والتواصل والتفاعل الاجتماعي، مما يؤثر على تطور المهارات اللازمة للتعامل مع الحياة اليومية. أظهرت الملاحظات الأولية أن هناك أطفالاً لا يزالون غير قادرين على القيام بالأنشطة اليومية على الرغم من أنهم تجاوزوا سن العاشرة. لذلك، فإن تدريب الأطفال المصابين بالتوحد على العناية الذاتية ضروري حتى يتمكنوا من القيام بالأنشطة اليومية دون الاعتماد على الآخرين. الأسئلة المطروحة في هذه قبل وبعد (ASD) الدراسة هي: كيف تتطور المهارات الحياتية للأطفال المصابين باضطراب طيف التوحد في مالانج، وما هي في المدرسة الخاصة River Kids المشاركة في تدريب المهارات الحياتية في مدرسة العوامل التي تؤثر على قدرات الأطفال المصابين بالتوحد أثناء التعلم

أهداف هذه الدراسة هي تحديد تطور مهارات الرعاية الذاتية لدى الأطفال المصابين باضطراب طيف التوحد وتحديد العوامل التي SLB Autisme River Kids قبل وبعد المشاركة في تدريب الرعاية الذاتية في (ASD) تؤثر على قدرات الأطفال المصابين بالتوحد أثناء التعلم

استخدمت هذه الدراسة طريقة الدراسة النوعية للحالة مع ثلاثة أشخاص من الطلاب المصابين بالتوحد الشديد. تم جمع البيانات باستخدام المقابلات شبه المنظمة والملاحظة وتحليل الوثائق. تم تحليل البيانات باستخدام تقليل البيانات. وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تم اختبار صحة البيانات باستخدام تقنيات التتاليث

TEACCH. أظهرت نتائج هذه الدراسة أن معظم قدرات المشاركين الثلاثة تحسنت بعد التعلم باستخدام طريقة تحسنت قدرات المشاركين الثلاثة على الرغم من أن قدرات أحد جوانب المشاركين ظلت مستقرة ولكنها لم تتخفف. التي تتضمن أربعة مبادئ تم تكييفها مع TEACCH كان ذلك ممكناً لأن طريقة التعلم المستخدمة كانت طريقة ثقافة التوحد. هناك عدة عوامل تؤثر على الاختلافات في تحسن قدرات الطلاب المصابين بالتوحد أثناء التعلم، وهي العوامل الداخلية والخارجية

BAB I

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan neurologis yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam perilaku, komunikasi, serta interaksi sosial yang dapat mempengaruhi proses perkembangan manusia sejak masa pertumbuhannya. Gangguan ini biasanya dapat terdeteksi sebelum berusia 3 tahun. Sejalan dengan klasifikasi gejala yang diberikan dalam DSM-V Maslim, (2013) mengenai gangguan autis dikategorikan ke dalam gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kelainan interaksi sosial timbal-balik, pola komunikasi, aktivitas serta minat yang terbatas, stereotipik dan berulang dengan tingkat keparahan yang berbeda.

Anak autis sering kali kurang memiliki minat untuk melakukan proses sosial dan jarang ditemukan kontak mata (Daroni et al., 2018). Kelainan perkembangan pada autis cukup kompleks yang biasanya ditandai oleh adanya masalah dalam interaksi sosial, terbatasnya minat dan komunikasi serta memiliki perilaku stereotip berulang. Hambatan lain dari anak autis salah satunya adalah tidak mempunyai intuisi belajar (Williams & Wright, 2004). Gaya belajar anak autis cenderung menghafal daripada intuitif, jadi anak autis sering kali tidak mampu mengolah informasi yang tersirat dan memiliki banyak makna.

Anak autis sering kali memiliki perilaku statis untuk mempertahankan keadaan yang sama terus-menerus dan cenderung merasa terganggu dengan perubahan sekecil apapun juga di sebagian anak autis ketika menghadapi masa

pubertas kadang kala dapat kesulitan karena mengalami perubahan hormonal (Nurfadhillah et al., 2021). Karakteristik tersebut yang kemudian menyebabkan kesulitan dalam menjalani kegiatan sehari-hari, termasuk di dalamnya menggosok gigi (Narulita et al., 2021). Kesulitan dalam mengatasi kegiatan sehari-hari dapat diatasi dengan pembelajaran bina diri

Bina diri merupakan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus terkait dengan kebutuhan dalam mengatasi kegiatan sehari-hari. Bina diri merupakan kemampuan individu dalam mengurus diri sendiri sepanjang hari. Kemampuan bina diri termasuk di dalamnya mencakup kemampuan merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan adaptasi, keterampilan hidup, dan mengisi waktu luang. Perkembangan kemampuan bina diri merupakan hal yang penting bagi anak autis karena dalam penerapannya, dengan meningkatkan kemampuan bina diri anak autis akan dapat lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain di sekitarnya (Noviani & Khiyarusoleh, 2020). Kemampuan bina diri juga diperlukan agar dapat menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh dan dapat menghindari resiko penyakit yang dapat berbahaya ketika kondisi tubuh dalam keadaan kotor.

Pengajaran kemampuan bina diri perlu untuk dilakukan kepada anak autis agar dalam kehidupan sehari-hari anak autis akan dapat mandiri dan tidak perlu menunggu pertolongan orang lain. Pengajaran bina diri juga memiliki pengaruh jangka panjang yang besar terhadap kualitas hidup anak autis dan keluarganya. Anak yang mampu menjalankan kegiatan dasar secara mandiri cenderung memiliki harga diri yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, serta kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi dalam lingkungan sosial

(Schalock et al., 2002). Selain itu mengenai pemeliharaan tubuh diperlukan juga untuk tetap menjaga kesehatan. Oleh karena itu pengajaran mengenai bina diri dan kesehatan tubuh merupakan hal yang wajib diketahui oleh semua orang termasuk di dalamnya anak autis.

Kemampuan bina diri merupakan kemampuan yang sangat diperlukan oleh seluruh manusia tidak terkecuali oleh anak berkebutuhan khusus. Namun pada kenyataannya masih terdapat anak berkebutuhan khusus terlebih anak autis yang memiliki kemampuan bina diri rendah meskipun pada usia lebih dari 10 tahun. Seperti pada subjek I di penelitian kali ini masih membutuhkan bantuan dalam makan dan belum mampu untuk menyendok makanan dan makan sendiri. Karena itu, pembelajaran kemampuan bina diri diperlukan anak berkebutuhan khusus terlebih pada anak autis untuk mengatasi hambatan kemampuan dalam mengatasi kegiatan sehari-harinya.

Pendidikan diperlukan bagi setiap individu tak terkecuali anak autis terlebih pada pengajaran kemampuan bina diri untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Allah telah memperingatkan dalam Q.S. 'Abasa ayat 1-4 untuk menyamakan perlakuan terhadap seluruh manusia tanpa memandang fisik, keadaan dan strata sosialnya. Pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus untuk menyelaraskan kemampuan dan kebutuhan anak dan dalam hal ini diperlukan kerja sama dengan orang tua, guru, sekolah, masyarakat sekitar, dan pemerintah.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak autis dalam menangani kebutuhan dan menjalankan aktivitasnya sehari-hari sangat bermacam-macam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al., (2024) yang menyatakan bahwa terdapat 5 metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak autis yaitu analisis tugas (*task analysis*), edutainment, latihan (*drill*), pemberian tugas (*resitasi*), dan TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) dan kelima metode tersebut dapat dikombinasikan untuk menjadi dasar dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak autis.

Metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu dengan gangguan spektrum autisme (ASD), dengan mengutamakan struktur visual, rutinitas, dan individualisasi program belajar. Metode TEACCH menghargai budaya autisme dan bekerja sesuai kondisi, kekuatan serta minat anak untuk mendorong kemandirian, komunikasi, dan keterampilan sosial (G. B. Mesibov et al., 2004). TEACCH berpusat pada lingkungan belajar yang sangat terstruktur dan dapat diprediksi karena mengacu pada konsistensi pelaksanaan pembelajaran.

Penggunaan metode TEACCH terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa autis berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Inayah et al., (2025) yang menyatakan bahwa penerapan metode TEACCH memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak dengan spektrum autis di UPT SDN 253 Gresik. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan nyata pada kemampuan anak dalam

menjalankan aktivitas sehari-hari serta mengikuti jadwal kegiatan tanpa bantuan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada beberapa siswa di SLB Autisme River Kids ketika peneliti mengikuti beberapa proses pembelajaran bina diri, terdapat pernyataan dari salah satu guru yang memberikan pembelajaran bina diri bahwasanya siswa autis lebih dapat memahami gambaran visual dalam berkomunikasi dengan guru dibandingkan dengan menggunakan verbal saja.

Selain itu peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan minim gangguan ketika menggunakan jadwal visual yang terstruktur dan dapat terprediksi. Guru melaporkan bahwa anak autis lebih mampu memahami instruksi ketika diberikan melalui gambar visual, struktur ruangan yang jelas, dan sistem kerja yang teratur (*work system*). Meskipun demikian, fenomena yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan bina diri anak autis masih sangat bervariasi meskipun telah melaksanakan pembelajaran bina diri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah disebutkan di atas, maka peningkatan siswa saat mengikuti pengajaran bina diri di SLB Autisme River Kids menjadi kajian yang menarik untuk dideskripsikan. Hal ini dikarenakan pembelajaran dan terapi bina diri diberikan kepada anak autis yang mana anak autis memiliki hambatan yang cukup kompleks dalam hal perkembangannya. Selain itu jika pembelajaran bina diri dilaksanakan dengan baik akan dapat

memberikan bekal kepada anak autis dalam hal kemandirian dalam merawat diri sendiri sehingga dapat mendorong untuk anak autis menjadi lebih mandiri.

Penelitian serupa sebelumnya telah dilakukan oleh Cahyani, (2017) yang meneliti tentang efektivitas pembelajaran menggunakan metode TEACCH tentang pembelajaran bina diri pada siswa autis kelas IV yang mendapatkan hasil terdapat pengaruh dari metode TEACCH terhadap kemampuan bina diri siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Zeng et al., (2021) yang menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif untuk meningkatkan perkembangan anak autis dan membantu anak autis untuk belajar, berguna dan dapat mencapai tujuan mereka. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Rafikayati et al., (2022) menunjukkan bahwa program TEACCH dengan bantuan video pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan bina diri anak autis karena video pembelajaran dapat menyajikan informasi dengan konsep audio dan visual sekaligus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perkembangan kemampuan bina diri anak autis dapat melalui pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun orang tua dengan menggunakan media dan metode yang tepat.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan memberikan penjelasan bahwa ragam peningkatan kemampuan anak autis ketika menggunakan metode TEACCH namun penelitian-penelitian tersebut berfokus pada penggunaan metode TEACCH bukan pada peningkatan dari anak autis dan penjelasan bagaimana proses dari peningkatan anak autis masih jarang ditemukan. Penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian kali ini berfokus pada gap teoritik yang berfokus pada peningkatan anak autis

berdasarkan kesesuaian metode pembelajaran yang diberikan. Pemilihan fokus penelitian pada peningkatan kemampuan anak autis diperlukan agar dapat memahami lebih lanjut tentang bagaimana peningkatan kemampuan anak autis melalui pembelajaran menggunakan metode TEACCH.

Meskipun anak autis mengalami perkembangan dalam kemampuan bina dirinya, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi dan dapat menjadi dampak buruk dalam proses pembelajaran. Hambatan tersebut antara lain yaitu kemampuan pada setiap siswa yang berbeda karena autis merupakan suatu hambatan yang individual dan kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan murid karena murid memiliki minat yang terbatas. Peningkatan kemampuan bina diri saat pembelajaran menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan bina diri anak autis melalui metode TEACCH khususnya pada anak dengan autis prognosis berat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri pada anak dengan *spectrum autism disorder* (ASD) prognosis berat melalui metode TEACCH di SLB Autisme River Kids.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kemampuan bina diri anak dengan spektrum autism disorder (ASD) sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran bina diri di SLB Autisme River Kids Malang?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak autis ketika pembelajaran?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan bina diri pada anak dengan spectrum autism disorder (ASD) sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran bina diri di SLB Autisme River Kids.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak autis ketika pembelajaran.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Secara teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang peningkatan kemampuan bina diri anak dengan gangguan spektrum autisme ketika melaksanakan pembelajaran bina diri khususnya dengan metode TEACCH di SLB Autisme River Kids dan dapat memberikan kontribusi wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi.

2. Secara Praktis

a. Orang tua

Diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan informasi dalam usaha untuk upaya meningkatkan kemampuan bina diri sang anak.

b. Guru

Diharapkan kepada guru agar dapat menjadi bahan pertimbangan saat membuat bahan ajar dan penggunaan metode ajar mengenai perkembangan anak kebutuhan khusus spesifik pada perkembangan bina diri anak autis.

c. Peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah pengembangan keilmuan dan pengetahuan mengenai gangguan spektrum autisme dan pengajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak dengan gangguan spektrum autisme.

D. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan kata kunci “Peningkatan kemampuan bina diri anak autis ketika mengikuti pembelajaran bina diri dengan metode TEACCH di sekolah luar biasa (SLB)” sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan pada kata kunci yang digunakan, meskipun tidak serupa secara keseluruhannya. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keaslian dan orisinalitas penelitiannya. Perbedaan dengan

penelitian lain dapat melalui berbagai macam seperti fokus, lokasi, subjek, tujuan, dan beberapa data terkait dengan penelitian sebelumnya. Beberapa tesis dan jurnal yang akan menjadi acuan dari keaslian penelitian ini adalah:

1. Satriyo Yusuf Septiaji dengan penelitian yang berjudul “Penerapan *Task Analysis* untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Buang Air Kecil Peserta Didik Autis di SLB Harapan Bangsa”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *task analysis* dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* buang air kecil peserta didik autis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan *task analysis* dapat meningkatkan kemampuan buang air kecil peserta didik autis dengan pembuktian melalui hasil analisis visual antar kondisi yang menunjukkan kecenderungan arah meningkat, perubahan level positif, dan presentase data overlap yang rendah setelah diberikan intervensi (Septiaji & Sartinah, 2024). Meskipun terdapat persamaan pada penelitian ini terkait dengan pembelajaran bina diri pada anak autis, namun masih terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan dan juga pada penerapan strategi pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran.
2. Andrew M.H. Siu, Zuie Lin, dan Joanna Chung dengan penelitian yang berjudul “*An evaluation of the TEACCH approach for teaching functional skills to adults with autism spectrum disorders and intellectual disabilities*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan dan efektivitas pendekatan TEACCH dalam mengajarkan keterampilan

fungsional kepada dewasa muda dengan ASD yang memiliki disabilitas intelektual sedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental yang membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok perbandingan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan TEACCH efektif dalam mengajarkan keterampilan fungsional tertentu kepada orang dewasa muda dengan ASD dan disabilitas intelektual ringan hingga sedang (Siu et al., 2019). Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan pada topik yang dibahas dan pada pembahasan anak autis, penelitian juga mempunyai perbedaan yang terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen.

3. Sitti Nurbaya Syahril dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas II di SLB YPAC Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggosok gigi murid autis dari sebelum, selama, dan setelah penerapan analisis tugas. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *single subject research* (SSR) dengan desain A.B.A. hasil penelitian didapatkan bahwa kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada murid autis mengalami peningkatan melalui penerapan analisis tugas dalam proses pembelajarannya (Syahril, 2022). Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal kemampuan bina diri pada anak autis, masih terdapat perbedaan yaitu

pada metode penelitian yang digunakan dan penerapan strategi pembelajarannya.

4. M. Rezki Ramadhan, Ossy Firstanti Wardany, Dela Devita, dan Marlon S. Pontillas dalam penelitiannya yang berjudul “Metode Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa Dengan Gangguan Spektrum Autis (*Systematic Literature Review*)”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali metode-metode yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan bina diri siswa dengan gangguan spektrum autis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *systematic literature review*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 5 metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak autis yaitu analisis tugas (*task analysis*), edutainment, latihan (*drill*), pemberian tugas (resitasi), dan TEACCH (*treatment and education of autistic and related communication handicapped children*) dan kelima metode tersebut dapat dikombinasikan untuk menjadi dasar dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak autis (Ramadhan et al., 2024). Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal kemampuan bina diri pada anak autis, masih terdapat perbedaan yaitu pada metode penelitian yang digunakan dan penerapannya.
5. Ana Rafikayati, Reza Rachmadtullah, Yehezkiel Anugerah Kusuma Perdanake, dan Alfinda Oktadifa Fauziah dalam penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif”. Tujuan

dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak autis melalui program TEACCH berbantuan media video pembelajaran interaktif. Metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa selama kelas dilaksanakan dan dapat disimpulkan bahwa program TEACCH berbantuan media video pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterampilan bina diri anak autis (Rafikayati et al., 2022). Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal kemampuan bina diri pada anak autis, masih terdapat perbedaan yaitu pada metode penelitian yang digunakan dan penerapannya.

6. Leni Ambar Cahyani dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH (*Treatment Education of Autistic and Related Communication and Handicapped Children*) terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis di Sekolah Autis Dian Amanah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV SD di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta. Jenis penelitian menggunakan *single subject research* (SSR) dengan penggunaan desain A-B-A. hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menggosok gigi yang dibuktikan dengan naiknya nilai rata-rata pada proses pelaksanaan pengajaran bina diri menggunakan metode

TEACCH dan secara keseluruhan penggunaan metode TEACCH berpengaruh positif dan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV di Sekolah Autis Dian Amanah (Cahyani, 2017). Meskipun terdapat kesamaan penelitian pada pengembangan kemampuan bina diri anak autis, penelitian ini masih memiliki perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penggunaan metode penelitian yang mana hasil akhirnya akan tetap berbeda.

7. Hongling Zeng, Shuo Liu, Run Huang, Yi Zhou, Jun Tang, Jun Xie, Pan Chen, dan Bing Xiang Yang dalam penelitiannya yang berjudul “*Effect of the TEACCH Program on the Rehabilitation of Preschool Children with Autistic Spectrum Disorder: A Randomized Controlled Trial*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efek dari intervensi TEACCH pada rehabilitasi anak prasekolah dengan gangguan spektrum autisme di China. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pembagian 2 kelas, pada kelas pertama merupakan kelas intervensi dengan jumlah 30 anak dan kelas kedua merupakan kelas kontrol yang berisikan 30 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif untuk meningkatkan perkembangan anak autis dan membantu untuk belajar, berguna, dan dapat mencapai tujuan mereka (Zeng et al., 2021). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pembelajaran yang digunakan tetapi masih memiliki perbedaan yang terletak pada metode penelitian yang digunakan.

8. Stephanie Kusmierski, Katherine Henckel yang berjudul “*Effect of the TEACCH Program on Maladaptive and Functional Behaviors of Children with Autism*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari metode TEACCH untuk mengurangi perilaku maladaptif dan meningkatkan kemandirian dalam aktivitas bersifat fungsional pada anak autis. penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan mengobservasi 4 subjek selama 30 hari sebelum diberlakukan pengajaran dengan metode TEACCH diikuti dengan pembelajaran metode TEACCH selama 30 hari setelah masa observasi selesai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada salah satu subjek setelah penggunaan program TEACCH mengurangi perilaku maladaptif dan bahkan menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menyelesaikan tugas fungsional secara mandiri (Kusmierski & Henckel, 2002). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk menguji metode TEACCH pada anak autis, akan tetapi penelitian ini lebih berfokus pada penurunan perilaku maladaptif pada subjek dibandingkan dengan peningkatan kemampuannya.
9. Annisa Sa’adah, Pramono, Abdul Huda, dan Muchamad Irvan dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi TEACCH dalam Pembelajaran untuk Siswa Autisme di Sekolah Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode TEACCH dalam pembelajaran siswa autisme pada jenjang pendidikan dasar di sekolah khusus. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif melalui studi kasus. Penelitian ini memiliki hasil bahwa penerapan

TEACCH dalam pembelajaran siswa autis di SDLB Autisme River Kids Malang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan prosedur penerapan TEACCH oleh pihak sekolah (Sa'adah et al., 2022). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berupaya mengetahui penerapan TEACCH pada SLB Autisme River Kids Malang, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan akan lebih berfokus pada TEACCH dalam peningkatan kemampuan siswa dibandingkan dengan proses peningkatan kemampuan siswa.

10. Jennifer Yohanna Ferreira de Lima Antao, Acary Souza Bulle Oliveira, Renata Thais de Almeida Barbosa, Tania Brusque Crocetta, Regiani Guarnieri, Claudia Arab, Thais Massetti, Thaiany Pedrozo Campos Antunes, Alan Patricio da Silva, Italla Maria Pinheiro Bezerra, Carlos Bandeira de Mello Monteiro, dan Luiz Carlos de Abreu dengan penelitiannya yang berjudul *“Instrumens for Augmentative and Alternative Communication dor Children with Autism Spectrum Disorder: a Systematic Review”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intsrumen yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistematik review daari 811 artikel yang kemudian diambil 34 yang memenuhi kriteria inklusi kemudian di ekstraksi sebanyak 26 instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi umum yang digunakan pada anak dengan gangguan komunikasi adalah menggunakan TEACCH dan juga pertukaran gambar. TEACCH terbukti menghasilkan peningkatan

kemampuan komunikasi, sosialisasi, dan perawatan diri pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (Lima Antão et al., 2018). Penelitian ini menunjukkan kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan terkait pada penerapan metode TEACCH, namun hanya menjelaskan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Karena itu penelitian yang akan dilakukan bermaksud untuk mencari lebih jelas melalui observasi lapangan yang menggunakan metode TEACCH secara langsung.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Satriyo Yusuf Septiaji “Penerapan <i>Task Analysis</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Buang Air Kecil Peserta Didik Autis di SLB Harapan Bangsa”	- Bina diri - Anak autis	- Metode penelitian - Strategi pembelajaran
2.	Andrew M.H. Siu, Zuie Lin, dan Joanna Chung dengan peneltian yang berjudul “An evaluation of the TEACCH approach for teaching functional skills to adults with autism spectrum disorders and intellectual disabilities”	- TEACCH - Anak autis	- Metode penelitian - Tempat penelitian
3.	Sitti Nurbaya Syahril “Peningkatan Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi melalui Penerapan Analisis Tugas pada Murid Autis Kelas II di SLB YPAC Makassar”	- Bina diri - Anak autis - SLB	- Metode penelitian - Strategi pembelajaran
4.	M. Rezki Ramadhan, Ossy Firstanti Wardany, Dela Devita, dan Marlon S. Pontillas “Metode Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa Dengan Gangguan Spektrum Autis (<i>Systematic Literature Review</i>)”	- Perkembangan bina diri - Autisme	- <i>Literature review</i>
5.	Ana Rafikayati, Reza Rachmadtullah, Yehezkiel Anugerah Kusuma Perdanake, dan Alfinda Oktadifa Fauziah “Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif”	- Perkembangan bina diri - Autisme - TEACCH	- PTK - Media video
6.	Leni Ambar Cahyani “Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH (<i>Treatment Education of Autistic and Related Communication and Handicapped Children</i>) terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis di Sekolah Autis Dian Amanah”	- Bina diri - Anak autis - SLB	- Metode penelitian
7.	Hongling Zeng, Shuo Liu, Run Huang, Yi Zhou, Jun Tang, Jun Xie, Pan Chen, dan Bing Xiang Yang dalam penelitiannya yang berjudul “ <i>Effect of the TEACCH Program on the Rehabilitation of Preschool Children with Autistic Spectrum Disorder: A Randomized Controlled Trial</i> ”	- TEACCH - Anak autis	- Metode penelitian - Anak prasekolah
8.	Stephanie Kusmierski, Katherine Henckel yang berjudul “ <i>Effect of the TEACCH Program on Maladaptive and Functional Behaviors of Children with Autism</i> ”	- TEACCH - Anak autis	- Perilaku maladaptif - Eksperimen
9.	Annisa Sa’adah, Pramono, Abdul Huda, dan Muchamad Irvan dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi TEACCH dalam Pembelajaran untuk Siswa Autisme di Sekolah Khusus”	- SLB Autisme River Kids - TEACCH - Autisme	- Implementasi
10.	Jennifer Yohanna Ferreira de Lima Antao, Acary Souza Bulle Oliveira, Renata Thais de Almeida Barbosa, Tania Brusque Crocetta, Regiani Guarnieri, Claudia Arab, Thais Massetti, Thaiany Pedrozo Campos Antunes, Alan Patricio da Silva, Italla Maria Pinheiro Bezerra, Carlos Bandeira de Mello Monteiro, dan Luiz Carlos de Abreu dengan penelitiannya yang berjudul “ <i>Instrumens for Augmentative and Alternative Communication dor Children with Autism Spectrum Disorder: a Systematic Review</i> ”.	- TEACCH - Autisme	- <i>Systematic review</i> - Komunikasi

Berdasarkan informasi yang tercantum pada tabel di atas, peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pembelajaran bina diri pada anak autis pada beberapa model percobaan dan dengan tingkatan anak autis yang berbeda. Namun, dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis efektivitas pembelajaran bina diri pada anak autis dalam klasifikasi autis prognosis berat di SLB Autisme River Kids.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Spektrum Autisme

1. Pengertian Anak Autis

Istilah autisme sendiri merupakan gabungan dari kata yang berasal dari Yunani, yaitu kata “*Autos*” yang bermakna diri sendiri dan kata “*isme*” yang bermakna suatu aliran yang artinya makna autisme berarti “berada pada dunianya sendiri”. Istilah autis diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, Psikiatri yang berasal dari Harvard. Gangguan spektrum autisme merupakan gangguan perkembangan yang biasanya akan terlihat ketika berumur 3 tahun (Williams & Wright, 2004).

Leo Kanner dalam Ravet, (2015) memberikan 9 ciri-ciri dari anak autis, yaitu:

- a. Ketidakmampuan untuk mengembangkan hubungan, berkaitan dengan hubungan antar manusia baik dengan teman sebaya, yang lebih tua, maupun dengan orang yang lebih muda.
- b. Keterlambatan dalam kemampuan perolehan bahasa, dalam beberapa kasus anak autis tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.
- c. Penggunaan bahasa lisan yang tidak komunikatif, penggunaan yang aneh dan cenderung memiliki bahasa yang sulit dimengerti oleh orang lain.

- d. Echolalia tertunda, kondisi pengulangan kata atau frasa yang didengar dari orang lain yang merupakan bahasa khas yang biasanya dilakukan oleh anak autis.
- e. Pembalikan pronominal, yaitu pembalikan kata ganti orang. Dalam kasus ini anak autis dapat mengatakan bahwa orang lain adalah “saya” dan dirinya sendiri adalah “dia” atau “kamu”.
- f. Permainan yang berulang-ulang dan stereotip, cenderung memainkan permainan yang sama dan tidak senang dengan permainan atau hal baru.
- g. Pemeliharaan kesamaan, anak autis biasanya teratur dan memiliki siklus hidup yang sama dan cenderung terganggu dengan perubahan mendadak.
- h. Ingatan dan penghafalan yang bagus, anak autis memiliki ingatan yang sangat bagus dan cenderung mempelajari sesuatu dengan cara menghafalkan daripada memahami.
- i. Penampilan fisik yang biasa saja, biasanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan cenderung sulit dibedakan dengan anak lain.

Anak autisme merupakan kelainan perkembangan sistem syaraf pada seseorang yang dialami sejak lahir atau sejak masa balita dengan gejala seperti menutup diri sendiri secara total dan tidak mau berhubungan dengan dunia di luar dirinya sendiri yang mana gangguan tersebut tidak dipengaruhi oleh ras, suku, strata sosial, strata ekonomi, geografis tempat tinggal, tingkat pendidikan, maupun jenis makanan (Atmaja, 2017).

Gangguan perkembangan pada anak autistik dinilai cukup berat yang mana dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam aspek sosial, bahasa dan kecerdasan, sekitar 75-80 % anak autis memiliki retardasi mental sehingga anak autis sangat , membutuhkan perhatian, bantuan dan juga layanan pendidikan yang bersifat khusus (Hadis, 2006). Anak autis pada umumnya memiliki hambatan yang signifikan dalam komunikasi sosial dan kemampuan berinteraksi serta memiliki perilaku, ketertarikan atau aktivitas yang berulang (Wilmschurst, 2018). Karakter tersebut akan tetap muncul pada anak autis meskipun gejala yang dimiliki pada setiap anak berbeda dapat lebih lemah ataupun lebih kuat.

Dari pengertian yang diungkapkan oleh para ahli dapat diperoleh kesimpulan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks terkait dengan gangguan perilaku, sosial dan bahasa. Selain itu anak autis juga memiliki kecenderungan berperilaku, beraktivitas ataupun ketertarikan berulang.

2. Karakteristik Anak Autis

Anak autis memiliki karakteristik yang cukup umum yaitu gangguan dalam komunikasi verbal maupun non-verbal; gangguan dalam bidang interaksi sosial; gangguan dalam permainan; perilaku yang berulang dan sulit merubah kebiasaan atau rutinitas sehari-hari; dapat menjadi hiperaktif, pendiam ataupun agresif kepada orang lain; gangguan perasaan dan emosi; dan gangguan persepsi sensoris (Huzaemah, 2010).

Menurut (Williams & Wright, 2004), anak autis memiliki karakteristik yang dapat diamati dari segi sosial, komunikasi, serta perkembangan imajinasi dan kebutuhan menghindari tekanan sosial sebagai berikut:

a. Sosial

Pada konteks sosial terdapat permasalahan pada kontak mata, kesulitan menggunakan sikap tubuh dan ekspresi wajah ketika berkomunikasi, permasalahan dalam pertemanan, kesulitan berbagi dan bergiliran, permasalahan dalam memahami emosi orang lain, dan kesulitan berbagi kegembiraan dengan orang lain.

b. Bahasa dan Komunikasi

Pada konteks bahasa dan komunikasi anak autis cenderung memiliki keterlambatan perkembangan bahasa, permasalahan untuk memulai dan mempertahankan percakapan, kesulitan memahami bahasa abstrak, kesulitan memahami bahasa yang mempunyai makna ganda, dan keterlambatan memiliki kemampuan berimajinasi

c. Perkembangan Imajinasi

Pada konteks perkembangan imajinasi anak autis cenderung, termenung secara intens, terfokus pada hal-hal aneh, terpaku dengan pola, detail, atau gerakan objek, bertingkah laku dan gerakan aneh yang berulang, dan rutinitas intens dan kesulitan untuk menerima perubahan rutinitas.

3. Klasifikasi Anak Autis

Anak autis memiliki beragam klasifikasi tergantung pada aspek. Berikut merupakan klasifikasi anak autis berdasarkan beberapa aspek (Atmaja, 2017).

- a. Klasifikasi autisme berdasarkan saat munculnya kelainan
 - 1) Autisme infantil, anak autisme infantil memiliki gejala autisme yang sudah terlihat sejak dari lahir
 - 2) Autisme fiksasi, berarti anak autis yang pada masa awal kelahiran belum ada gejala sebagai anak autis dan muncul setelah beranjak waktu, biasanya ketika berumur 2 sampai 3 tahun. Seperti halnya penuturan Maslim, (2013) Gangguan perkembangan pervasif meliputi interaksi sosial, komunikasi dan perilaku berulang yang terlihat ketika berumur 3 tahun.
- b. Klasifikasi autisme berdasarkan intelektual
 - 1) Keterbelakangan mental berat, dimana anak autis yang memiliki IQ di bawah 50 dengan pravalensi sebanyak 60% dari anak autistik.
 - 2) Keterbelakangan mental ringan, dimana anak autis yang memiliki IQ 50-70 dengan pravalensi sebanyak 20% dari anak autistik.
 - 3) Tidak memiliki keterbelakangan mental, dimana anak autis yang memiliki IQ di atas 70 dengan pravalensi sebanyak 20% dari anak autistik.

c. Klasifikasi autisme berdasarkan interaksi sosial

- 1) Kelompok menyendiri, kelompok yang memiliki ciri yang klasik yang mana anak autistik dengan kelompok ini sangat menutup diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Anak autis di kelompok ini sangat sulit meniru gerakan yang bermakna dan bersikap agresif, destruktif, tidak bisa diam, menjerit, dan sejenisnya.
- 2) Kelompok yang pasif, anak autis dalam tipe kelompok ini masih dapat berinteraksi dengan orang lain meskipun tidak dapat berinteraksi secara spontan. Kelompok ini lebih mudah ditangani karena memiliki kemampuan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok yang sebelumnya. Kelompok ini juga lebih sulit terdeteksi pada masa awal kelahirannya karena masih terdapat pola interaksi sosial pada orang lain.
- 3) Kelompok yang aktif tapi memiliki keanehan, anak autis pada kelompok ini dapat mendekati orang lain tetapi bukan untuk interaksi timbal balik. Kemampuan bahasanya sering kali lebih baik daripada kelompok sebelumnya, tetapi dengan cara bicara yang sering kali aneh karena sering mengulang kata, intonasi yang tidak jelas, dan kekerasan suara yang tidak terkontrol.

d. Klasifikasi autisme berdasarkan prediksi kemandirian

- 1) Prognosis berat, anak dengan tipe ini tidak dapat mandiri dan butuh bantuan orang lain terus menerus. 2/3 dari anak autis tergabung dalam kelompok ini.
- 2) Prognosis sedang, anak dengan tipe ini memiliki kemajuan dalam bidang sosial dan pendidikan tetapi dengan tetap memiliki persoalan perilaku. 1/4 dari anak autis tergabung dalam kelompok ini
- 3) Prognosis ringan, anak dengan tipe ini dapat memiliki kehidupan yang normal atau bisa dikatakan hampir normal dan dapat berfungsi dengan baik pada tempat sekolah maupun tempat kerja. 1/10 dari anak autis tergabung dalam kelompok ini dan bisa disebut dengan autis mandiri.

B. Bina Diri

1. Pengertian Bina Diri

Bina diri merupakan suatu pembinaan atau pelatihan untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (Sudrajat & Rosida, 2013). Kemampuan bina diri mencakup kebutuhan mendasar yang dilakukan dari mulai tidur sampai dengan tidur lagi meliputi makan, mandi, menggosok gigi, buang air kecil, buang air besar, berpakaian mandiri dan lain sebagainya (Sari, 2024).

Pembelajaran bina diri dilakukan sebagai upaya pemenuhan kemampuan bina diri bagi anak kebutuhan khusus agar dapat menjadi lebih

mandiri tanpa bantuan orang lain. Pelaksanaan bina diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bervariasi sesuai dengan hasil asesmen dan identifikasi pada siswa, sehingga program bina diri bersifat individual (Sudrajat & Rosida, 2013)

Bina diri terbagi menjadi 7 macam antara lain yaitu: kebutuhan merawat diri, kebutuhan mengurus diri, kebutuhan menolong diri, kebutuhan komunikasi, sosialisasi, keterampilan hidup, dan kebutuhan mengisi waktu luang.

2. Ruang Lingkup Bina Diri

Sudrajat & Rosida, (2013) menyebutkan bahwa ruang lingkup bina diri meliputi kebutuhan merawat diri, kebutuhan mengurus diri, kebutuhan menolong diri, kebutuhan komunikasi, sosialisasi, adaptasi, keterampilan hidup, dan kebutuhan mengisi waktu luang.

a. Merawat diri

Merawat diri dalam kaitannya adalah kegiatan mendasar dari bina diri sebagai keterampilan menggunakan alat dan fungsinya seperti:

- 1) Mengetahui dan menggunakan alat makan dan minum
- 2) Melaksanakan kebersihan diri seperti: membersihkan setelah membuang air kecil dan besar, mandi, menggosok gigi, menyisir rambut, merawat rambut.

b. Mengurus diri

Mengurus diri berkaitan dengan kemampuan sehari-hari yang menggunakan keterampilan diri seperti berpakaian dan berhias.

- 1) Berpakaian termasuk dalam memakai berbagai macam pakaian menyesuaikan dengan situasi dan kondisi,
- 2) Cara berhias termasuk mengenal alat kecantikan dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan.

c. Menolong diri

Menolong diri merupakan kemampuan untuk mengatasi masalah pada diri sendiri yang termasuk di dalamnya yaitu:

- 1) Menghindari bahaya dan mengendalikan diri ketika ada bahaya seperti api, listrik, air, binatang peliharaan, binatang buas, dan lain sebagainya.
- 2) Melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci perabotan rumah, menyapu, mengepel, memasak sederhana dan menghidangkan makanan.

d. Komunikasi

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari dibutuhkan komunikasi sebagai sarana mengungkapkan keinginan dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain seperti:

- 1) Komunikasi ekspresif, komunikasi sebagai pengungkapan keinginan, pertanyaan tentang dirinya dan orang di sekitarnya;
- 2) Komunikasi reseptif, komunikasi sebagai pemahaman atas orang lain, simbol-simbol, tanda lalu lintas, tanda peringatan dan lain sebagainya.

e. Sosialisasi dan adaptasi

Kemampuan interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti: melakukan kerja sama dengan keluarga dan masyarakat, bermain dengan teman, menghargai pendapat orang lain, menolong orang, menghormati orang tua, menjenguk orang sakit, dan bersikap pada sesama.

f. Keterampilan hidup

Termasuk dari kemampuan keterampilan hidup seperti: mengatur dan menggunakan uang, belanja di warung atau supermarket, belanja dan mengatur hasil belanja.

g. Mengisi waktu luang

Mengisi waktu luang dilakukan di sela-sela waktu senggang setelah mengerjakan kegiatan sehari-hari. Mengisi waktu luang diperlukan agar tidak jenuh dan dapat memanfaatkan waktu agar kemampuan dapat berkembang. Mengisi waktu luang dapat dilakukan dengan kegiatan yang bermanfaat seperti olahraga, berternak, menanam tanaman, kesenian dan berbagai kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Istilah bina diri memiliki makna lebih luas dan perlu diajarkan terlebih pada anak autisme dengan prognosis berat yang membutuhkan penanganan yang lebih menyeluruh.

3. Tujuan Bina Diri

Bina diri bertujuan sebagai pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus untuk mencapai pemeliharaan diri secara mandiri dan menjadi bekal di masa yang akan datang serta agar anak berkebutuhan khusus dapat lebih percaya diri dalam menjalani kesehariannya.

4. Fungsi Bina Diri

Pemberian pembelajaran bina diri memiliki fungsi yaitu untuk memelihara diri, meningkatkan percaya diri, mempunyai badan yang kuat, mengembangkan kemampuan yang digunakan untuk pekerjaan tertentu, dan menyehatkan badan dan upaya penyembuhan berbagai penyakit baik fisik maupun psikis.

C. Pentingnya Pembelajaran Bina Diri pada Anak Autis

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tak terkecuali bagi anak autis merupakan suatu hal yang penting bagi kelangsungan hidup penyandang autis. Terjadi berbagai macam perubahan ke arah positif pada masa sekarang sejak semakin berkembangnya layanan, pendidikan, dukungan, dan penerimaan bagi anak autis dibandingkan masa lalu (Ravet, 2015). Layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak autis memerlukan pemahaman yang lebih mendalam bagi pengampu atau pengajar untuk kesesuaian pada masing-masing individu.

Pengajar anak berkebutuhan khusus diharuskan memiliki kompetensi dan profesionalitas. Pengembangan profesional bagi pengajar dipandang sebagai landasan untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara

keseluruhan (Muhid et al., 2025). Dalam penyusunan bahan ajar, pengajar harus bisa mempertimbangkan strategi pengajaran yang akan digunakan. Rowntree dalam Atmaja, (2017) membagi strategi mengajar menjadi dua yaitu: *explosion-discovery learning* dan *groups-individual learning*. Anak autisme memerlukan alat untuk menunjang agar dapat mengatasi hambatan yang dialaminya dan dapat hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Alat tersebut salah satu di antaranya adalah melalui pendidikan.

1. Hambatan Anak Autis

Anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan-permasalahan yang sangat kompleks tapi secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu masalah hambatan belajar (*learning barrier*), keterlambatan perkembangan (*development delay*), dan hambatan perkembangan (*development disability*) (Atmaja, 2017).

a. Hambatan Belajar

Hambatan dalam belajar pada anak berkebutuhan khusus dapat ditinjau dari segi proses maupun hasil. Secara akademik, anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar akan tampak ketika proses penguasaan 3 keterampilan dasar dalam pembelajaran yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Secara umum hambatan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus meliputi hambatan dalam belajar keterampilan bahasa, motorik, emosi, persepsi, dan perilaku adaptif atau gabungan dari hal-hal tersebut. Hambatan tersebut sering

kali muncul pada saat anak dalam masa prasekolah dan akan berkembang semakin berat dalam proses pembelajaran jika tidak didukung oleh lingkungan yang menguntungkan.

b. Kelambatan Perkembangan

Anak berkebutuhan khusus lebih beresiko untuk mengalami kelambatan dalam perkembangannya sekalipun setiap anak akan mengalami perkembangan yang berbeda. Anak-anak berkebutuhan khusus, baik sebagai akibat dari kecacatan atau sebagai akibat dari kondisi tertentu dapat menyebabkan *functional isolatism* atau kegiatan mengisolasi diri dengan mempertahankan untuk mengurangi kegiatan interaksi sosial, aktivitas, dan perilaku eksploratori dan sebagai akibatnya, anak akan menjadi apatis, tidak aktif, pemalu, malas, kekurangan motivasi sehingga menyebabkan keterlambatan dalam perkembangannya.

Dalam pandangan ekologis, kelambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus dapat terjadi sebagai akibat dari ketidakmampuan lingkungan, terutama pada orang tua atau orang terkait seperti pengasuh untuk menjalin interaksi yang selaras, seimbang, dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (*progressive matching*).

c. Hambatan Perkembangan

Di antara hambatan belajar, kelambatan perkembangan dan juga hambatan perkembangan merupakan hal yang saling terkait dan sulit

terpisahkan, namun masih dapat dibedakan. Secara umum, kelambatan perkembangan lebih menekankan pada dimensi tahapan perkembangan, sedangkan hambatan perkembangan lebih menekankan pada terjadinya kesulitan, gangguan, rintangan dalam satu atau lebih dari aspek perkembangan. Adapun terjadinya hambatan dalam perkembangan juga tidak lepas dari adanya hambatan dalam belajar sebagaimana diketahui bahwa terdapatnya kelainan atau kondisi-kondisi tertentu pada anak berkebutuhan khusus secara potensial memiliki resiko tinggi terhadap munculnya hambatan dalam berbagai aspek perkembangan, baik psikologis, sosial, fisik, atau bahkan dalam keseluruhan dari perkembangan kepribadiannya.

Munculnya hambatan perkembangan pada anak merupakan hasil dari interaksi yang tidak positif, fungsional, dan bermakna antara anak berkebutuhan khusus dan juga lingkungannya, dapat berupa satu atau lebih dari aspek-aspek perkembangannya meliputi perkembangan atensi, persepsi, konsentrasi, interaksi, motorik, dan komunikasi serta perkembangan sosial, emosi, dan perilaku yang merupakan masalah-masalah yang sering ditemui pada anak berkebutuhan khusus.

2. Metode pembelajaran yang digunakan

Pendidikan khusus yang dilakukan anak berkebutuhan khusus saat ini menunjukkan bahwa anak dengan diagnosa yang sama tidak dapat belajar dengan cara yang sama, tetapi masih membutuhkan cara belajar yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya maka dari itu

dibutuhkan pembelajaran yang berfokus pada potensi yang dimiliki anak, bukan fokus pada hambatan belajar secara umum (Koswara, 2013). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam konteks ini adalah anak autis dapat dilakukan dalam seting segregasi dan inklusi.

a. Layanan Model Segregasi

Layanan model segregasi lebih terkenal dengan penyebutan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang lebih mengkhususkan pada layanan pembelajaran salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Anak autis yang mengikuti pembelajaran model segregasi umumnya adalah anak autis yang memiliki hambatan dalam kecerdasan/ intelektual.

b. Layanan Pembelajaran Model Inklusi

Anak autis yang mengikuti pendidikan inklusi umumnya tidak memiliki hambatan dalam kecerdasan/ intelektual, namun umumnya masih memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan pengendalian emosi. Karena itulah pada seting inklusi membutuhkan kontrol sosial yang baik dari guru dan teman, agar anak dapat mengikuti pembelajaran secara wajar dan tidak mengganggu aktivitas belajar teman sekelasnya.

Banyak pendekatan atau metode yang berhasil membantu anak autis belajar. Pada pembelajaran anak autis yang diperlukan adalah metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing anak autis yang mana memiliki keunikan pada setiap individunya. Ada beberapa metode yang

dapat digunakan dalam pembelajaran anak autis (Koswara, 2013), antara lain yaitu:

a. Metode *Lovaas*

Metode *lovaas* atau yang biasa dikenal sebagai metode ABA (*Aplied Behavior Therapy*) merupakan metode dengan tata laksana perilaku yang mengajarkan kedisiplinan di mana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Guru umumnya sering terpaku pada perbaikan perilaku anak, kepatuhan dan kontak mata adalah kunci utama dalam penerapan metode ini, tanpa penguasaan kedua kemampuan tersebut anak autis anak lebih sulit diajarkan perilaku lainnya.

b. Metode Kaufman

Metode kaufman ini berkebalikan dari metode *lovaas*. Penerapan metode ini dalam pembelajaran guru harus mampu menerapkan “*flip-flop the role*”, yaitu guru berperan sebagai siswa dari dunia autis yang bersangkutan. Guru harus mempelajari, menunjang dan membantu anak mengembangkan dirinya sendiri.

c. Metode Compic

Metode compic menggunakan media gambar atau foto sebagai alat bantu dari proses pembelajaran yang dilakukan untuk memudahkan komunikasi dengan anak autis. Compic merupakan singkatan dari *computer generated pictures* yaitu gambar yang terbuat

dari garis-garis lurus berwarna hitam putih. Pemberian gambar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis yang mana mereka sulit membayangkan bahasa yang disampaikan secara lisan dan proses belajar dengan menggunakan perantara gambar akan lebih mudah dipelajari.

3. Peran orang tua dan lingkungan dalam proses pembelajaran

Keluarga yang memiliki anak dengan gangguan autis bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak termasuk kesehatan secara umum (Suprajitno & Aida, 2017). Orang tua berperan penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak autis termasuk di dalamnya modifikasi perilaku, pencegahan progresivitas gangguan, perkembangan kemampuan dan peningkatan pengetahuan (Suprajitno & Aida, 2017). Karena itu, orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang gangguan-gangguan tersebut agar lebih memahami anak. Bekerja sama dengan terapis dan profesional juga penting bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan membentuk *parent support group* dan tetap menjaga keseimbangan hidup dengan keluarga.

Orang tua membutuhkan pemahaman tentang pertumbuhan dan kemampuan anak dan memahami anak dengan apa adanya (dalam kaitan positif dan negatif, juga kelebihan dan kekurangannya). Sikap orang tua kepada anak sangat berpengaruh bagi anak (Lakshita, 2012). Apabila orang tua bersikap mengecam, mengeluh, mengkritik, dan terus menerus

mengulang pelajaran, anak akan cenderung menolak dan berusaha ‘masuk’ kembali ke dalam dunianya.

Berikut merupakan peran orang tua yang perlu diperhatikan dalam menangani anak dengan gangguan spektrum autisme (Reefani, 2016):

a. Menerima dan memahami keadaan anak apa adanya

Perhatian dan penanganan orang tua sangatlah berarti bagi anak autisme. Hal tersebut berdampak besar pada pertumbuhannya, sekaligus memberikan pemahaman berharga bagi orang tua untuk mendapatkan ikatan batin dengan anak, memahami kebiasaan anak, mengerti kebutuhan anak, mengetahui bakat anak, dan membantu pembelajaran anak dengan sikap baik juga memberikan penghargaan untuknya.

b. Memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak

Pada poin ini peran dokter atau psikiater dapat memberikan pengarahan pada orang tua agar memberikan pelayanan dan pengajaran yang baik pada anaknya. Orang tua juga harus mempunyai keterampilan untuk menetapkan kebutuhan-kebutuhan anak mereka karena perbedaan yang dimiliki setiap anak autisme akan berpengaruh dengan cara orang tua memberikan pelayanan dan terapi.

c. Melakukan intervensi dan evaluasi

Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan dan pengajaran anak autisme sangat membantu tumbuh kembang anak tersebut. Orang tua harus dapat melakukan pendampingan intensif pada anak dalam melakukan seluruh aktivitasnya dan juga berusaha meningkatkan

kemampuan dan pemahaman anak di berbagai bidang. Selain itu orang tua perlu melakukan evaluasi pada anak dan mengukur sejauh mana kemampuan anak untuk berkonsultasi dengan ahli tentang apa yang akan dilakukan ke depannya.

Orang tua yang memperhatikan perkembangan anaknya pasti menyadari jika terdapat perkembangan atau pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan anak pada usianya. Meskipun begitu, tidak semua akan paham mengenai keterlambatan anak, karena itu dibutuhkan psikiater/tenaga profesional untuk penanganan lebih lanjut (Lakshita, 2012).

Dukungan sosial juga berpengaruh terhadap orang tua ketika beradaptasi dengan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu anak dalam mengurangi hambatan perkembangan dan belajar lainnya yang disebabkan oleh pengasuhan yang negatif (Nuqul et al., 2020).

D. Metode Pembelajaran TEACCH

1. Pengertian TEACCH

Metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu dengan gangguan spektrum autisme (ASD), dengan mengutamakan struktur visual, rutinitas, dan individualisasi program belajar. Metode TEACCH menghargai budaya autisme dan bekerja sesuai kondisi, kekuatan serta minat anak untuk mendorong kemandirian, komunikasi, dan keterampilan sosial. TEACCH

berpusat pada lingkungan belajar yang sangat terstruktur dan dapat diprediksi karena mengacu pada konsistensi pelaksanaan pembelajaran. Metode pembelajaran ini mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan oleh anak autis saat pembelajaran berlangsung.

TEACCH merupakan metode intervensi yang dikembangkan oleh Eric Schopler dan rekan-rekannya di University of North Carolina pada tahun 1972 Yang dirancang untuk membantu individu dengan autisme melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, individual, dan berbasis visual agar anak autis dapat memahami lingkungan dan tuntutan sosial dengan lebih baik. Metode ini bukanlah metode tunggal melainkan sekumpulan metode intervensi yang terstruktur dan individual untuk membantu anak autis dalam mencapai kemandirian dan adaptasi optimal dalam kehidupan sehari-hari (G. B. Mesibov et al., 2004).

2. Prinsip TEACCH

Metode TEACCH didasarkan pada beberapa prinsip kunci yang disesuaikan dengan cara berpikir dan belajar anak autis yang dinamis dan terstruktur. Terdapat 4 prinsip yang digunakan pada metode ini yaitu pembelajaran terstruktur melalui sistem kerja, penjadwalan yang jelas dan dapat terprediksi, penataan struktur fisik, dan alat bantu visual (Sa'adah & Junaidi, 2021).

a. *Work System*/Sistem Kerja

Pembelajaran yang terstruktur berarti bahwa setiap pembelajaran yang dilaksanakan siswa menggunakan struktur yang jelas dan runtut

melalui adanya *work system* atau sistem kerja pada jenis tugasnya, tempat pengerjaannya, bentuk penyajian informasi, dan alur pelaksanaannya. Sistem kerja berfokus pada pengorganisasian tugas agar anak memahami apa yang harus dilakukan, berapa banyak, kapan tugas selesai, dan apa yang harus dilakukan setelahnya.

b. Jadwal Visual

Penjadwalan yang jelas dan dapat terprediksi dengan pemberian jadwal runtut pada pembelajaran yang akan dilakukan. Jadwal kegiatan yang digunakan merupakan jadwal visual berupa papan jadwal kegiatan dan *time table*. Papan jadwal berisi tentang kegiatan siswa secara umum seperti masuk kelas, istirahat, makan, cuci tangan, pulang. Sedangkan *time table* berisi jadwal siswa secara keseluruhan mulai dari berdo'a, pelajaran siswa dapat berupa mata pelajaran atau pengajaran lain, istirahat, hingga pulang. Jadwal yang jelas dapat membantu siswa autisme dalam memprediksi kegiatan yang akan dilakukan selama masa pembelajaran.

c. Struktur Fisik

Penataan struktur fisik saat pembelajaran dilakukan dengan pengkondisian ruangan sesuai dengan fungsi struktur ruangan serta kebutuhan dari siswa yang akan menggunakan ruangan tersebut. Pengkondisian ini berarti membedakan pada tiap ruangan sesuai fungsi seperti ruang belajar, ruang bermain, kamar mandi dan lain sebagainya.

Tujuan dari penataan struktur fisik adalah agar anak memahami batas ruang, fungsi area, dan aktivitas yang dilakukan di setiap tempat.

d. Alat Bantu Visual

Alat bantu visual digunakan pada seluruh kegiatan siswa untuk memudahkan siswa memproses informasi baik ketika pembelajaran, jadwal, penataan struktur fisik, pengorganisasian fisik, dan komunikasi dengan guru. Individu dengan autisme memiliki profil belajar yang cenderung lebih kuat dalam pemrosesan visual daripada pemrosesan verbal atau abstrak (G. B. Mesibov et al., 2004). Visualisasi diperlukan untuk memudahkan anak autis dalam memahami informasi yang konkret, terstruktur, dan dapat dilihat dibandingkan informasi yang bersifat lisan atau simbolik. Penggunaan alat bantu visual bermacam-macam mulai dari tulisan, gambar, warna, dan simbol yang disesuaikan kembali dengan kebutuhan tiap siswa.

Keempat prinsip tersebut merupakan bagian yang paling mendasar dari metode TEACCH dalam pengajaran pada anak berkebutuhan khusus terlebih pada anak autis. Selain itu, diperlukan juga kolaborasi dengan orang tua dan para ahli dalam pembelajaran pada anak autis untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Tujuan metode TEACCH

Metode TEACCH bertujuan untuk memberikan pengajaran secara terstruktur dan visual yang berfokus pada pemahaman “budaya autisme” dan berupaya untuk menata dan memodifikasi lingkungan sekitar anak untuk

dapat mengakomodir kelebihan serta kekurangan anak sehingga dapat mencapai kemandirian.

E. Hak Anak berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Menurut Islam

Manusia adalah sebaik-baiknya penciptaan Allah baik pada fisik maupun akalnya. Allah SWT menjadikan manusia dalam keadaan fisik dan psikologis yang terbaik dan merupakan makhluk paling Istimewa di antara ciptaan lainnya (Hsb et al., 2024). Imam al-shabunny dalam Hsb et al., (2024) menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna beserta dengan sifat yang mulia, tubuh yang proporsional, ilmu, akal, pemahaman, kemampuan berbicara, dan etika yang baik. Diterangkan dalam Al-Qur'an Q.S. At-tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sungguh kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Q.S. At-Tin ayat 4.

Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 dalam tafsir yang disusun oleh Wahbah Zuhaili bermaksud bahwa Allah telah bersumpah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk dan rupa, bentuk badan yang seimbang, anggota tubuh yang sesuai, susunan yang elok, makan menggunakan tangan, dan mempunyai pembeda dengan makhluk lainnya dengan pikiran, ilmu, perenungan, bicara, dan hikmah (Zuhaili, 2013).

Kalimat pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk terbaik dan yang paling sempurna.

Sebagai makhluk ciptaan-Nya, sebagai manusia seharusnya selalu bersyukur atas keadaan fisik yang telah diberikan oleh Allah Swt. Karena itu, manusia satu sama lain hendaknya tidak merendahkan sesama karena sebagaimana Allah yang telah menciptakan kondisi fisik tersebut. Sifat manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia dibandingkan makhluk lain karena Allah memberikan akal untuk berpikir dan memperoleh ilmu yang membawa kesucian kepada-Nya (Zakiyah, 2024).

Manusia sebagai makhluk Allah SWT telah dibekali oleh kemampuan-kemampuan untuk bertahan hidup dan memberikan kemajuan untuk kehidupannya (Zakiyah, 2019). Kemampuan yang dimiliki manusia akan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai kebutuhan serta memajukan masyarakatnya. Karena itu, dibutuhkan sarana utama sebagai bantuan untuk pengembangan kehidupan manusia yang tidak lain adalah pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dapat dikatakan sebagai kunci dari segala bentuk kemajuan dari manusia dalam sejarah. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi diri, berinteraksi dan berkontribusi dengan masyarakat serta lingkungannya.

Pendidikan merupakan suatu amanah yang harus dijalani oleh setiap umat tak terkecuali oleh anak berkebutuhan khusus. Pendidikan merupakan hak dasar yang dapat dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan (Prayoga et al., 2023). Pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus untuk menyelaraskan kemampuan dan kebutuhan anak dan dalam hal ini diperlukan kerja sama dengan orang tua,

guru, sekolah, masyarakat sekitar, dan pemerintah. Dalam Al-Qur'an pada Q.S. 'Abasa ayat 1-4 juga dijelaskan tentang hak pendidikan bagi seluruh manusia tanpa melihat latar belakangnya.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (۱) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ (۲) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۖ (۳) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ (۴)

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1), karena telah datang seorang buta kepadanya (2). Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (4)” Q.S. ‘Abasa ayat 1-4.

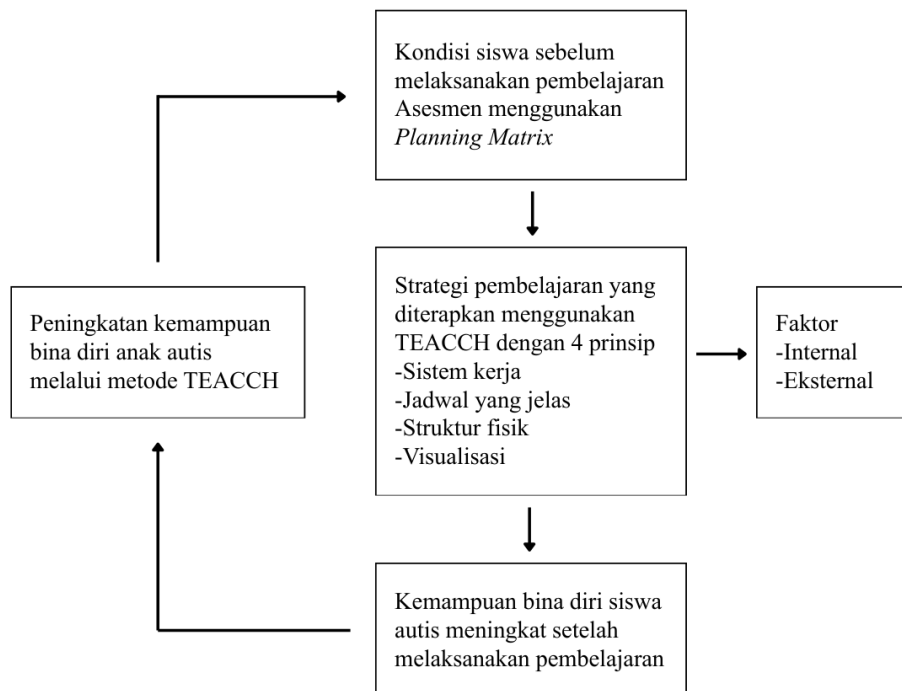
Al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1-4 dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Allah memperingatkan rasul-Nya untuk tidak mengkhususkan peringatan kepada seseorang, melainkan harus menyamakan perlakuan kepada seluruh manusia baik mulia atau lemah, kaya atau miskin, pemimpin atau budak, laki-laki atau perempuan, kecil atau besar dan Allah akan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Zuhaili, 2013).

Ayat tersebut mengandung peringatan bagi nabi Muhammad ketika menghiraukan seorang tunanetra ketika memberikan pengajaran. Nabi Muhammad diberikan peringatan untuk tidak mengkhususkan pengajaran hanya kepada seseorang saja, melainkan dapat berlaku sama terhadap semuanya baik orang yang mulia, lemah, miskin, kaya, terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa (Nurhalisa 2023).

Kalimat dari ayat tersebut menjelaskan bahwa pengajaran Adalah hak bagi seluruh umat manusia tidak terkecuali. Tidak ada pengecualian untuk

pendidikan sekalipun pada anak berkebutuhan khusus agama islam memandang semua orang sama karena Allah SWT tidak pernah memandang manusia melalui penampilan fisik melainkan dari dalam lubuk hatinya. Manusia bagaimanapun keadaannya tetaplah makhluk Allah SWT yang mendapatkan hak pelayanan kesejahteraan yang sama.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Jenis penelitian dengan metode kualitatif dengan studi kasus merupakan penelitian yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu kasus tertentu. Kasus ini dapat berupa individu, kelompok, lembaga, program, peristiwa, atau fenomena yang memiliki karakteristik khusus dan relevan dengan tujuan penelitian (Widodo et al., 2021). Penelitian kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan anak autis ketika mengikuti pembelajaran bina diri di SLB Autisme River Kids Malang. Gambaran tersebut diperoleh dengan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang kemudian akan diolah, direduksi, dideskripsikan dan dirangkum secara tertulis serta dianalisis secara deskriptif kualitatif.

B. Batasan Masalah

1. Anak Autis

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks terkait dengan gangguan perilaku, sosial dan bahasa. Selain itu anak autis juga memiliki kecenderungan berperilaku, beraktivitas ataupun ketertarikan berulang.

Klasifikasi autisme sangat bermacam-macam, berdasarkan prediksi kemandirian terdapat 3 klasifikasi yaitu: prognosis berat yang butuh bantuan orang lain terus menerus, prognosis sedang yang memiliki kemajuan tetapi dengan tetap memiliki persoalan perilaku, dan prognosis ringan yang dapat memiliki kehidupan yang normal atau bisa dikatakan hampir normal dan dapat berfungsi dengan baik pada tempat sekolah maupun tempat kerja.

2. Bina Diri

Bina diri merupakan pengajaran yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pengajaran bina diri meliputi 7 kategori yang dalam penelitian ini berfokus pada 3 kategori dasar untuk anak autisme yaitu merawat diri, komunikasi dan sosialisasi.

3. TEACCH

Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children (TEACCH) merupakan metode pengajaran yang dikhususkan bagi anak autisme. Metode pembelajaran ini mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan ketika pembelajaran berlangsung. TEACCH memiliki program dengan pendekatan terstruktur yang berfokus pada perbedaan setiap anak autisme dalam aspek-aspeknya.

Terdapat 4 prinsip utama dalam TEACCH yaitu pembelajaran terstruktur melalui sistem kerja, penjadwalan yang jelas dan terperinci, pengondisian struktur ruangan sesuai dengan fungsi, dan penggunaan visualisasi sebagai alat bantu berkomunikasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat diartikan sebagai sumber data yang menjadi sumber informasi dari penelitian yang dilakukan. Adapun yang dimaksud dari sumber data sendiri adalah sumber dari data yang diperoleh dalam penelitian. Subjek pada penelitian kali ini yaitu:

1. Siswa yang mempunyai gangguan spektrum autisme prognosis berat berumur 10-15 tahun yang mengikuti pembelajaran perkembangan bina diri di SLB Autisme River Kids.
2. Guru yang mengampu terapi pembelajaran bina diri di SLB Autisme River Kids.
3. Mahasiswa yang mendampingi guru dalam melaksanakan terapi pembelajaran bina diri di SLB Autisme River Kids

D. Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di SLB Autisme River Kids Malang. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan September 2024 – Mei 2025.

2. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertempat di SLB Autisme River Kids Malang yang bertempat di Perum Uniga, Jl. Perum Joyo Grand Atas No. 41, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Peneliti melakukan penelitian di tempat ini karena dalam sekolah tersebut dekat dengan lokasi peneliti sehingga dapat memudahkan ketika pelaksanaan penelitian, selain itu sekolah tersebut juga melaksanakan pembelajaran dan terapi bina diri

yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menyajikan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

E. Sumber Data

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana pembelajaran bina diri dilakukan di SLB Autisme River Kids yang kemudian dicatat mengikuti pedoman observasi yang dipakai.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan kepada guru penanggung jawab kurikulum dan guru yang mengampu terapi pembelajaran bina diri di SLB Autisme River Kids menggunakan pedoman wawancara mengenai fokus penelitian ini yaitu mengenai efektivitas pembelajaran bina diri.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan untuk triangulasi data yang akan memperkuat data penelitian. Teknik analisis dokumen merupakan metode pencarian data berupa catatan kegiatan, surat, transkrip, notulen, rapor dan sebagainya. Dokumen yang digunakan untuk mendukung dalam penelitian ini berupa catatan dan penilaian harian guru terhadap murid dalam pembelajaran bina diri pada anak autis di sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dari penelitian kualitatif merupakan kemampuan dari peneliti dalam mengolah data. Peneliti memiliki peran untuk menetapkan fokus

dari penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, analisis data, menilai kualitas data, memberi penafsiran data dan juga membuat kesimpulan. Setelah peneliti menemukan suatu permasalahan pada penelitian, peneliti sudah dapat mengembangkan suatu instrumen penelitian sederhana. Peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan peneliti yang berfungsi sebagai pedoman pencatatan tingkah laku dan peristiwa yang berhubungan dengan tema penelitian. Adapun pedoman observasi mempunyai kisi-kisi terdapat pada tabel 3.1 dan 3.2:

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi Guru

No.	Variabel	Sub Variabel	Komponen	Indikator	No. Item	Jml Item
1	Pembelajaran bina diri	Penggunaan metode TEACCH dalam pembelajaran	Persiapan penggunaan metode	Guru merancang kegiatan bina diri sesuai kebutuhan individu anak	1	1
				Guru menyediakan struktur visual (jadwal, instruksi langkah demi langkah, label area kerja)	2	1
				Guru menyusun area kerja fisik yang terorganisir sesuai prinsip TEACCH (jadwal, tempat tugas selesai, tempat instruksi, dll.)	3	1
				Guru mempersiapkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman	4	1
				Materi disesuaikan dengan kemampuan individual anak dan bertahap sesuai tingkat kemandirian	5	1
				Guru menggunakan bantuan visual (gambar, simbol, alat konkret) untuk menyampaikan tugas	6	1
				Guru meminimalkan instruksi verbal dan lebih mengandalkan panduan visual	7	1
				Guru memberikan modeling (contoh langsung) sebelum meminta anak melakukan aktivitas	8	1
			Penggunaan metode	Guru memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri dengan dukungan visual	9	1
				Guru menangani perilaku non-adaptif dengan pendekatan positif dan tenang	10	1
				Guru menunjukkan kesabaran dan konsistensi dalam membimbing anak	11	1
				Lingkungan belajar dibagi menjadi area-area jelas (area kerja mandiri, area istirahat, dll.)	12	1
				Guru memastikan suasana belajar tenang, minim gangguan, dan aman untuk anak autis	13	1
				Guru menyesuaikan lingkungan belajar dengan kebutuhan sensorik anak	14	1
			Evaluasi	Guru mencatat dan mengevaluasi perkembangan anak dalam melakukan tugas bina diri secara rutin	15	1
				Guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemajuan atau kesulitan anak	16	1
			Tindak lanjut	Guru memberikan umpan balik positif yang membangun setelah anak menyelesaikan tugas	17	1
				Guru melibatkan orang tua/wali dalam tindak lanjut program bina diri di rumah	18	1
				Guru berkolaborasi dengan terapis atau tenaga pendukung lainnya untuk penguatan pembelajaran bina diri	19	1

Tabel 3. 2 Pedoman Observasi Siswa

No.	Variabel	Sub Variabel	Komponen	Indikator	No. Item	Jml Item
2	Pembelajaran Bina Diri	Penggunaan metode TEACCH dalam pembelajaran	Kesesuaian metode	Siswa dapat mengikuti jadwal visual harian tanpa kebingungan	17	1
				Siswa menunjukkan pemahaman terhadap simbol/gambar yang digunakan dalam struktur visual	18	1
				Siswa menunjukkan pengurangan kecemasan saat berpindah aktivitas karena struktur yang jelas	19	1
				Siswa memahami urutan langkah dalam aktivitas bina diri (misal: mencuci tangan) melalui bantuan visual	20	1
				Siswa mampu menyelesaikan satu atau lebih aktivitas bina diri secara mandiri	21	1
			Respon siswa terhadap metode	Siswa mampu menyelesaikan aktivitas tanpa distraksi berlebihan	22	1
				Siswa mampu bekerja di area kerja yang ditentukan tanpa banyak distraksi	23	1
				Siswa menunjukkan perilaku tenang dan fokus saat bekerja di lingkungan terstruktur	24	1
				Siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa instruksi verbal yang berulang	25	1
				Siswa menggunakan bantuan visual atau jadwal secara mandiri	26	1
				Siswa menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan aktivitas bina diri dari hari ke hari	27	1
				Siswa menunjukkan penurunan perilaku bermasalah selama kegiatan	28	1
				Siswa tidak menunjukkan resistensi berlebih ketika diberikan tugas baru dalam rutinitas sehari-hari	29	1
			Pengembangan diri siswa	Siswa menunjukkan kepuasan atau ekspresi positif setelah berhasil menyelesaikan tugas	30	1
				Siswa menunjukkan respons positif terhadap bimbingan guru	31	1
				Siswa tidak menunjukkan penolakan ekstrem atau tantrum saat diminta melakukan tugas bina diri	32	1
				Siswa menunjukkan rasa percaya diri dan senang setelah berhasil menyelesaikan aktivitas	33	1
			Peningkatan kemampuan siswa	Siswa menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tugas bina diri dari hari ke hari	34	1
				Siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dari sesi ke sesi	35	1
				Siswa lebih cepat memahami tugas bina diri melalui pendekatan yang diterapkan (misalnya: visual, praktik langsung)	36	1
				Siswa berinteraksi lebih baik dalam aktivitas kelompok atau berpasangan (jika ada)	37	1

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan penggalan data yang dilaksanakan secara tanya jawab kepada responden. Responden dalam penelitian ini merupakan guru pengampu kelas pembelajaran bina diri siswa SLB Autisme River Kids. Adapun kisi-kisi dari pedoman wawancara terdapat pada tabel 3.3:

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Guru

No.	Variabel	Komponen	Indikator	No. Item	Jml Item
1	Pembelajaran bina diri	Pemahaman guru tentang pembelajaran bina diri	Pemahaman guru	1	1
			Pentingnya pembelajaran bina diri bagi anak autis	2	1
		Pelaksanaan bina diri	Macam pembelajaran yang diajarkan	3	1
			Metode pengajaran	4	1
			Penyesuaian kebutuhan siswa	5	1
			Bahan ajar yang diperlukan	6	1
			Durasi dan frekuensi pembelajaran	7	1
		Penilaian efektivitas pembelajaran	Acuan keberhasilan	8	1
			Peningkatan kemampuan siswa	9	1
		Dukungan dan faktor pendukung	Faktor pendukung	10	1
			Sarana dan prasarana yang mendukung	11	1
		Hambatan dan tantangan	Kendala yang dialami	12	1
			Cara mengatasi kendala	13	1
		Refleksi dan harapan	Refleksi	14	1
			Harapan	15	1

2. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penelitian yang menggunakan analisis dokumen meliputi foto dokumentasi kegiatan, catatan harian, dan penilaian yang diberikan oleh guru selama pembelajaran.

Salah satu dokumen yang digunakan dalam perolehan asesmen pada siswa berdasar pada *planning matrix* yaitu alat yang digunakan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dan memenuhi kebutuhan siswa. *Planning matrix* berisi tentang kondisi anak berkebutuhan khusus secara individu yang menggambarkan secara nyata hambatan karakteristik, dampak serta strategi layanan dan media yang diperlukan selama pembelajaran.

Planning matrix merupakan alat bantu yang dikembangkan dalam konteks pendidikan dan intervensi untuk anak dengan autisme, khususnya di Australia (Autism Asosiation of Western Australia, 2017). *Standart planning matrix* terdiri dari 5 aspek utama yaitu: komunikasi, interaksi sosial, perilaku berulang dan minat terbatas, pemrosesan inderawi, dan pemrosesan informasi atau gaya belajar. Dari kelima aspek tersebut terdapat poin-poin yang digunakan untuk melihat satu-persatu kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Penggunaan *planning matrix* pada anak autis di SLB Autisme River Kids menggunakan standar *planning matrix* yang menjadi acuan guru dan terapis untuk melakukan asesmen seperti yang dapat terlihat pada tabel 3.4:

Tabel 3. 4 Standart Planning Matrix

Komunikasi	Interaksi Sosial	Perilaku Berulang dan Minat Terbatas	Pemrosesan Inderawi	Pemrosesan Informasi/Gaya Belajar
Keterampilan pendahuluan 1. Kontak mata 2. Perhatian bersama – melihat ke arah anda menunjuk dan berbagi kesenangan 3. Menunjuk 4. Marahi perhatian 5. Peniruan Komunikasi ekspresif 1. Membuat suara 2. Menggunakan kata tunggal 3. Menggunakan kombinasi dua hingga tiga kata 4. Berbicara dalam kalimat 5. Ekholalia (mengulangi kata atau kalimat yang diucapkan seseorang) 6. Mengajukan pertanyaan 7. Membuat komentar 8. Keterampilan percakapan Komunikasi reseptif 1. Bereaksi terhadap nama 2. Memahami label/nama untuk benda umum/orang 3. Mengikuti perintah sederhana, con. ‘duduk’, ‘jauhi’ 4. Menjawab pertanyaan dasar 5. Memecahkan masalah Pragmatisme 1. Menyambut/memberi salam 2. Menggunakan isyarat tubuh, con. menganggukkan/menggelengkan kepala 3. Bahasa tubuh yang tepat 4. Perhatian langsung 5. Kesadaran akan ruang pribadi	1. Mencari interaksi dengan orang dewasa 2. Mencari interaksi dengan sebaya 3. Tersenyum sebagai reaksi terhadap orang lain 4. Berbagi dan bergantian 5. Memulai bermain 6. Meniru, con. meniru tindakan sederhana 7. Melanjutkan bermain 8. Mengikuti contoh dari sebaya 9. Teori pikiran – memahami keinginan, pikiran, dan perasaan orang lain 10. Keterampilan penyelesaian konflik 11. Membuat atau mempertahankan sahabat 12. Mengikuti aturan percakapan, con. bergantian, mengajukan pertanyaan yang tepat, mengiyak, dll 13. Melakukan rutinitas sosial, con. melambaikan tangan dadah/selamat jalan 14. Memahami dan mengenali emosi sendiri Bermain Jenis permainan 1. Inderawi 2. Sebab dan akibat 3. Representasional/sandiwara, con. berpura-pura memberi makan beruang teddy atau menuangkan minuman Tahap bermain 1. Senggang 2. Sendirian 3. Paralel 4. Asosiatif 5. kooperatif	1. Bermain terbatas dan berulang, con. Membariskan benda, memutar benda, meletakkan mainan di meja, dan berguling dari sisi ke sisi 2. Minat terbatas 3. Minat atau obsesi khusus, con. mesin tangki thomas 4. Menyukai hal-hal yang bisa diramalkan dan sama 5. Sikap motorik berulang, con. mengetuk-ngetuk meja 6. Kebutuhan akan benda pembuat nyaman, con. patung kecil, mainan 7. Bermain terbatas, con. bermain dengan mainan yang sama dan cara yang sama 8. Kesulitan dengan beralih di antara beberapa kegiatan, lingkungan	Visual 1. Mencari masukan visual, con. menonton roda berputar, menjentikkan benda di depan wajah 2. Menghindari masukan visual, con. menutupi mata Suara 1. Mencari suara, con. menyanyi, mendengar mainan yang berisik 2. Menghindari suara, con. menangkupkan tangan ke telinga, meras tertekan oleh keributan dan suara tiba-tiba Sentuhan 1. Mencari sentuhan, con. menyentuh rambut berlebihan 2. Menghindari sentuhan, con. menghindari disentuh/bermain yang berantakan Gerakan (keseimbangan) 1. Mencari gerakan, con. mengayun badan, menggoyang-goyang kaki, melompat, mengibaskan tangan 2. Menghindari gerakan, con. gusar bila kaki terangkat dari tanah Kesadaran tubuh (Proprioepsi) 1. Mencari tekanan, con. memanjat, menabrak, berjalan jengket Penciuman/pencicipan 1. Mencari bau dan cita rasa, con. mencium dan menjilati benda 2. Menghindari bau dan cita rasa, con. hanya memakan makanan tertentu	1. Memulai – mampu memulai suatu kegiatan 2. Meniru – mampu meniru tindakan/kata 3. Memulai dan menyelesaikan tugas 4. Menyusun 5. Menata 6. Mempertahankan perhatian terhadap tugas 7. Memakai ingatan/memori untuk diterapkan ke situasi baru 8. Mampu menghentikan tugas sebelum selesai 9. Waktu pemrosesan yang memadai 10. Mengelola emosi, con. frustrasi, amarah, kegairahan 11. Bisa menjadi perfeksionis dan tidak suka membuat kesalahan, con. menggambar melewati garis 12. Memahami rincian mana yang penting 13. Gaya belajar visual 14. Menyesuaikan diri dengan perubahan

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2015), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilaksanakan beriringan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan pencarian pokok penting dari data yang diperoleh, merangkum dan memilih data penting dan menyisihkan data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang direduksi dalam penelitian kali ini adalah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan juga analisis dokumen dengan mengelompokkan tema-tema yang diperlukan meliputi kemampuan bina diri anak autis sebelum melaksanakan pembelajaran, proses pembelajaran bina diri, peningkatan kemampuan bina diri anak autis setelah melakukan pembelajaran dan juga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemampuan bina diri pada anak autis.

2. Penyajian data

Penyajian data dilaksanakan dengan menyajikan data pada uraian singkat, tabel atau bagan agar data dapat terorganisir dan tersusun sesuai tema sehingga lebih dapat dipahami. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uraian singkat pada data yang berkaitan dengan perkembangan bina diri pada anak autis.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data di reduksi dan disajikan, selanjutnya data akan di tarik kesimpulan menyesuaikan dengan rumusan masalah yang telah digunakan agar data dapat menjadi hasil dari penelitian yang jelas dan sesuai. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan agar keterkaitan dengan tujuan penelitian dapat terlihat jelas sehingga dapat memperoleh hasil dari peningkatan kemampuan bina diri pada anak autis ketika mengikuti pembelajaran bina diri dengan metode TEACCH yang dilaksanakan di SLB Autisme River Kids Malang.

H. Keabsahan Atau kredibilitas Penelitian

Keabsahan data digunakan untuk mengecek keabsahan penelitian untuk menguji validitas data yang telah diperoleh peneliti. Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan cara memperoleh data dari berbagai macam teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan analisis dokumen. Jadi peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara serta dokumentasi untuk memperoleh validitas data pada SLB autisme River Kids Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di SLB Autisme River Kids yang terletak di Perum Uniga, Jl. Perum Joyo Grand Atas, Lowokwaru Malang. Sekolah ini merupakan sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus di antara lain yaitu autisme, tuna grahita ringan, *down syndrom*, dan gangguan perilaku. Sekolah ini dinaungi oleh Yayasan Arya Maulana yang sudah berdiri sejak tahun 2004 (SLB Autisme River Kids, 2022).

SLB Autisme River Kids memiliki visi misi sebagai berikut:

Visi:

Terwujudnya lembaga pendidikan yang profesional dan berinovasi menuju siswa yang berprestasi, mandiri dan bermartabat.

Misi:

1. Terbentuknya civitas sekolah yang berkualitas dengan mengedepankan iman, taqwa dan akhlak mulia.
2. Tertanamnya ilmu pengetahuan dan cara pandang yang positif dan terbuka.
3. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan setiap unsur sekolah.
4. Memberikan pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

5. Terbentuknya pola pendidikan anak berkebutuhan khusus yang mensinergikan peran orang tua, keluarga dan masyarakat.
6. Menumbuh kembangkan kewirausahaan yang berbasis informasi dan teknologi.
7. Mengembangkan pendidikan yang berorientasi kepada kemandirian peserta didik.
8. Membuat perbedaan yang positif untuk individu Autisme dan berkebutuhan khusus lainnya yang mengedepankan inklusifitas dan ramah pembelajaran.

Pada saat ini SLB Autisme River Kids memiliki siswa berjumlah 86 siswa dengan jumlah 66 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Tenaga pendidik berjumlah 21 orang dengan jumlah 20 guru dan 1 tenaga pendidik. Gedung yang digunakan di sekolah merupakan gedung khusus pembelajaran dengan rincian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis Sarpras	Jumlah
1.	Ruang kelas	18
2.	Ruang perpustakaan	1
3.	Ruang laboratorium	1
4.	Ruang pimpinan	2
5.	Ruang guru	1
6.	Ruang toilet	6
7.	Ruang gudang	2
8.	Tempat bermain	1
9.	Ruang bangunan	5

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan pernyataan bahwa SLB Autisme River Kids memiliki program pendidikan

yang dimiliki oleh SLB Autisme River Kids meliputi TKLB (Intervensi dini), SDLB, SMPLB, SMALB, pasca sekolah dan pendampingan kerja. Pengajaran pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing siswa. Metode pembelajaran yang digunakan berbantuan dengan media visual dan juga pemberian *reward* pada siswa. Terdapat beberapa program keterampilan yang diajarkan di SLB Autisme River Kids dalam upaya meningkatkan kemampuan bina diri siswa yaitu: Kelas pengelolaan makanan dan minuman, kelas *crafting* dan tata busana, kelas teknologi dan informasi, kelas seni, kelas keterampilan motorik, dan juga kelas *laundry*. Pengajaran pada anak autis dengan prognosis berat dilaksanakan melalui pengajaran terapi individual yang mana pada pembelajaran tersebut, siswa akan diberikan pengajaran sesuai apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Subjek pada penelitian kali ini adalah anak autis dengan prognosis berat. SLB Autisme River Kids memiliki pengajaran berbeda pada anak autis prognosis buruk yaitu pengajaran terapi individual yang berfokus pada pengembangan kemampuan dasar siswa yang diperlukan. Pemberian pembelajaran bina diri yang paling utama adalah pembelajaran *toilet training* dan pembelajaran selanjutnya akan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Seperti pada subjek penelitian kali ini yaitu siswa A, selain mengikuti pembelajaran bina diri *toilet training* A juga mengikuti berbagai macam pembelajaran seperti interaksi sosial, komunikasi, juga motorik kasar dan halus. Sedangkan pada subjek I mengikuti pembelajaran bina diri makan dan buang air besar serta kemampuan motorik kasar dan halus. Selain itu I juga

mengikuti pembelajaran komunikasi dan pengembangan diri. Pembelajaran pada siswa Y juga berbeda yaitu pembelajaran bina diri seperti *toilet training*, dan membersihkan badan. Selain pembelajaran bina diri, Y juga mengikuti pembelajaran komunikasi, interaksi sosial, juga motorik kasar dan halus.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SLB Autisme River Kids akan dipaparkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjelasan pada bab ini diperoleh dari hasil observasi yang dilaksanakan selama pembelajaran, wawancara dengan informan yang diperlukan yaitu guru pengampu pembelajaran bina diri dan mahasiswa yang membantu melaksanakan pembelajaran, serta dari kajian dokumen berupa catatan hasil pembelajaran siswa dan catatan-catatan yang diperlukan. Hasil dari bab ini mengangkat berbagai permasalahan terkait dengan hasil observasi pada bulan September 2024 sampai Mei 2025 yang dilakukan di SLB Autisme River Kids.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan bina diri siswa autis selama pembelajaran. Hasil yang didapatkan akan dijabarkan dengan sistematika penulisan runtut dengan penjabaran hasil sesuai dengan rumusan masalah. Terdapat 2 rumusan masalah yaitu perkembangan kemampuan siswa sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan belajar anak autis.

Rumusan masalah pertama yaitu perkembangan kemampuan siswa sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran dengan penjabaran komponen-komponen yang menunjang selama pembelajaran dilaksanakan

yang mana komponen tersebut menjadi penentu keberhasilan peningkatan kemampuan pada siswa. Terdapat 3 komponen penunjang yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu: kondisi siswa sebelum melaksanakan pembelajaran, strategi pembelajaran yang diterapkan, dan peningkatan kemampuan siswa setelah pembelajaran.

Rumusan masalah kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan belajar anak autis. Terdapat sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran yang akan dijabarkan dengan 2 kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan kemampuan siswa sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran

Hasil perkembangan kemampuan siswa sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran dipaparkan dengan tiga komponen penunjang yang mempengaruhi hasil dari kemampuan belajar siswa. Komponen penunjang tersebut antara lain yaitu:

- a. Kondisi siswa sebelum melaksanakan pembelajaran.

Kondisi awal siswa saat pertama kali melaksanakan pembelajaran bermacam-macam, karena itu dibutuhkan asesmen sebelum dilaksanakan pembelajaran untuk mengetahui bagaimana kemampuan dari masing-masing anak dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing individu.

Asesmen di SLB Autisme River Kids menggunakan standar pencapaian dari masing-masing siswa dengan berstandar pada penggunaan *planning matrix*, adapun standar *planning matrix* dapat dilihat pada tabel 3.4. Asesmen yang digunakan oleh SLB Autisme River Kids menggunakan pencapaian siswa yang kemudian pengembangan RPP mengacu pada target pencapaian setelah target sebelumnya tercapai.

Planning matrix menyediakan kerangka kerja yang terstruktur untuk mengatur dan merencanakan pembelajaran khusus dan membantu memastikan bahwa semua informasi yang dibutuhkan dikumpulkan dan dipertimbangkan ketika membuat dan mengembangkan rancangan pendidikan individu (RPI) dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siswa. *Planning matrix* digunakan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih terstruktur, berbasis bukti, dan sesuai dengan individualisme anak autis yang sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang dianut oleh UNESCO. UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya sekedar memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah, tetapi proses transformasi sistem pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap peserta didik (UNESCO, 2017).

Responden pada penelitian ini terdiri dari 3 siswa autis dengan prognosis berat. Hasil asesmen pada penggunaan *planning matrix* untuk standar asesmen pada tiga siswa tersebut memunculkan hasil sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.2:

Tabel 4. 2 Hasil Asesmen Siswa

Subjek	Komunikasi	Interaksi Sosial	Motivasi untuk bekerja	Hal yang tidak disukai	Penyebab/ Pemicu Stres	Pemrosesan Informasi/ Gaya Belajar	<i>Motor Skill</i>	<i>Activity Dayly Living</i>
Y	Menyatakan keinginan 2-3 kata dengan papan komunikasi, merespon ketika dipanggil, melabel beberapa kata, mengikuti perintah 2 tahap	Tersenyum dan menyentuh	Melihat buku dan makan kue	Perubahan jadwal, gelap, ramai, suara keras	Kesulitan menyelesaikan tugas, guru baru, kegiatan dinamis	Motivasi dan minat	Menulis, menendang bola, melompat zigzag	Mencuci tangan, mencuci muka
I	Menyatakan keinginan menggunakan 1 kata melalui papan komunikasi	Melihat	Makan kue	-	Kesulitan menyelesaikan tugas, guru baru, kegiatan dinamis	Diam dahulu	Meremas kuat, berjalan tanpa terjatuh	Makan/minum dengan tangan, belajar BAK ke kamar mandi
A	Menarik tangan dan berlatih menyatakan 1 kata menggunakan alat bantu	Menarik tangan	Bermain	Dipegang	Kesulitan menyelesaikan tugas, kegiatan dinamis	Diam dahulu, motivasi dan emosi	-	Makan/minum, duduk di <i>closet</i> untuk BAK, melepas celana dan <i>pampers</i>

Kemampuan siswa yang terlihat pada tabel 4.2 menunjukkan perbedaan pada masing-masing siswa. Seperti pada kemampuan siswa Y pada kemampuan komunikasi siswa sudah mampu menyatakan keinginan menggunakan 2 - 3 kata menggunakan papan komunikasi, mampu bereaksi saat dipanggil nama dan mampu pula menyebutkan / melabel beberapa kata benda/ kata kerja/ anggota tubuh/ nama orang, dan mampu mengikuti perintah mulai perintah 2 tahap. Sedangkan pada kemampuan interaksi sosial siswa berinteraksi dengan sebaya dan dewasa dengan cara tersenyum dan menyentuh.

Motivasi untuk melakukan pembelajaran siswa Y muncul ketika diberi kesempatan untuk melihat buku dan makan kue. Siswa Y dapat terpicu stres/ frustrasi saat kesulitan menyelesaikan tugas, perubahan belajar dengan guru baru, kegiatan dinamis (kegiatan yang banyak gerak/ berpindah), lebih cepat menyelesaikan tugas ketika termotivasi dan kurang mampu untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang tidak disukai seperti kegiatan motorik kasar. Kemampuan *motor skill* siswa Y secara umum sudah mulai menulis dan mampu menendang bola juga melompat *zig-zag*. Selain itu Y sudah mulai mampu mencuci tangan dan mencuci muka.

Berbeda dengan kemampuan siswa I pada kemampuan komunikasi I mulai mampu menyatakan keinginan menggunakan 1 kata. Cara berinteraksi siswa I dengan sebaya dan dewasa dengan melihatnya. Motivasi untuk belajar adalah diberi kesempatan untuk makan kue. I dapat terpicu stres atau frustrasi saat kesulitan menyelesaikan tugas,

perubahan belajar dengan guru baru, kegiatan dinamis. Saat memulai kegiatan, I cenderung diam terlebih dahulu. Kemampuan motorik I secara umum mulai mampu meremas dengan kuat dan memegang benda dan mampu untuk berjalan tanpa terjatuh. I juga sudah mampu makan/ minum memakai tangan, dan mulai mampu menggunakan sendok. Saat ini I sedang dalam tahap belajar BAK ke kamar mandi.

Kemampuan pada siswa A juga berbeda dengan kedua subjek di atas. Kemampuan komunikasi A dengan cara menarik tangan dan A mulai berlatih menyatakan 1 kata menggunakan alat bantu PECS. A mampu berinteraksi dengan orang dewasa dengan menarik tangan. Motivasi untuk melakukan pembelajaran A adalah ketika diberi kesempatan untuk bermain. A tidak suka dipegang dan dapat terpicu stres atau frustrasi saat kesulitan menyelesaikan tugas serta melakukan kegiatan yang dinamis.

Ketika memulai kegiatan, A cenderung diam terlebih dahulu baru mengerjakan, A dapat menyelesaikan tugas dengan cepat ketika termotivasi namun ketika kesulitan A cenderung marah. Kemampuan motorik A cukup banyak yang sudah bisa dikuasai seperti menggenggam, membawa benda, memainkan permainan motorik halus, mampu berjalan tanpa terjatuh, bermain *puzzle*, mengambil benda dengan cara duduk dan memasukkan ke keranjang, mengambil benda rekat di papan dan mampu menyamakan benda identik. Untuk kemampuan bina diri A sudah mampu makan dan minum, duduk di *closet*, serta bisa melepas celana dan *pampers*.

Hasil dari tabel 4.3 diperkuat dengan hasil wawancara pada guru pengampu dan mahasiswa yang membantu melaksanakan pembelajaran.

Disebutkan oleh Bu Rama Melanie Rolobesy selaku guru pengampu pembelajaran bina diri siswa:

“Dia (A) masih dalam tahap awal yaitu bina dirinya mampu melepas celana dan pampers, mampu kering selama 1 jam masih belum konsisten untuk mampu keringnya kadang 1 jam A mampu kering di pampersnya dan pipis di closet terkadang juga 1 jam sudah penuh”. P1.N2.12

Dilanjutkan dengan pernyataan Bu Rima Yovita selaku guru pengampu pembelajaran bina diri siswa:

“Kita fokus di komunikasinya dia, pengenalan nama-nama bendanya, terus ada aksi terhadap benda, ada mengenal barang miliknya, sama bina diri mbak”. P1.N3.5

Hal ini juga disebutkan oleh Dina Meishinta selaku mahasiswa yang pernah mendampingi kegiatan pembelajaran bina diri selama 2 bulan penuh di SLB River Kids:

“Kalo misal I kan masih makan juga nyendok masih diajarin megang sendok gitu”. P1.N4.5

Peneliti juga menemukan perbedaan kemampuan yang signifikan terhadap siswa autis prognosis berat dengan siswa autis prognosis sedang. Kemampuan siswa autis prognosis sedang lebih baik dan lebih mandiri dalam kesehariannya menjalankan kegiatan bina diri seperti makan, BAK, menggosok gigi dan lain sebagainya. Karena itu pengajaran pada anak autis dengan prognosis sedang tidak difokuskan

dengan pengajaran bina diri melainkan pengajaran lain seperti interaksi, komunikasi, motorik kasar dan juga motorik halus.

Selain dari kemampuan bina diri lain seperti *toilet training*, makan, atau menggosok gigi, permasalahan yang sering kali dialami oleh anak autis terdapat pada komunikasi. Salah satu faktor di balik masalah pada anak-anak dengan ASD dalam keterampilan komunikasi dan sosialisasi adalah *mindblindness*. *Mindblindness* merujuk pada ketidakmampuan untuk menilai dengan akurat apa yang mungkin dipikirkan atau dirasakan orang lain (Soetikno & Mar, 2021).

b. Strategi pembelajaran yang diterapkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Autisme River Kids mengikuti perkembangan kemampuan dari siswa dan pembelajaran akan disesuaikan terus sesuai dari perkembangan siswa pada tiap selesai target waktu pembelajaran. Terdapat siswa yang melakukan pembelajaran bina diri dasar saja seperti makan dan BAK tanpa diselingi dengan pembelajaran lain. Selain itu terdapat juga siswa yang mengikuti pembelajaran bina diri dasar atau lanjutan diselingi dengan pembelajaran lain seperti pembelajaran motorik dan kognitif.

Perbedaan pada anak autis cukup sering ditemui karena mengacu pada sebutan gangguan spektrum autisme yang mana merupakan gangguan yang menampilkan variasi intensitas gejala, profil kognitif, serta fungsi adaptif yang berbeda antara satu individu dengan lainnya (Lord et al., 2018). Istilah spektrum menegaskan bahwa manifestasi

autisme sangat bervariasi dalam hal kemampuan kognitif, komunikasi, perilaku, serta tingkat dukungan yang dibutuhkan.

Siswa autis diklasifikasikan kembali sesuai dengan prediksi tingkat kesulitan dan kebutuhan dukungan yang diperlukan siswa untuk mencapai target pembelajaran yang dalam hal ini disebut dengan prognosis. Prognosis sendiri terbagi menjadi 3 yaitu prognosis ringan, prognosis sedang, dan prognosis berat. Anak autis prognosis ringan dapat memiliki kehidupan yang normal atau bisa dikatakan hampir normal dan dapat berfungsi dengan baik pada lingkungannya. Anak autis prognosis sedang memiliki kemajuan dalam bidang sosial dan pendidikan namun tetap memiliki persoalan perilaku. Sedangkan pada anak autis prognosis berat tidak dapat mandiri dan butuh bantuan dari orang lain secara terus menerus (Atmaja, 2017).

Subjek penelitian ini merupakan siswa autis dengan prognosis berat yang mengikuti pembelajaran bina diri di SLB Autisme River Kids. Pada kasus siswa dengan prognosis berat, pembelajaran difokuskan pada kebutuhan awal siswa seperti makan, BAK, BAB dan kemampuan dasar dan pembelajaran lanjutan seperti kognitif akan dilaksanakan setelah siswa mencapai target pembelajaran dasar yang telah ditetapkan.

Pembelajaran pada siswa autis prognosis berat di SLB Autisme River Kids menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil asesmen yang dilakukan sebelum merancang program pembelajaran. Program pembelajaran pada ketiga subjek penelitian

berfokus pada kemampuan dasar dari bina diri mencakup kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptif, *activity daily living*, motorik kasar, motorik halus, pengembangan diri, kognitif, perilaku, dan emosi juga interaksi sosial. Seperti yang terlihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3 Rancangan Program Pembelajaran

Sub jek	Komunikasi Ekspresif	Komunikasi Reseptif	<i>Activity Daily Living</i>	Motorik Kasar	Motorik Halus	Pengembangan Diri	Kognitif	Perila ku dan Emosi	Interaksi Sosial
I	1. Menyatakan keinginan dengan menirukan suara 2. Mampu mengambil gambar kesukaan dan menyerahkan kepada guru	Mampu menyamakan benda langsung yang identik	1. Mampu kering selama 40 menit 2. Melakukan tahapan di kamar mandi untuk BAK 3. Melatih kemandirian makan 4. Melakukan kegiatan merawat diri	-	-	1. Mampu memasukkan 2 benda ke dalam wadah plastik 2. Mampu menutup wadah 3. Mampu menyimpan ke lemari	-	-	-
Y	1. Menggunakan kombinasi dua hingga 3 kata kombinasi kata untuk menyatakan keinginan 2. Menawarkan dua benda konkret yang berbeda (misalnya: apel dan pisang) sambil menyebutkan namanya. 3. Menggunakan gambar atau kartu simbol dua pilihan, seperti mainan atau makanan favorit. 4. Meminta anak menunjuk, mengambil, atau mengucapkan pilihan dari dua opsi 5. Mengidentifikasi benda/ gambar.	1. Mampu memberikan benda ke teman. 2. Mampu memberikan benda ke guru	1. Kemandirian untuk menyatakan keinginan untuk BAK/BAB 2. Melakukan kegiatan untuk merawat diri	Lempar dan tangkap bola	1. Latihan membuat garis lurus, lengkung, zig-zag, atau spiral menggunakan kuas. 2. Membuat pola sederhana seperti lingkaran, segitiga, dan kotak. 3. Melatih teknik sapuan kuas (tebal, tipis, gradasi warna).	-	1. Mengen al angka 1-10 2. Permain an kartu baca	Mengi dentifi kasi emosi dalam ekspresi wajah	-
A	1. Melatih kontak mata melalui aktivitas bermain dengan mainan favorit 2. Menggunakan kata tunggal untuk menyatakan keinginan	1. Meningkatkan kemampuan untuk bereaksi terhadap nama 2. Mencari gambar untuk disamakan	Menggunakan toilet secara mandiri	Mengembangk an postur berdiri lebih stabil	Meningkatkan kemampuan mengambil benda menggunakan 2 jari	-	-	-	Melakukan permainan inderawi yang melibatkan penggunaan indera untuk mengeksplorasi, merasa, atau memahami dunia di sekitar

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap 3 subjek yang berbeda. Pembelajaran pada subjek I lebih sedikit jika dibandingkan dengan 2 subjek lainnya. Dan pembelajaran pada subjek Y lebih banyak jika dibandingkan dengan 2 subjek lainnya. Pada subjek I hanya terbatas kepada pembelajaran kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptif, *activity daily living*, dan pengembangan diri. Sedangkan subjek Y mengikuti pembelajaran kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptif, *activity daily living*, motorik kasar, motorik halus, kognitif, perilaku dan emosi. Berbeda pada subjek A yang mengikuti pembelajaran kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptif, *activity daily living*, motorik kasar, dan motorik halus.

Metode pembelajaran yang digunakan di SLB menggunakan metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*). Metode TEACCH merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran kepada anak autis di sekolah luar biasa.

TEACCH merupakan metode pembelajaran terstruktur yang mana terdiri dari sekumpulan metode intervensi dan prinsip mengajar yang berdasar pada pemahaman atas karakteristik dan gaya belajar anak autis. Metode ini merupakan metode intervensi yang dikembangkan oleh Eric Schopler dan rekan-rekannya di University of North Carolina pada tahun 1972 Yang dirancang untuk membantu individu dengan

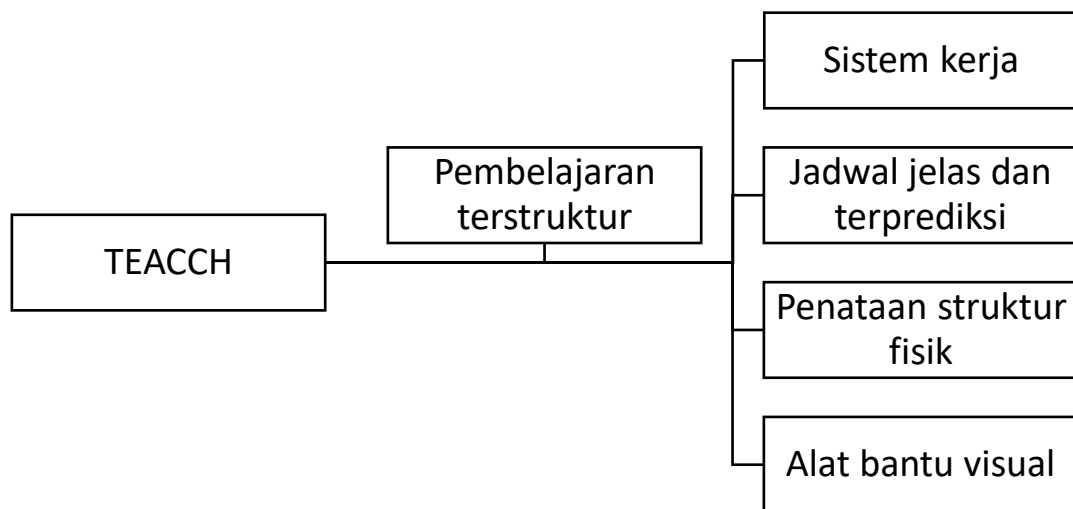
autisme melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, individual, dan berbasis visual agar anak autis dapat memahami lingkungan dan tuntutan sosial dengan lebih baik. Metode ini bukanlah metode tunggal melainkan sekumpulan metode intervensi yang terstruktur dan individual untuk membantu anak autis dalam mencapai kemandirian dan adaptasi optimal dalam kehidupan sehari-hari (Mesibov et al., 2005).

Hal ini diungkapkan oleh Bu Rima Yovita selaku salah satu guru pengampu pembelajaran bina diri di SLB River Kids:

“Nah strategi atau metodenya itu kita pake TEACCH kepanjangan e Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children, jadi adalah metode yang bisa kita gunakan secara menyeluruh ada tentang sensory timenya ada, montensorynya ada, komunikasinya ada.” P1.N3.6

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa metode TEACCH merupakan metode yang sering digunakan untuk pengajaran pada anak berkebutuhan khusus terlebih pada anak autis. Metode tersebut menggunakan pengondisian waktu dan seting tempat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak autis yang cenderung terstruktur dan dinamis.

Metode TEACCH memiliki 4 prinsip utama yaitu pembelajaran yang terstruktur, penjadwalan yang jelas dan dapat terprediksi, penataan struktur fisik, dan alat bantu visual seperti pada bagan 4.1:



Gambar 4. 1 TEACCH

Keempat prinsip tersebut merupakan konsep yang selalu ada ketika menggunakan metode pembelajaran TEACCH meskipun dengan dipadukan dengan metode lain dalam melaksanakan pembelajaran. Empat prinsip tersebut antara lain yaitu:

1) Sistem kerja

Pembelajaran yang terstruktur berarti bahwa setiap pembelajaran yang dilaksanakan siswa menggunakan struktur yang jelas dan runtut melalui adanya *work system* atau sistem kerja pada jenis tugasnya, tempat pengerjaannya, bentuk penyajian informasi, dan alur pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pemaparan G. B. Mesibov et al., (2004) di mana sistem kerja bertujuan untuk mengorganisasikan tugas-tugas dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa autis sehingga dapat membantu mereka dalam

melaksanakan tugas yang diberikan dan siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa merasa takut dan menolak tugas yang diberikan.

Sistem kerja memberikan pengaruh yang positif terhadap ketiga subjek ketika melaksanakan pada masing-masing pembelajaran. Terlebih pada subjek Y dengan adanya sistem kerja, Y dapat mengikuti setiap pembelajaran dengan baik tanpa gangguan yang bermakna. Penggunaan sistem kerja pada subjek I dan A memiliki dampak pada penurunan perilaku yang tidak diinginkan dan menunjukkan peningkatan kemampuan meskipun belum menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan seperti pada subjek Y.

Informasi-informasi yang diberikan pada siswa terkait pada apa yang harus dilakukan, berapa lama aktivitas akan berlangsung atau berapa kali pengulangan yang harus dilakukan, bagaimana ketika mendapatkan kemajuan menuju penyelesaian, bagaimana aktivitas selesai, dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (G. B. Mesibov & Shea, 2010). Hasil penelitian menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan perilaku belajar seperti pada pemaparan Howley, (2015) yang menjelaskan pada beberapa penelitian bahwa komponen pengajaran terstruktur menghasilkan hasil positif, dengan sebagian besar bukti penelitian menunjukkan korelasi langsung antara penurunan perilaku masalah dan peningkatan

perilaku belajar seperti keterlibatan, fokus pada tugas, transisi, organisasi, dan kemandirian.

2) Jadwal Jelas dan Terprediksi

Penjadwalan yang jelas dan dapat terprediksi dengan pemberian jadwal runtut pada pembelajaran yang akan dilakukan. Jadwal kegiatan yang digunakan dapat berupa papan jadwal kegiatan dan *time table*. Papan jadwal berisi tentang kegiatan siswa secara umum seperti masuk kelas, istirahat, makan, cuci tangan, pulang. Sedangkan *time table* berisi jadwal siswa secara keseluruhan mulai dari berdo'a, pelajaran siswa dapat berupa mata pelajaran atau pengajaran lain, istirahat, hingga pulang. Jadwal yang jelas dapat membantu siswa autisme dalam memprediksi kegiatan yang akan dilakukan selama masa pembelajaran.

Jenis jadwal visual yang paling dasar dapat menggunakan objek yang dapat mewakili kegiatan yang akan dilakukan seperti gambar sendok untuk kegiatan makan, handuk untuk kegiatan mandi, gambar anak sedang bermain untuk waktu istirahat. Untuk siswa yang memiliki perkembangan kemampuan yang lebih cepat dapat menggunakan jadwal yang lebih panjang misalnya dengan jadwal seluruh kegiatan selama sehari penuh atau jadwal kegiatan selama satu minggu. Pada siswa yang perkembangannya lebih lambat dapat menggunakan jadwal pendek tiap kegiatan misalnya makan-istirahat dan seterusnya (G. B. Mesibov & Shea, 2010).

Jadwal pada setiap subjek dilaksanakan berbeda tergantung pada kemampuan dari subjek. Subjek I diberikan jadwal terbatas pada 1 tugas untuk lebih memahami I pada instruksi guru. Sedangkan pada subjek Y diberikan jadwal pada seluruh kegiatan pada satu pertemuan untuk memberikan pemahaman pada Y apa yang harus dilakukan pada pertemuan tersebut. Jika pada subjek A kurang lebih sama dengan subjek I namun diberikan lebih spesifik dan bertahap tentang apa yang akan dilaksanakan.

3) Struktur Fisik

Penataan struktur fisik saat pembelajaran dilakukan dengan pengondisian ruangan sesuai dengan fungsi struktur ruangan serta kebutuhan dari siswa yang akan menggunakan ruangan tersebut. Pengondisian ini berarti membedakan pada tiap ruangan sesuai fungsi seperti ruang belajar, ruang bermain, kamar mandi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yonezawa et al., (2012) yang menjelaskan bahwa struktur fisik merupakan pengaturan lingkungan yang utama yang mana pemisahan tempat jelas baik pada tempat belajar, beristirahat, dan lain sebagainya.

Penataan struktur fisik dapat dengan menggunakan elemen seperti tata letak furnitur atau petunjuk visual yang menunjukkan kepada siswa aktivitas apa yang terjadi di area tertentu dan di mana mereka harus berdiri atau duduk di area tersebut dan mengurangi sumber gangguan atau stimulasi berlebihan di lingkungan dengan

menempatkan siswa menghadap jauh dari pintu atau jendela (G. B. Mesibov & Shea, 2010). Lebih lengkapnya area lingkungan belajar siswa dilakukan pengondisian sedemikian rupa dan jelas disertai dengan petunjuk visual, konsistensi, dan kenyamanan untuk siswa (Sa'adah et al., 2022).

Struktur fisik lebih banyak digunakan pada subjek Y yang mana sering kali terganggu dengan perubahan ruangan yang tiba-tiba, karena itu pemberian struktur fisik diperlukan untuk memberi pemahaman dan kesiapan siswa saat melaksanakan pembelajaran. Meskipun begitu, subjek I dan A juga menggunakan struktur fisik meskipun hanya pada ruangan toilet dan dapur. Namun tujuan pemberian struktur fisik pada subjek I dan A bermaksud untuk memberi pemahaman tentang apa yang harus dilakukan ketika ada di dalam ruangan tersebut.

4) Visualisasi

Alat bantu visual digunakan pada seluruh kegiatan siswa untuk memudahkan siswa memproses informasi baik ketika pembelajaran, jadwal, penataan struktur fisik, pengorganisasian fisik, dan komunikasi dengan guru. Penggunaan alat bantu visual bermacam-macam mulai dari tulisan, gambar, warna, dan simbol yang disesuaikan kembali dengan kebutuhan tiap siswa. Strategi komunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus sering kali melibatkan penggunaan gambar, objek dan simbol (Klefbeck,

2023). Hal ini dikarenakan visual dapat mempermudah pemahaman saat berkomunikasi dibandingkan dengan verbal atau abstrak.

Visualisasi digunakan dalam seluruh rangkaian pengajaran dengan metode TEACCH baik pada sistem kerja, penjadwalan, dan struktur fisik. Adanya struktur visual berangkat dari karakteristik kognitif siswa autis yang umumnya lebih unggul dalam pemrosesan visual dibandingkan verbal, tetapi memiliki kesulitan dalam bahasa lisan, fleksibilitas kognitif, dan fungsi eksekutif (G. Mesibov & Howley, 2003). Dengan adanya struktur visual dapat meningkatkan pemahaman dan fokus siswa, meningkatkan kemandirian dan regulasi diri, mengurangi kecemasan dan perilaku bermasalah, dan mendukung generalisasi dan adaptasi sosial pada siswa.

Penggunaan visual sebagai alat bantu komunikasi pada siswa dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik pada saat berkomunikasi. Struktur visual yang digunakan seluruh subjek terletak pada seluruh komunikasi pada guru dengan siswa mulai dari pemaparan pekerjaan yang akan dilakukan, pemberian barang yang menjadi kesukaan siswa, langkah-langkah pekerjaan yang dilakukan dan penjelasan guru. Perbedaan utama dari ketiga subjek terletak pada jumlah gambar. Subjek I dan A menggunakan gambar sederhana 1-2 langkah

seperti “minum”, “toilet”, “bola”, “minum”, “ambil sepatu” dan lain sebagainya. Sedangkan pada subjek Y berbeda pada penggunaan gambar bertahap 2-3 langkah seperti “aku mau kue”, “ini mama”, “aku mau pipis” dan lain sebagainya.

Penggunaan *reinforcement* juga dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada anak autis. *Reinforcement* memberikan konsekuensi positif yang muncul setelah individu menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan tujuan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali di masa depan. Penerapan *reinforcement* atau penguatan entah penguat primer atau sekunder adalah jika sesuatu atau situasi tertentu ditempatkan pada situasi oleh suatu respon tertentu akan meningkatkan probabilitas terulangnya respon tersebut (Hamruni et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Mas’udi selaku pengampu pengajaran bina diri di SLB River Kids:

“(Strategi yang digunakan di kelas) Penguatan positif dengan memberikan pujian atau hadiah untuk perilaku yang diinginkan”. P1.N1.5

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Bu Rama:

“(Strategi yang digunakan di kelas) Menggunakan visual dan reward”. P1.N2.5

Meskipun pada metode TEACCH tidak spesifik menjelaskan tentang penggunaan *reinforcement*, *reinforcement* juga menjadi dasar pada penguatan strategi pendidikan dan intervensi perilaku khususnya

anak autis yang memiliki ketertarikan khusus yang kuat pada suatu kegiatan atau benda. Seperti pemberian *reward* pada subjek setiap kali subjek telah menyelesaikan suatu kegiatan atau pembelajaran. Cooper et al., (2020) menyatakan bahwa penerapan *reinforcement* yang tepat dapat meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kemandirian anak dengan autisme.

Seperti pada perkataan Pak Mas'udi selalu pengampu pembelajaran bina diri:

“Kami mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan individual melalui visual support, social story, dan reinforcement positif”. P1.N1.17

Penggunaan dari keempat prinsip TEACCH pada ketiga subjek berbeda tergantung pada kondisi dari masing-masing subjek. Pada subjek I, sistem kerja menggunakan konsep terarah dengan jadwal dan visualisasi yang mana memakai jadwal setiap bagian pembelajaran. Setiap satu pembelajaran subjek I diberikan *time table* berisi 3 kotak. Kotak pertama berisi tanda selesai dan dua kotak berikutnya berisi visualisasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pemberian *time table* berdampak positif pada subjek I karena dapat memberikan pemahaman tentang pekerjaan yang akan dilakukan. Pemberian struktur fisik tetap diberikan pada subjek I meskipun belum memiliki hasil yang signifikan. Subjek I masih belum mengerti ketika akan buang air kecil, namun dengan pengarahan rutin ke kamar mandi subjek I sudah

mengikuti arahan untuk buang air kecil atau besar ketika di kamar mandi.

Penggunaan prinsip pada subjek Y cukup kompleks dengan menggunakan sistem kerja yang terarah diselaraskan dengan jadwal dan visualisasi juga struktur fisik. Jadwal subjek Y menggunakan papan jadwal dan juga *time table* yang berisi jadwal dengan bentuk visual untuk memudahkan subjek Y memahami apa yang harus dilakukan pada pembelajaran di pertemuan itu. Penggunaan struktur fisik juga memberikan dampak positif bagi subjek Y agar tidak mengalami gangguan yang bermakna pada saat pembelajaran karena subjek Y dapat mengetahui sejak awal pembelajaran tersebut akan dilakukan di mana dan ketika berada di dalam ruangan tertentu subjek Y sudah tahu akan melakukan apa seperti ruang bermain untuk bermain.

Penggunaan sistem kerja pada subjek A hampir sama dengan subjek I meskipun dengan jadwal pembelajaran yang beda. Subjek A menggunakan *time table* dengan 3 kotak untuk memberikan pengarahan di tiap pembelajaran. Adanya sistem kerja memberikan pengenalan pada subjek A agar dapat memahami keseluruhan dari pengajaran yang akan dilakukan pada sesi tersebut. Pemberian struktur fisik juga masih jarang digunakan pada subjek A karena pembelajaran masih terfokus pada pembelajaran komunikasi dan tidak membutuhkan banyak ruangan. Pemberian struktur fisik digunakan pada saat pembelajaran *toilet training* memberikan pemahaman pada subjek A bahwa buang air

kecil dan besar dilakukan di tempat yang berbeda dengan pembelajaran lain.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada subjek memberikan dampak bagi peningkatan kemampuan pada subjek. Dampak tersebut dapat berupa dampak kecil maupun besar tergantung pada kemampuan anak dalam mengolah informasi. Tabel 4.4 menjelaskan bahwa penggunaan TEACCH pada setiap subjek berbeda-beda menyesuaikan dari setiap subjek. Pemberian TEACCH memberikan hasil yang baik pada subjek yang dapat diketahui pada tabel 4.5.

Tabel 4. 4 Ragam TEACCH pada Siswa

TEACCH	Keterangan	Subjek I	Subjek Y	Subjek A
Sistem kerja	Pemberian	3-4 pembelajaran per-hari, <i>reward</i> berupa bola	5,6 pembelajaran per-hari, <i>reward</i> berupa buku dan <i>snack</i>	4-5 pembelajaran per-hari, <i>reward</i> berupa tali dan tasbih
	Dampak	Siswa memahami dan termotivasi ketika melaksanakan tugas sehingga minim gangguan		
Jadwal visual	Pemberian	<i>Time table</i>	<i>Time table</i> dan papan jadwal	<i>Time table</i>
	Dampak	Siswa tidak kebingungan dan menolak ketika diberikan tugas		
Struktur fisik	Pemberian	Kelas dan toilet	Kelas, toilet, kantin, ruang bermain	Kelas dan toilet
	Dampak	siswa mengetahui apa yang harus dilakukan di ruangan tersebut		
Visualisasi	Pemberian	Pecs 1 tahap	Pecs 2-3 tahap	Pecs 1 tahap
	Dampak	Siswa dapat memahami maksud guru ketika berkomunikasi		

Penjelasan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki bentuk pengajaran yang berbeda. Perbedaan mencolok terletak pada pemberian *reinforcement* berupa *reward* yang disesuaikan pada kegemaran/kesukaan siswa seperti pada subjek I adalah bola dan

kertas gambar, subjek Y adalah kue dan buku cerita dan pada subjek A adalah tali dan tasbih. Perbedaan lain juga terletak pada perbedaan struktur visual yang diberikan, subjek Y menggunakan visual yang lebih kompleks dibandingkan dengan kedua subjek lainnya karena kemampuan pemahaman Y lebih mudah daripada subjek I dan A. Pada pengondisian struktur kelas, subjek Y juga memiliki pengondisian struktur yang lebih banyak dibandingkan dengan kedua subjek lainnya yang terbatas pada ruang kelas dan toilet.

c. Peningkatan kemampuan siswa setelah pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pada siswa autis ketika dilaksanakan pembelajaran. Hal ini memungkinkan bahwa peningkatan kemampuan siswa autis dapat berbeda meskipun diberikan pengajaran yang sama. Kemampuan siswa dapat meningkat pesat ataupun meningkat secara bertahap tergantung pada siswa itu sendiri.

Pada pembelajaran siswa autis, peningkatan tidak harus dengan jumlah yang banyak. Peningkatan siswa dapat diukur sesuai target capaian dari pembelajaran siswa. Ketika siswa telah berhasil menyelesaikan keseluruhan tugas yang diberikan, siswa akan mengerjakan pembelajaran yang lebih kompleks dari pelajaran sebelumnya.

Dari pembelajaran yang telah dilakukan oleh ketiga subjek mengalami peningkatan kemampuan terutama pada kemampuan

komunikasi. Kemampuan komunikasi pada subjek meningkat karena pengajaran menggunakan alat bantu visual untuk menyesuaikan kemampuan belajar anak autis. Selain kemampuan komunikasi, kemampuan *activity daily living* dari subjek juga semakin meningkat terlebih pada subjek I dan Y, sedangkan kemampuan bina diri pada subjek A masih stabil namun sudah lebih baik sebelum melaksanakan pembelajaran. Kemampuan selain dari komunikasi dan *activity daily living* juga banyak meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran di sekolah. Seperti yang dipaparkan pada tabel 4.5:

Tabel 4. 5 Peningkatan Kemampuan Siswa

Kemampuan	I	Y	A
Komunikasi Ekspresif	Meningkat	Meningkat	Meningkat
Komunikasi Reseptif	Meningkat	Meningkat	Meningkat
<i>Activity Daily Living</i>	Meningkat	Meningkat	Stabil
Motorik Kasar	-	Stabil	Meningkat
Motorik Halus	-	Meningkat	Stabil
Pengembangan Diri	Stabil	-	-
Kognitif	-	Meningkat	-
Perilaku dan Emosi	-	Meningkat	-
Interaksi Sosial	-	-	Meningkat

Pada tabel 4.5 dipaparkan bahwa sebagian besar kemampuan dari ketiga subjek meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode TEACCH. Kemampuan dari ketiga subjek memiliki peningkatan pada kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptif. Hal ini dimungkinkan muncul karena penggunaan metode TEACCH terdapat komponen berfokus pada visualisasi sebagai alat

bantu komunikasi dengan siswa. Visualisasi dapat membantu pemahaman anak autis ketika berkomunikasi dengan pengajar. Sesuai dengan pernyataan G. Mesibov & Howley, (2003) yang menyatakan bahwa karakteristik anak autis umumnya lebih unggul dalam pemrosesan visual daripada verbal.

Kemampuan *activity daily living* (ADL) di sini berfokus pada ruang lingkup bina diri dasar yaitu merawat diri. ADL berfokus pada perkembangan kemampuan dasar seperti kemandirian makan, menggunakan toilet secara mandiri, dan melakukan kegiatan untuk merawat diri. Kemampuan ADL pada subjek I dan Y meningkat dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode TEACCH, hal ini dikarenakan metode TEACCH terdapat jadwal visual yang mempermudah anak autis dalam memahami apa yang akan dilakukan dan juga visualisasi dalam pemberian informasi. Kemampuan ADL pada subjek A masih stabil dikarenakan subjek pada rentang waktu selama penelitian dilakukan fokus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sehingga pembelajaran terkait kemampuan ADL belum banyak dilakukan.

Kemampuan motorik subjek Y dan A mengalami perkembangan yang berbeda. Hal ini disebabkan kedua subjek tersebut memiliki kepribadian yang berbeda. Pendekatan TEACCH di sini membantu subjek agar dapat memahami perintah guru. Subjek Y masih kesulitan dalam perpindahan tempat dan perintah yang lebih kompleks seperti

melempar dan menangkap bola namun pada kemampuan motorik halus sudah meningkat dengan bantuan sistem kerja yang baik. Subjek A memiliki peningkatan di bagian motorik kasar karena pada metode TEACCH terdapat stimulasi visualisasi dengan perintah satu tahap dengan bantuan *reinforcement* sebagai motivasi subjek dalam mengerjakan tugas.

Kemampuan pengembangan diri lebih lanjut berdasarkan pada kemampuan bina diri pada ruang lingkup menolong diri. Perkembangan kemampuan pengembangan diri pada subjek berfokus pada kemampuan merapikan dan menyimpan barang. Pengembangan diri pada subjek I cukup stabil karena pada proses pembelajaran, I masih memiliki keterbatasan dalam gerakan namun dapat melaksanakan pekerjaan jika diberikan contoh pengerjaan oleh guru.

Kemampuan kognitif, perilaku dan emosi subjek Y memiliki peningkatan ketika melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode TEACCH. Hal ini dimungkinkan muncul karena adanya stimulasi dalam metode TEACCH pada aspek sistem kerja yang membantu subjek Y dalam pembelajaran dalam mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan perilaku penolakan ketika diberikan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemaparan G. B. Mesibov et al., (2004) yang mana sistem kerja dapat membantu anak autis dalam melaksanakan tugas karena tugas-tugas telah terorganisasi dengan baik.

Kemampuan interaksi sosial pada subjek A pada aspek memahami lingkungan di sekitar mengalami peningkatan. Hal ini dimungkinkan karena dalam pembelajaran menggunakan metode TEACCH terdapat struktur fisik yang membantu subjek dalam memahami lingkungan sekitar. Sesuai dengan penelitian (Sa'adah et al., 2022) yang menjelaskan bahwa penataan struktur fisik dapat mempermudah anak autis dalam memahami dan menempatkan dirinya ke dalam suatu aktivitas ataupun area tertentu.

Pendekatan TEACCH berlandaskan pada pemahaman bahwa anak autis umumnya lebih kuat dalam pemrosesan visual daripada verbal, namun memiliki kelemahan dalam fungsi eksekutif dan fleksibilitas kognitif (G. B. Mesibov et al., 2004). Karena itu, TEACCH menekankan pada pembelajaran terstruktur agar anak dapat memahami apa yang harus dilakukan tanpa bergantung sepenuhnya pada instruksi verbal. Selain itu TEACCH membantu anak autis untuk dapat memahami aktivitas sehari-hari dan mengurangi kebingungan.

Pada anak autisme prognosis berat, penerapan TEACCH terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan adaptif anak. Struktur lingkungan yang jelas membantu anak mengembangkan kemandirian dalam melakukan aktivitas dasar dan meningkatkan komunikasi nonverbal anak (Hakim et al., 2025). Selain itu, kegiatan yang terstruktur dan jelas mampu menurunkan perilaku bermasalah seperti tantrum, perilaku repetitif, atau agresi akibat rasa cemas terhadap situasi

yang tidak terduga (G. B. Mesibov et al., 2004). Selain itu, penggunaan metode TEACCH juga membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan sosial dan regulasi emosi pada siswa autis termasuk orang tua siswa tersebut (Soetikno & Mar, 2021).

Perkembangan kemampuan bina diri siswa selama pembelajaran menjadi hal yang penting sebagai tolak ukur keberhasilan dari metode pembelajaran yang diterapkan. Tujuan dari pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti manusia pada umumnya. Dalam kajian islam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT. dalam Q.S At-Tin diterangkan

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sungguh kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Q.S. At-Tīn ayat 4.

Ayat ini mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah paling sempurna dengan dibekali oleh kemampuan berpikir, ilmu yang dimiliki, cara bicara yang jelas, anggota tubuh yang sesuai dan hikmah (Zuhaili, 2013). Dengan mengikuti pembelajaran yang sesuai, anak autis dapat berbekal pengetahuan dan cara hidup yang baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan belajar anak autis

Penelitian yang dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa faktor pada tiap subjek memiliki keragaman yang dijabarkan dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perbedaan kemampuan pada anak autis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku. Faktor ini mencakup aspek biologis, psikologis, dan kognitif yang menjadi dasar perkembangan individu. Faktor internal yang mempengaruhi cara belajar anak autis meliputi kesiapan dan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat keparahan spektrum autis yang dimiliki, dan kondisi bawaan dari siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek memiliki tingkat prognosis berat, karena itu subjek lebih sulit untuk mengalami peningkatan kemampuan yang signifikan.

Kemampuan komunikasi pada subjek I dan A sangat terbatas dan lebih memahami perintah dengan contoh dibandingkan dengan perintah verbal maupun visual. Sedangkan subjek Y lebih memahami perintah dengan metode visual tanpa perlu contoh spesifik. Motivasi belajar dari ketiga subjek sangat berbeda seperti pada subjek I memiliki motivasi

belajar jika diberi kesempatan untuk memainkan bola, subjek Y memiliki motivasi belajar jika diberi kesempatan untuk makan kue dan membaca buku, dan subjek A memiliki motivasi belajar jika diberi kesempatan untuk memainkan tali atau tasbih. Sejalan dengan perkataan Lord et al., (2018), anak autis memiliki profil perkembangan yang heterogen, dengan variasi besar dalam kemampuan kognitif, komunikasi, fungsi eksekutif, dan regulasi emosi. Karena itu kondisi internal pada anak autis tidak dapat disamakan satu-persatu. Perbedaan ini menyebabkan sebagian anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sementara yang lain memerlukan dukungan intensif.

Selain itu pada subjek I cenderung lebih diam dan tidak bersemangat ketika pembelajaran dan lebih lama dalam pengerjaan tugas. Berbeda pada subjek Y yang lebih bersemangat dan bahagia ketika mengerjakan tugas meskipun harus dengan guru yang sama dan pembelajaran yang tidak jauh berbeda karena Y sangat terganggu pada perubahan jadwal, pengajar, ruangan, dan lain-lain. Jika pada subjek A, pengajaran dilaksanakan lebih fleksibel pada perubahan pengajar atau ruangan tetapi perlu memperhatikan kondisi ruangan yang sunyi karena A lebih sensitif terhadap suara dan memiliki kecenderungan jika emosi akan memukul kepala.

Seperti yang dijelaskan oleh Dina Meishinta selaku mahasiswa yang pernah mengikuti pembelajaran bina diri anak autis:

“Faktor ya, bisa jadi itu genetik si dari keluarga. Mungkin emang dari bawaan lahir. Terus faktor ya yaitu genetik, pola asuh orang tua lalu mungkin kurangnya ini ya kayak terapi-terapi gitu” P1.N4.18

b. Faktor eksternal

Berbeda dari faktor internal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi perkembangan atau perilaku siswa. Faktor ini berkaitan dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya tempat siswa tumbuh dan belajar.

Pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga subjek merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dari masing-masing subjek. Pembelajaran tersebut akan terus berkembang mengikuti dengan perkembangan dari subjek, namun pada penerapannya mengikuti cara dari masing-masing guru atau pengajar. Berbeda dengan subjek I dan Y yang memiliki 1 pengajar, subjek A memiliki 2 pengajar karena itu pengajaran dapat mengalami tidak konsistenan dari satu pengajar ke pengajar lainnya. Hal itu terkadang menyebabkan ketidaksesuaian pengejaran dan keterlambatan perkembangan dari subjek.

Faktor eksternal terbagi lagi menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari lingkungan belajar siswa dan faktor yang berasal dari lingkungan tumbuh kembang siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mendapatkan pernyataan bahwa faktor yang berasal dari lingkungan belajar siswa meliputi visual dan alat peraga yang sesuai, konsistensi cara pemberian materi oleh guru, fasilitas yang memadai, dan kesesuaian teknik pada masing-masing individu. Kesesuaian pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik menjadi salah satu faktor yang penting dalam peningkatan kemampuan anak autisme. Seperti pada perkataan Sa'adah et al., (2022), pengajaran yang sesuai dapat memaksimalkan perkembangan siswa autisme dan mengurangi perilaku yang menghambat perkembangan kemampuan siswa.

Faktor yang berasal dari lingkungan tumbuh kembang siswa terletak pada lingkungan hidup dan pengaruh orang tua meliputi dukungan dan kerja sama orang tua ketika melakukan pembelajaran di rumah, kepedulian orang tua dalam tumbuh kembang anak, dan intensitas terapi yang diberikan kepada anak oleh orang tua. Orang tua berperan penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak autisme termasuk di dalamnya modifikasi perilaku, pencegahan progresivitas gangguan, perkembangan kemampuan dan peningkatan pengetahuan (Suprajitno & Aida, 2017).

Hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua berperan penting dalam peningkatan kemampuan siswa seperti pada orang tua dari subjek Y yang peduli dengan pendidikan anak dan turut bekerja sama untuk melaksanakan pembelajaran di rumah. Orang tua berperan penting

dalam menangani anak dengan gangguan spektrum autis dalam menerima dan memahami keadaan anak apa adanya, memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak, dan melakukan intervensi dan evaluasi (Reefani, 2016).

Seperti yang dijelaskan oleh Pak Mas'udi selaku salah satu pengampu pembelajaran bina diri siswa:

“(Faktornya yaitu) visual dan peraga pembelajaran yang mendukung, konsistensi cara pemberian guru pada materi yang diberikan, alternatif teknik pemberian apabila teknik guru mengalami kendala / stagnan, dukungan dari Orang tua untuk melakukan kegiatan Bina diri di rumah”. P1.N1.14

Lebih lanjut pernyataan diberikan oleh Bu Rama Melanie Rolobesie yang juga selaku salah satu pengampu pembelajaran bina diri siswa:

“(Faktor) Fasilitas yg memadai dan Kerja sama dgn orang tua”. P1.N2.14

Pernyataan serupa juga diberikan oleh Bu Rima Yovita yang juga selaku salah satu pengampu pembelajaran bina diri siswa:

“Faktor yang mendukung itu adalah salah satunya dengan konsistensi kita, jadi kita konsis melakukan pembelajaran itu ke A dan terstruktur mbak”. P1.N3.13

Lebih lanjut Dina Meishinta selaku mahasiswa yang pernah mengikuti pembelajaran bina diri di kelas mengatakan:

“Faktornya ya itu emang genetik tapi faktor pendukungnya orang tuanya Y itu lebih aware lebih sadar ketimbang orang tuanya I”. P1.N4.20

Penjelasan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan belajar

siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan dan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat keparahan spektrum autisme yang dimiliki, dan kondisi bawaan dari siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi visual dan alat peraga yang sesuai, konsistensi cara pemberian materi oleh guru, fasilitas yang memadai, kesesuaian teknik pada masing-masing individu, dukungan dan kerja sama orang tua ketika melakukan pembelajaran di rumah, kepedulian orang tua dalam tumbuh kembang anak, dan intensitas terapi yang diberikan kepada anak oleh orang tua.

Kajian islam menyatakan selain dari 2 faktor yang telah disebutkan, dalam proses pembelajaran haruslah mempunyai tujuan spiritual yaitu kebermanfaatan bagi dirinya. Al-Qur'an surat Abasa ayat 4 menjelaskan tentang kebermanfaatan

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ ﴿٤﴾

“atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat seorang buta menginginkan pengajaran dari Rasulullah untuk dapat membersihkan diri dari dosa dengan amal saleh yang dipelajari dari Rasulullah dan mendapatkan manfaat dari yang dipelajarinya (Zuhaili, 2013). Ayat tersebut menjelaskan bahwa kebermanfaatan penting sebagai tujuan dari suatu pengajaran. Tujuan spiritual dalam pembelajaran menjadi penting untuk dapat menemukan kebermanfaatan dari pembelajaran

tersebut. Dengan tujuan mencari manfaat, hasil pembelajaran dapat diperoleh lebih baik dan peningkatan kemampuan akan didapatkan dengan mudah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah disebutkan mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar kemampuan dari ketiga subjek meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode TEACCH. Kemampuan dari ketiga subjek memiliki peningkatan pada kemampuan komunikasi ekspresif dan reseptif. Kemampuan lain yang diajarkan seperti *activity daily living*, motorik, kognitif, perilaku dan emosi, juga interaksi sosial memiliki peningkatan pada subjek yang mengikuti pembelajaran tersebut meskipun pada salah satu subjek stabil namun tidak memiliki penurunan.. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran yang digunakan adalah metode TEACCH dengan empat prinsip yang menyesuaikan dengan budaya autisme.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan peningkatan kemampuan siswa autis selama pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan dan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat keparahan spektrum autis yang dimiliki, dan kondisi bawaan dari siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi visual dan alat peraga yang sesuai, konsistensi cara pemberian materi oleh guru, fasilitas yang memadai, kesesuaian teknik pada masing-masing individu, dukungan dan kerja sama orang tua ketika melakukan pembelajaran di rumah, kepedulian orang tua dalam tumbuh kembang anak, dan intensitas terapi yang diberikan kepada anak oleh orang tua.

B. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas hanya pada anak autis prognosis berat, tidak mengambil keseluruhan dari macam-macam prognosis yang ada, sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili seluruh spektrum autisme.
2. Peningkatan kemampuan pada siswa bergantung penuh pada masing-masing individu, pada kemampuan individu lain dapat terjadi perbedaan yang signifikan sehingga untuk mengetahui pembelajaran yang sesuai dikembalikan lagi pada masing-masing individu.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti menganjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik sekolah luar biasa dan inklusi

Untuk tenaga pendidik yang bertempat di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi agar lebih mempelajari berbagai metode pengajaran dan memodifikasi metode tersebut untuk dapat menyesuaikan dengan tumbuh kembang dan karakter tiap anak dengan berkebutuhan khusus.

2. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus

Untuk orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus agar dapat memahami secara menyeluruh terkait sifat, karakter, cara belajar

anak dan mendampingi anak selama pembelajaran serta turut bekerja sama dengan tenaga ahli untuk melaksanakan pembelajaran di rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengulik lebih dalam tentang metode pengajaran bagi anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya lebih dalam yang belum digali dalam penelitian ini seperti penggunaan pembelajaran pada anak autis prognosis ringan dan sedang, penggunaan pada anak berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu, dapat pula menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen untuk mengukur metode dengan lebih jelas dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Autism Asosiation of Western Australia. (2017). *Supporting transition to high school-the planning matrix*.
- Cahyani, L. A. (2017). Efektivitas pembelajaran bina diri berdasarkan metode TEACCH terhadap peningkatan kemampuan menggosok gigi siswa autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(1), 22–37.
- Cooper, J., Cooper, J. o., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied Behavior Analysis*. Upper Saddle River, N.J.: Pearson/Merrill-Prntice Hall.
- Daroni, G. A., Solihat, G., & Salim, A. (2018). Manajemen pendidikan khusus di sekolah luar biasa untuk anak autis. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 196–204. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus-Autistik*. Alfabeta.
- Hakim, L., Hasani, M., & Umaini, M. R. (2025). Pendekatan TEACCH dalam meningkatkan kemandirian belajar anak dengan ASD: Tinjauan literatur sistematis. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(3), 13–24.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya* (N. Saidah (ed.)). Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Howley, M. (2015). Outcomes of structured teaching for children on the autism spectrum: Does the research evidence neglect the bigger picture? *Journal of Research in Special Educational Needs*, 15(2), 106–119. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12040>
- Hsb, M. A. S., Loviani, R. A., Aznil, M., Sarida, N. A., & Hermanto, E. (2024). Membangun kepercayaan diri melalui tafsir al-munir dalam surah at-tin ayat 4: Telaah fenomena insecure dalam islam. *IBN ABBAS: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 7(2), 116–132. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/22738>
- Huzaemah. (2010). *Kenali autisme sejak dini*. Pustaka Populer Obor.
- Inayah, L., Sholichah, I. F., Psikologi, F., & Gresik, U. M. (2025). Metode TEACCH sebagai strategi pendampingan psikologis untuk meningkatkan kemandirian anak dengan spektrum autisme di UPT SDN 253 Gresik. 5(1), 1–12. <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jpe/article/download/2410/892>
- Klefbeck, K. (2023). Educational approaches to improve communication skills of learners with autism spectrum disorder and comorbid intellectual disability:

- An integrative systematic review. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(1), 51–68. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1983862>
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus autisme*. PT Luxima Metro Media.
- Kusmierski, S., & Henckel, K. (2002). Effects of the TEACCH program on maladaptive and functional behaviors of children with autism. *Journal of Undergraduate* ..., 475–492. <http://murphylibrary.uwlax.edu/digital/jur/2002/kusmierski-henckel.pdf>
- Lakshita, N. (2012). *Panduan simpel mendidik anak autisme*. JAVALITERA.
- Lima Antão, J. Y. F. de, Oliveira, A. S. B., Almeida Barbosa, R. T. de, Crocetta, T. B., Guarnieri, R., Arab, C., Massetti, T., Antunes, T. P. C., Silva, A. P. da, Bezerra, Í. M. P., Mello Monteiro, C. B. de, & Abreu, L. C. de. (2018). Instruments for augmentative and alternative communication for children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Clinics*, 73(2). <https://doi.org/10.6061/clinics/2017/e497>
- Lord, C., Elsabbagh, M., Baird, G., & Veenstra-Vanderweele, J. (2018). Autism spectrum disorder. *The Lancet*, 392(10146), 508–520. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31129-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31129-2).
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis gangguan jiwa, rujukan ringkas dari PPDGJ-III, DSM-5, ICD-11*.
- Mesibov, G. B., & Shea, V. (2010). The TEACCH program in the era of evidence-based practice. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 40(5). <https://doi.org/10.1007/s10803-009-0901-6>
- Mesibov, G. B., Shea, V., & Schopler, E. (2004). *The TEACCH approach to autism spectrum disorder*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-0-306-48647-0>
- Mesibov, G., & Howley, M. (2003). *Accessing the curriculum for pupils with autistic spectrum disorders using the TEACCH programme to help inclusion*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315097664>
- Muhid, A., Yusuf, A., & Ridho, A. (2025). Heutagogical approach in professional development for teachers in Indonesian madrasah: Fostering Autonomy and innovative teaching practices. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–18. <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/3036>
- Narulita, R., Jaya, I., & Taboer, M. A. (2021). Pengembangan media puzzle berseri untuk membantu meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autisme kelas dasar. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i1.565>
- Noviani, I., & Khiyarusoleh, U. (2020). Menumbuhkan kemandirian melalui program bina diri makan pada anak autisme di SDLB Mutiara Hati Bumiayu.

Jurnal Dialektika, 10(2), 432–445.

- Nuqul, F. L., Sholichatun, Y., Reswari, A., Ningrum, M., Artikel, I., Communication, G., & Intelligence, M. (2020). *PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH LUAR*. 2(1), 7–13. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=GkTKYKsAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=GkTKYKsAAAAJ:Y0pCki6q_DkC
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh 3 kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Rafikayati, A., Rachmadtullah, R., Perdanake, Y. A. K., & Alfinda Oktadifa Fauziah. (2022). Meningkatkan keterampilan bina diri anak autis melalui program TEACCH berbantuan media video pembelajaran interaktif. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 124–132. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a7019>
- Ramadhan, M. R., Wardany, O. F., Devita, D., & Pontillas, M. S. (2024). Metode meningkatkan keterampilan bina diri siswa dengan gangguan spektrum autis (systematic literature review). *Wahana Didaktika*, 22(1), 188–195.
- Ravet, J. (2015). *Supporting change in autism services: Bridging the gap between theory and practice*. Oxon: Routledge.
- Reefani, N. K. (2016). *Panduan mendidik anak berkebutuhan khusus* (A. Kholil (ed.)). Penerbit KYTA.
- Sa'adah, A., & Junaidi, A. R. (2021). Implementation of TEACCH in learning for students with autism spectrum disorders in special school. *Journal of Disability*, 1 No. 2(2), 45–56. <https://jurnal.uns.ac.id/disability>
- Sa'adah, A., Pramono, P., Huda, A., & Irvan, M. (2022). Implementasi TEACCH dalam pembelajaran untuk siswa autisme di sekolah khusus. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.17977/um031v8i12022p12-18>
- Sari, L. N. I. (2024). *Bina diri dalam meningkatkan kemandirian melalui toilet training pada anak autis di sekolah luar biasa (SLB) Pelita Kasih Sukabumi Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Schalock, R. L., Brown, I., Brown, R., Cummins, R. A., Felce, D., Matikka, L., & Keith, K. D. (2002). Conceptualization, measurement, and application of quality of life for persons with intellectual disabilities: Report of an international panel of experts. *Mental Retardation*, 40(6), 457–470. [https://doi.org/https://doi.org/10.1352/0047-6765\(2002\)040<0457:CMAAOQ>2.0.CO;2](https://doi.org/https://doi.org/10.1352/0047-6765(2002)040<0457:CMAAOQ>2.0.CO;2)

- Septiaji, S. Y., & Sartinah, E. P. (2024). *Penerapan task analysis untuk meningkatkan kemampuan toilet*. 1–9.
- Siu, A. M. H., Lin, Z., & Chung, J. (2019). An evaluation of the TEACCH approach for teaching functional skills to adults with autism spectrum disorders and intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 90, 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.04.006>
- SLB Autisme River Kids. (2022). *Profil sekolah-Sejarah singkat sekolah*. SLB Autisme River Kids.
- Soetikno, N., & Mar, S. (2021). Teacch for parents and child with autism spectrum disorder: a review of the literature. *Advances in Health Sciences Research Proceedings of the 1st Tarumanegara International Conference of Medicine and Health (TICMIH 2021)*, 41(Ticmih), 190–194.
- Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*. PT Luxima Metro Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Suprajitno, & Aida, R. (2017). *Bina aktivitas anak autis di rumah: Panduan bagi orang tua*. Media Nusa Creative.
- Syahril, S. N. (2022). *Peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas pada murid autis kelas III di SLB YPAC Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*.
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research : Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.4324/9781315660271-2>
- Williams, C., & Wright, B. (2004). *How to live with autism and asperger syndrome: Strategi praktis bagi orang tua dan guru anak autis*. Dian Rakyat.
- Wilmschurst, L. (2018). Abnormal child psychology. In *Abnormal Child and Adolescent Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9781315660271-2>
- Yonezawa, T., Kobayashi, N., & Terao, T. (2012). *Comprehensively structured teaching method for an adult individual with autism*. 17(2), 70–78.
- Zakiyah, E. (2024). *Psychoeducation analysis in tafsir Al-Maraghi : An integrated approach*. 14(2), 158–172. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5501>
- Zeng, H., Liu, S., Huang, R., Zhou, Y., Tang, J., Xie, J., Chen, P., & Yang, B. X. (2021). Effect of the TEACCH program on the rehabilitation of preschool children with autistic spectrum disorder: A randomized controlled trial. *Journal of Psychiatric Research*, 138, 420–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.04.025>

Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-munir: Aqidah, syari'ah, manhaj* (A. Y. Ichsan & M. B. H. (eds.); A. H. Al Kattani (trans.); Terbaru). Gema Insani.
<https://id.scribd.com/document/504060243/Tafsir-Munir-15>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Identitas Responden

Nama:

Nama Sekolah:

Jabatan/Posisi:

Pengalaman mengajar anak autis:

Latar belakang pendidikan:

Pertanyaan:

1. Pemahaman guru tentang pembelajaran bina diri
 - 1) Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang pembelajaran bina diri untuk anak autis?
 - 2) Mengapa pembelajaran bina diri penting bagi anak autis?
2. Pelaksanaan bina diri
 - 1) Apa saja keterampilan bina diri yang diajarkan di kelas?
 - 2) Bagaimana strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran bina diri? *Visual & reward*
 - 3) Apakah pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual anak?
 - 4) Apa saja bahan ajar yang diperlakukan selama pembelajaran? *SKH siswa*
 - 5) Berapa kali dalam seminggu pembelajaran bina diri dilakukan? Dan berapa lama durasinya?
3. Penilaian efektivitas pembelajaran
 - 1) Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai keberhasilan atau efektivitas pembelajaran bina diri yang dilakukan?
 - 2) Sejauh mana peningkatan kemandirian siswa sejak mengikuti pembelajaran bina diri? Bisa berikan contohnya? *Sebelumnya hanya duduk*
4. Dukungan dan faktor pendukung
 - 1) Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran bina diri?
 - 2) Sarana dan prasarana apa saja di sekolah cukup mendukung pembelajaran bina diri?
5. Hambatan dan tantangan
 - 1) Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bina diri kepada anak autis?
 - 2) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?
6. Refleksi dan harapan
 - 1) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang efektivitas pembelajaran bina diri? Apakah pembelajaran yang dilaksanakan selama ini sudah efektif?
 - 2) Apa harapan Bapak/Ibu untuk ke depannya terkait pembelajaran bina diri bagi anak autis?

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 632/FPsi.1/PP.009/4/2025

29 April 2025

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala SLB Autisme River Kids
Perum Uniga, Jl. Perum Joyo Grand Atas No.41,
Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
65144
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : DINI HIKMALINDA PUTRI/210401110116
Tempat Penelitian : SLB Autisme River Kids
Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Terhadap Peningkatan Kemampuan Bina Diri pada Anak dengan *Spectrum Autism Disorder (ASD)*
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., Psikolog
2. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., Psikolog
Tanggal Penelitian : 01-05-2025 s.d 30-05-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Dekan;
2. Wakil Dekan 2 dan 3;
3. Ketua Prodi;
4. Kabag Tata Usaha.

Lampiran 3 Hasil Observasi Guru

Pedoman Observasi Guru

Tujuan: Mengobservasi dan menilai efektivitas penerapan model pembelajaran bina diri oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme.

Tanggal Observasi: 6 Mei 2024

Nama Guru: Rai Adik

Kelas/Satuan Pendidikan: Terapi bina diri

No.	Indikator	Skor (1-4)	Catatan
	Guru merancang kegiatan bina diri sesuai kebutuhan individu siswa		++
	Guru menyediakan struktur visual (jadwal, instruksi langkah demi langkah, label area kerja)		++
	Guru menyusun area kerja fisik yang terorganisir sesuai prinsip TEACCH (jadwal, tempat tugas selesai, tempat instruksi, dll.)		++
	Guru mempersiapkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman		++
	Materi disesuaikan dengan kemampuan individual siswa dan bertahap sesuai tingkat kemandirian		++
	Guru menggunakan bantuan visual (gambar, simbol, alat konkret) untuk menyampaikan tugas		++
	Guru meminimalkan instruksi verbal dan lebih mengandalkan panduan visual		++ -
	Guru memberikan modeling (contoh langsung) sebelum meminta siswa melakukan aktivitas		++ -
	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan aktivitas secara mandiri dengan dukungan visual		++ -
	Guru menangani perilaku non-adaptif dengan pendekatan positif dan tenang		++

Guru menunjukkan kesabaran dan konsistensi dalam membimbing anak	+
Lingkungan belajar dibagi menjadi area-area jelas (area kerja mandiri, area istirahat, dll.)	++ kalan - makan - mandiri kamar mandi kubur P1 - area bermain
Guru memastikan suasana belajar tenang, minim gangguan, dan aman untuk anak autis	+ - karena anak lain
Guru menyesuaikan lingkungan belajar dengan kebutuhan sensorik siswa	+
Guru mencatat dan mengevaluasi perkembangan siswa dalam melakukan tugas bina diri secara rutin	++ terakhir hari.
Guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemajuan atau kesulitan siswa	++
Guru memberikan umpan balik positif yang membangun setelah siswa menyelesaikan tugas	- - + + +
Guru melibatkan orang tua/wali dalam tindak lanjut program bina diri di rumah	
Guru berkolaborasi dengan terapis atau tenaga pendukung lainnya untuk penguatan pembelajaran bina diri	

Skala Penilaian (1-4):

- 1 = Tidak pernah dilakukan
 2 = Kadang-kadang dilakukan
 3 = Sering dilakukan
 4 = Selalu dilakukan

Catatan Umum Hasil Observasi:

Kesimpulan dan Rekomendasi:

Pedoman Observasi Guru

Tujuan: Mengobservasi dan menilai efektivitas penerapan model pembelajaran bina diri oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme.

Tanggal Observasi: 0 Mei 2024 /

Nama Guru:

Kelas/Satuan Pendidikan: Tercap

No.	Indikator	Skor (1-4)	Catatan
	Guru merancang kegiatan bina diri sesuai kebutuhan individu siswa		+
	Guru menyediakan struktur visual (jadwal, instruksi langkah demi langkah, label area kerja)		++
	Guru menyusun area kerja fisik yang terorganisir sesuai prinsip TEACCH (jadwal, tempat tugas selesai, tempat instruksi, dll.)		+
	Guru mempersiapkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman		++
	Materi disesuaikan dengan kemampuan individual siswa dan bertahap sesuai tingkat kemandirian		+
	Guru menggunakan bantuan visual (gambar, simbol, alat konkret) untuk menyampaikan tugas		++
	Guru meminimalkan instruksi verbal dan lebih mengandalkan panduan visual		- + Sulit menangani subjek visual
	Guru memberikan modeling (contoh langsung) sebelum meminta siswa melakukan aktivitas		++
	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan aktivitas secara mandiri dengan dukungan visual		+++
	Guru menangani perilaku non-adaptif dengan pendekatan positif dan tenang		+++

↳ menggunakan lagu cici di dinding dengan memegang tangan subjek

	Guru menunjukkan kesabaran dan konsistensi dalam membimbing anak		+
	Lingkungan belajar dibagi menjadi area-area jelas (area kerja mandiri, area istirahat, dll.)		batas belajar dan istirahat sama.
	Guru memastikan suasana belajar tenang, minim gangguan, dan aman untuk anak autis		+
	Guru menyesuaikan lingkungan belajar dengan kebutuhan sensorik siswa		+
	Guru mencatat dan mengevaluasi perkembangan siswa dalam melakukan tugas bina diri secara rutin		++
	Guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemajuan atau kesulitan siswa		+
	Guru memberikan umpan balik positif yang membangun setelah siswa menyelesaikan tugas		+
	Guru melibatkan orang tua/wali dalam tindak lanjut program bina diri di rumah		+ - +
	Guru berkolaborasi dengan terapis atau tenaga pendukung lainnya untuk penguatan pembelajaran bina diri		++

Skala Penilaian (1-4):

- 1 = Tidak pernah dilakukan
- 2 = Kadang-kadang dilakukan
- 3 = Sering dilakukan
- 4 = Selalu dilakukan

Catatan Umum Hasil Observasi:

Kesimpulan dan Rekomendasi:

Pedoman Observasi Guru

Tujuan: Mengobservasi dan menilai efektivitas penerapan model pembelajaran bina diri oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bina diri pada anak dengan autisme.

Tanggal Observasi: 7 Mei 2024

Nama Guru: Bu Pima

Kelas/Satuan Pendidikan: terapi

mengajar mulai masuk siswa

No.	Indikator	Skor (1-4)	Catatan
	Guru merancang kegiatan bina diri sesuai kebutuhan individu siswa		+
	Guru menyediakan struktur visual (jadwal, instruksi langkah demi langkah, label area kerja)		+
	Guru menyusun area kerja fisik yang terorganisir sesuai prinsip TEACCH (jadwal, tempat tugas selesai, tempat instruksi, dll.)		
	Guru mempersiapkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman		
	Materi disesuaikan dengan kemampuan individual siswa dan bertahap sesuai tingkat kemandirian		
	Guru menggunakan bantuan visual (gambar, simbol, alat konkret) untuk menyampaikan tugas		+
	Guru meminimalkan instruksi verbal dan lebih mengandalkan panduan visual		++
	Guru memberikan modeling (contoh langsung) sebelum meminta siswa melakukan aktivitas		+
	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan aktivitas secara mandiri dengan dukungan visual		+
	Guru menangani perilaku non-adaptif dengan pendekatan positif dan tenang		+

Guru menunjukkan kesabaran dan konsistensi dalam membimbing anak	+
Lingkungan belajar dibagi menjadi area-area jelas (area kerja mandiri, area istirahat, dll.)	++
Guru memastikan suasana belajar tenang, minim gangguan, dan aman untuk anak autis	+
Guru menyesuaikan lingkungan belajar dengan kebutuhan sensorik siswa	+
Guru mencatat dan mengevaluasi perkembangan siswa dalam melakukan tugas bina diri secara rutin	+
Guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemajuan atau kesulitan siswa	+
Guru memberikan umpan balik positif yang membangun setelah siswa menyelesaikan tugas	++
Guru melibatkan orang tua/wali dalam tindak lanjut program bina diri di rumah	
Guru berkolaborasi dengan terapis atau tenaga pendukung lainnya untuk penguatan pembelajaran bina diri	

Skala Penilaian (1-4):

- 1 = Tidak pernah dilakukan
- 2 = Kadang-kadang dilakukan
- 3 = Sering dilakukan
- 4 = Selalu dilakukan

Catatan Umum Hasil Observasi:

Kesimpulan dan Rekomendasi:

Lampiran 4 Hasil Observasi Siswa

Pedoman Observasi Siswa

Tujuan: Mengamati dan menilai secara sistematis efektivitas penerapan model pembelajaran bina diri terhadap kemampuan bina diri siswa dengan autisme di lingkungan sekolah.

Tanggal Observasi: 6 Mei 2024

Nama Siswa: A

Nama Guru Pengampu: Rst Dini

Kelas / Satuan Pendidikan:

No.	Indikator	Skor (1-4)	Catatan
	Siswa dapat mengikuti jadwal visual harian tanpa kebingungan	4	++
	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap simbol/gambar yang digunakan dalam struktur visual	3	- ++++
	Siswa menunjukkan pengurangan kecemasan saat berpindah aktivitas karena struktur yang jelas	4	++
	Siswa memahami urutan langkah dalam aktivitas bina diri (misal: mencuci tangan) melalui bantuan visual	2	-
	Siswa mampu menyelesaikan satu atau lebih aktivitas bina diri secara mandiri	4	- + + + +
	Siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dari sesi ke sesi		
	Siswa memahami instruksi sederhana dalam aktivitas bina diri	2	+ - +
	Siswa dapat mengurutkan langkah-langkah aktivitas bina diri (contoh: mencuci tangan, memakai baju)	3	++-
	Siswa mengenali alat dan bahan yang digunakan dalam aktivitas bina diri	4	+++
	Siswa mampu melakukan tugas bina diri dasar secara mandiri (contoh: menyisir, menyikat gigi)	2	- - - +
	Siswa menunjukkan koordinasi gerak yang sesuai saat		- + +

mengikuti jadwal
menurut guru

kur pisan - 2p 1p

kebiasaan minum

Verifikasi : Memegang [500]

	melaksanakan aktivitas	
	Siswa mampu menyelesaikan aktivitas bina diri tanpa distraksi berlebihan	++
	Siswa mampu bekerja di area kerja yang ditentukan tanpa banyak distraksi	++
	Siswa menunjukkan perilaku tenang dan fokus saat bekerja di lingkungan terstruktur	+
	Siswa menunjukkan kemandirian dalam berpindah dari satu area ke area lain sesuai tugas	+ - +
	Siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa instruksi verbal yang berulang	++ - ++
	Siswa menggunakan bantuan visual atau jadwal secara mandiri	++
	Siswa menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan aktivitas bina diri dari hari ke hari	
	Siswa menunjukkan penurunan perilaku bermasalah selama kegiatan bina diri	+
	Siswa tidak menunjukkan resistensi berlebih ketika diberikan tugas baru dalam rutinitas bina diri	+
	Siswa menunjukkan kepuasan atau ekspresi positif setelah berhasil menyelesaikan tugas	+
	Siswa menunjukkan respons positif terhadap bimbingan guru	++
	Siswa tidak menunjukkan penolakan ekstrem atau tantrum saat diminta melakukan tugas bina diri	++
	Siswa menunjukkan rasa percaya diri dan senang setelah berhasil menyelesaikan aktivitas	+
	Siswa menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tugas bina diri dari hari ke hari	
	Terjadi peningkatan tingkat kemandirian Siswa selama beberapa sesi pembelajaran	++
	Siswa mulai mampu mengingat urutan aktivitas tanpa bantuan	+
	Siswa menunjukkan ketertarikan	++

Saat istirahat, tidur berbaring

	pada media atau metode yang digunakan guru		
	Siswa lebih cepat memahami tugas bina diri melalui pendekatan yang diterapkan (misalnya: visual/praktik langsung)		++
	Siswa berinteraksi lebih baik dalam aktivitas kelompok atau berpasangan (jika ada)		1 (tidak terdistraksi dan mudah arahan ketika senam bersama)

Skala Penilaian (1-4):

- 1 = Tidak tampak
- 2 = Kadang-kadang tampak
- 3 = Sering tampak
- 4 = Selalu tampak

- berdoa
- makan
- cuci pipis
- istirahat PI
- istirahat di kelas
- minum
- Cuci muka
- istirahat
- pipis —> sedikit rumah dekat
- Kembali ke kelas
- berdoa
- dengan sedikit distraksi

Catatan Umum Hasil Observasi:

H mengikuti pengajaran dengan baik, dengan sedikit distraksi

Kesimpulan dan Rekomendasi Lanjutan:

Pedoman Observasi Siswa

Tujuan: Mengamati dan menilai secara sistematis efektivitas penerapan model pembelajaran bina diri terhadap kemampuan bina diri siswa dengan autisme di lingkungan sekolah.

Tanggal Observasi: 7 Mei 2019

Nama Siswa: A

Nama Guru Pengampu: Bu Rima

Kelas / Satuan Pendidikan: terapi Bina diri

No.	Indikator	Skor (1-4)	Catatan
1.	Siswa dapat mengikuti jadwal visual harian tanpa kebingungan		fp
2.	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap simbol/gambar yang digunakan dalam struktur visual		+ fp
	Siswa menunjukkan pengurangan kecemasan saat berpindah aktivitas karena struktur yang jelas		+
	Siswa memahami urutan langkah dalam aktivitas bina diri (misal: mencuci tangan) melalui bantuan visual		-
	Siswa mampu menyelesaikan satu atau lebih aktivitas bina diri secara mandiri		- fp +
	Siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dari sesi ke sesi		+
	Siswa memahami instruksi sederhana dalam aktivitas bina diri		-
	Siswa dapat mengurutkan langkah-langkah aktivitas bina diri (contoh: mencuci tangan, memakai baju)		- +p
	Siswa mengenali alat dan bahan yang digunakan dalam aktivitas bina diri		- +p
	Siswa mampu melakukan tugas bina diri dasar secara mandiri (contoh: menyisir, menyikat gigi)		-
	Siswa menunjukkan koordinasi gerak yang sesuai saat		- +p +

Bat

berdoa - - p

Berhura

	melaksanakan aktivitas	
	Siswa mampu menyelesaikan aktivitas bina diri tanpa distraksi berlebihan	+ +
	Siswa mampu bekerja di area kerja yang ditentukan tanpa banyak distraksi	-
	Siswa menunjukkan perilaku tenang dan fokus saat bekerja di lingkungan terstruktur	+
	Siswa menunjukkan kemandirian dalam berpindah dari satu area ke area lain sesuai tugas	+
	Siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa instruksi verbal yang berulang	++
	Siswa menggunakan bantuan visual atau jadwal secara mandiri	+ + + sangat menbandalkan visual
	Siswa menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan aktivitas bina diri dari hari ke hari	+ +
	Siswa menunjukkan penurunan perilaku bermasalah selama kegiatan bina diri	+
	Siswa tidak menunjukkan resistensi berlebih ketika diberikan tugas baru dalam rutinitas bina diri	++
	Siswa menunjukkan kepuasan atau ekspresi positif setelah berhasil menyelesaikan tugas	
	Siswa menunjukkan respons positif terhadap bimbingan guru	- melampaui
	Siswa tidak menunjukkan penolakan ekstrem atau tantrum saat diminta melakukan tugas bina diri	+ +
	Siswa menunjukkan rasa percaya diri dan senang setelah berhasil menyelesaikan aktivitas	
	Siswa menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tugas bina diri dari hari ke hari	
	Terjadi peningkatan tingkat kemandirian Siswa selama beberapa sesi pembelajaran	+
	Siswa mulai mampu mengingat urutan aktivitas tanpa bantuan	++
	Siswa menunjukkan ketertarikan	

- BAK khh
bisa

luru mantantitan - Cikal di dinding
- laka - laka taci

	pada media atau metode yang digunakan guru		+
	Siswa lebih cepat memahami tugas bina diri melalui pendekatan yang diterapkan (misalnya: <u>visual</u> praktik langsung)		++
	Siswa berinteraksi lebih baik dalam aktivitas kelompok atau berpasangan (jika ada)		- Cuet dg keadaan sekitar

mutul - - + + + + + + + +
+ + + + + + + +

Skala Penilaian (1-4):

- 1 = Tidak tampak
- 2 = Kadang-kadang tampak
- 3 = Sering tampak
- 4 = Selalu tampak

Catatan Umum Hasil Observasi:

AK dengan Bu Rina materi Hari ini - BAK

- ⊖ Mengenali benda sbtr
- memukul badan sang
- mencari sepatu

Sulit merespon guru - sering melamun

Kesimpulan dan Rekomendasi Lanjutan:

• Meminta tali dengan visual +

- Dirangsang guru mengambil tali, memainkan tali sambil berkeliling tersenyum

sebelum kelas pulang

angkat : - + / + +

berdiri : - + / - - - +

- ⊖ Paku
- Benih
- HP
- gelas.

Pedoman Observasi Siswa

Tujuan: Mengamati dan menilai secara sistematis efektivitas penerapan model pembelajaran bina diri terhadap kemampuan bina diri siswa dengan autisme di lingkungan sekolah.

Tanggal Observasi: 6 Mei 2025 / 12.00 -

Nama Siswa: A

Nama Guru Pengampu: Bu Rama

Kelas / Satuan Pendidikan: Terapi Bina Diri

No.	Indikator	Skor (1-4)	Catatan
	Siswa dapat mengikuti jadwal visual harian tanpa kebingungan		- ++
	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap simbol/gambar yang digunakan dalam struktur visual		++
	Siswa menunjukkan pengurangan kecemasan saat berpindah aktivitas karena struktur yang jelas		++
	Siswa memahami urutan langkah dalam aktivitas bina diri (misal: mencuci tangan) melalui bantuan visual		-
	Siswa mampu menyelesaikan satu atau lebih aktivitas bina diri secara mandiri		- - ++ ++ ++
	Siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dari sesi ke sesi		-
	Siswa memahami instruksi sederhana dalam aktivitas bina diri		++
	Siswa dapat mengurutkan langkah-langkah aktivitas bina diri (contoh: mencuci tangan, memakai baju)		
	Siswa mengenali alat dan bahan yang digunakan dalam aktivitas bina diri		-
	Siswa mampu melakukan tugas bina diri dasar secara mandiri (contoh: menyisir, menyikat gigi)		-

- Distraksi berlebihan (Penutup telinga rusak)
- Menangis
- Sulit merespon pembicaraan guru.

Siswa menunjukkan koordinasi gerak yang sesuai saat melaksanakan aktivitas	+
Siswa mampu menyelesaikan aktivitas bina diri tanpa distraksi berlebihan	- +p + tp +p ++ -
Siswa mampu bekerja di area kerja yang ditentukan tanpa banyak distraksi	- ++
Siswa menunjukkan perilaku tenang dan fokus saat bekerja di lingkungan terstruktur	-- ++
Siswa menunjukkan kemandirian dalam berpindah dari satu area ke area lain sesuai tugas	-
Siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa instruksi verbal yang berulang	- ++
Siswa menggunakan bantuan visual atau jadwal secara mandiri	+p +p
Siswa menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan aktivitas bina diri dari hari ke hari	+ +p +p
Siswa menunjukkan penurunan perilaku bermasalah selama kegiatan bina diri	+ +
Siswa tidak menunjukkan resistensi berlebih ketika diberikan tugas baru dalam rutinitas bina diri	+
Siswa menunjukkan kepuasan atau ekspresi positif setelah berhasil menyelesaikan tugas	-- ++ ++
Siswa menunjukkan respons positif terhadap bimbingan guru	+ - ++ ++
Siswa tidak menunjukkan penolakan ekstrem atau tantrum saat diminta melakukan tugas bina diri	-- ++ ++ +p
Siswa menunjukkan rasa percaya diri dan senang setelah berhasil menyelesaikan aktivitas	- +p +p - ++
Siswa menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tugas bina diri dari hari ke hari	
Terjadi peningkatan tingkat kemandirian Siswa selama beberapa sesi pembelajaran	

tidak bisa tanpa Penutup tangan

suara berkonsentrasi

- Pongkok - +p + / - - -
- bina diri +p / - -

	Siswa mulai mampu mengingat urutan aktivitas tanpa bantuan		- tp + tp
	Siswa menunjukkan ketertarikan pada media atau metode yang digunakan guru		-
	Siswa lebih cepat memahami tugas bina diri melalui pendekatan yang diterapkan (misalnya: visual, praktik langsung)		+ + : Tidak peduli, jika tidak ada visual
	Siswa berinteraksi lebih baik dalam aktivitas kelompok atau berpasangan (jika ada)		cs : tidak peduli dg sekitar.

Skala Penilaian (1-4):

- 1 = Tidak tampak
- 2 = Kadang-kadang tampak
- 3 = Sering tampak
- 4 = Selalu tampak

Catatan Umum Hasil Observasi:

- Subjek sulit berkonsentrasi dengan baik.
- Visual mengerti, meskipun teringat tidak memperhatikan
- ~~menyebut~~ tangan disikat - tali
- Bina diri yang dilakukan → mengetahui benda sekitar -
→ mengikat sepatu

Kesimpulan dan Rekomendasi Lanjutan:

- Mampu mengenali sepatu sendiri dan letaknya. + + tp +
- Pahami waktu peralihan
- tidak bermain ludah (tercupi sebelumnya bermain (aduh))
- latihan memukul tong

Lampiran 5 Catatan Observasi

Pampers kering					
Lepas celana	tp	++	LP	+	
Kendut	tp	++	L Pamp	+	++
Keluar km	+		deski	tp	+
Pakai Pampers	-	- tp tp	Pipis	+	
Celana	-	- +P tp	crebar	-	
			Pakai Pm	tp	- tp
			Pakai C.	tp	tp tp

Sepatu : - - + - -

Pipis ke dua
- penungsu dsuruh
- lepas celc

Pakai kaos kaki : tp tp - tp

— Perkembangan DAK → Pahami tempat PAS
 Luas air kecil → Seluruhnya perlu waktu

busa pintu —
 lampu —

melepas celana tp tp

basu tp

Judul tp

Pipi3 tp

Resistensi air elektronik —

- memakai Koper tp

Pakai celana tp

Pakai basu tp +

memakai sepatu

- mengambil +

- memakai kaos kaki - tp tp tp

- memakai sepatu tp tp + tp tp tp

Putar pintu +
 lepas celana tp
 dubut tp
 menyiram +
 Cepok tp
 menyiram tp
 menutup pintu +
 lampu +
 melepas celana tp

no

- murid terna
- nama sebelum umur 10
- termasuk borat
- barang masuk terapi:

Lampiran 6 Hasil Wawancara Guru

Tanggal wawancara: 8 Mei 2025 (melalui chat WhatsApp)

Nama guru: Pak Mas'udi, S.Pd (Didik)

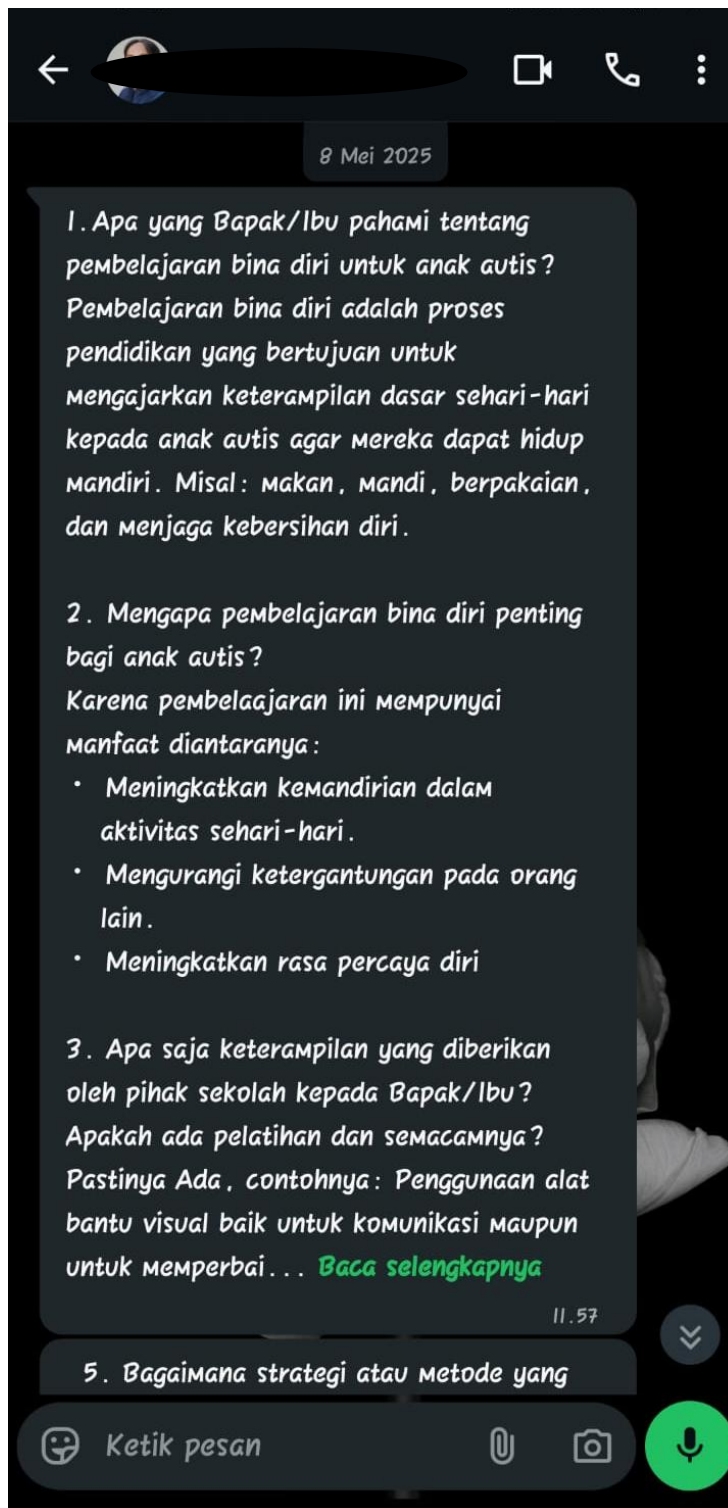
1. Transkrip wawancara

Kode		
P1.N1.1	Peneliti	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang pembelajaran bina diri untuk anak autis?
	Pak Didik	Pembelajaran bina diri adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan dasar sehari-hari kepada anak autis agar mereka dapat hidup mandiri. Misal: makan, mandi, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri.
P1.N1.2	Peneliti	Mengapa pembelajaran bina diri penting bagi anak autis?
	Pak Didik	Karena pembelajaran ini mempunyai manfaat diantaranya: - Meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. - Mengurangi ketergantungan pada orang lain. - Meningkatkan rasa percaya diri
P1.N1.3	Peneliti	Apa saja keterampilan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada Bapak/Ibu? Apakah ada pelatihan dan semacamnya?
	Pak Didik	Pastinya Ada, contohnya: Penggunaan alat bantu visual baik untuk komunikasi maupun untuk memperbaiki perilakunya, teknik mengajarkan keterampilan bina diri dan lain lain Pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau sesi konsultasi dengan sesama guru / manajemen
P1.N1.4	Peneliti	Apa saja keterampilan yang diajarkan kepada siswa di kelas?
	Pak Didik	- Komunikasi (dengan alat bantu visual) - Kebersihan diri: mandi, menyikat gigi, mencuci tangan. - Berpakaian: mengenakan dan melepas pakaian. - Makan: menggunakan peralatan makan, duduk dengan tenang saat makan. - Toilet training: mengenali tanda-tanda ingin buang air, menggunakan toilet dengan benar. - Keterampilan sosial dasar: menyapa, berbagi, menunggu giliran. - Pengembangan diri: menjahit, musik, melukis dll
P1.N1.5	Peneliti	Bagaimana strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas?

	Pak Didik	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan masing masing anak - Penggunaan visual sebagai alat bantu komunikasi - Penguatan positif: memberikan pujian atau hadiah untuk perilaku yang diinginkan.
P1.N1.6	Peneliti	Apakah pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual anak?
	Pak Didik	Ya, kalau pembelajaran sudah disesuaikan dahulu dengan anak
P1.N1.7	Peneliti	Bagaimana kemampuan siswa H ketika pertama kali masuk di SLB?
	Pak Didik	Anak e dulu ga bisa apa-apa, makan gitu belum bisa
P1.N1.8	Peneliti	Apa saja bahan ajar yang diperlakukan selama pembelajaran?
	Pak Didik	SKH (satuan kegiatan harian / lembar manual penilaian), Visual, peraga mainan yang dibutuhkan sebagai sensori timenya, peraga yang dibutuhkan untuk materi pembelajarannya
P1.N1.9	Peneliti	Berapa kali dalam seminggu pembelajaran bina diri dilakukan? Dan berapa lama durasinya?
	Pak Didik	Setiap hari sesuai dengan jadwal siswa (Senin-Jumat) 10-15 menit
P1.N1.10	Peneliti	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai keberhasilan atau efektivitas pembelajaran bina diri yang dilakukan?
	Pak Didik	Disesuaikan dengan target pembelajaran siswa tiap indikator, didasarkan pada kemandirian anak saat melakukan kegiatan, konsistensi belajar siswa
P1.N1.11	Peneliti	Sejauh mana peningkatan kemandirian siswa sejak mengikuti pembelajaran bina diri?
	Pak Didik	Peningkatan kemandirian bervariasi antar individu. Namun, dengan pembelajaran yang konsisten dan dukungan yang tepat, Siswa menunjukkan kemajuan signifikan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri
P1.N1.12	Peneliti	Menurut bapak bagaimana peningkatan bina diri siswa yang saya observasi?
	Pak Didik	H dulu belum bisa nyendok sendiri tapi sekarang udah bisa pegang sendoknya meskipun waktu ambil makannya masih dibantu Kalo pipis dia udah paham, cuman lepas celana itu
P1.N1.13	Peneliti	Bagaimana penilaian dilakukan kepada siswa?
	Pak Didik	Penilaian dilakukan melalui observasi langsung dan lembar penilaian siswa (SKH). Guru mencatat berbagai perilaku dan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan.
P1.N1.14	Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran bina diri di sekolah?

	Pak Didik	<ul style="list-style-type: none"> - Visual dan peraga pembelajaran yang mendukung - Konsistensi cara pemberian guru pada materi yang diberikan - Alternatif teknik pemberian apabila teknik guru mengalami kendala / stagnan - dukungan dari Orang tua untuk melakukan kegiatan Bina diri di rumah
P1.N1.15	Peneliti	Sarana dan prasarana apa saja di sekolah cukup mendukung pembelajaran bina diri?
	Pak Didik	Ya, cukup mendukung. Misalnya toilet yang bersih, ruang makan, area laundry sederhana, dapur kecil untuk praktik memasak atau mencuci piring, serta ruang sensorik (SI) untuk kebutuhan regulasi emosi. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar instruksi, jadwal harian, dan siklus kegiatan sangat membantu dalam mendukung proses pembelajaran.
P1.N1.16	Peneliti	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bina diri kepada anak autis?
	Pak Didik	Perilaku menolak atau tantrum saat diminta melakukan tugas, kurangnya konsistensi dari guru, lingkungan luar sekolah (rumah)
P1.N1.17	Peneliti	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?
	Pak Didik	Kami mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan individual melalui visual support, social story, dan reinforcement positif. Selain itu, kami juga membuat penyesuaian target belajar sesuai kebutuhan siswa, serta melibatkan keluarga untuk melakukan penguatan di rumah.
P1.N1.18	Peneliti	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang efektivitas pembelajaran bina diri? Apakah pembelajaran yang dilaksanakan selama ini sudah efektif?
	Pak Didik	Secara umum, pembelajaran bina diri yang dilaksanakan sudah cukup efektif, terutama bagi siswa yang telah mendapatkan pendampingan secara konsisten. Efektivitas terlihat dari peningkatan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, mencuci piring, dan ke kamar mandi.
P1.N1.19	Peneliti	Apa harapan Bapak/Ibu untuk ke depannya terkait pembelajaran bina diri bagi anak autis?
	Pak Didik	Kami berharap ke depan pembelajaran bina diri dapat terus dikembangkan dengan dukungan sarana yang lebih lengkap, pelatihan rutin bagi guru dan orang tua, serta adanya kurikulum yang lebih terstruktur dan fleksibel

2. Bukti screenshoot wawancara



Tanggal wawancara: 6 Mei 2025 (melalui chat WhatsApp)

Nama guru: Bu Rama Meilanie Rolobessy, S.T

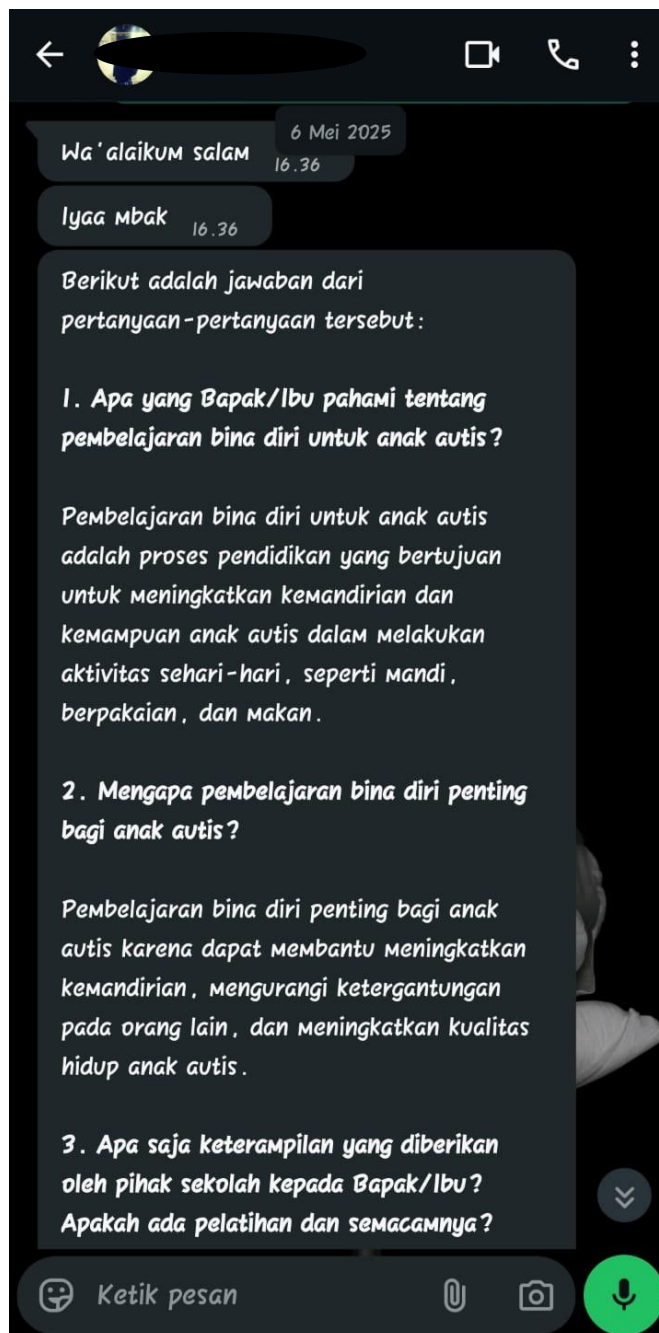
1. Transkrip wawancara

P1.N2.1	Peneliti	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang pembelajaran bina diri untuk anak autis?
	Bu Rama	Pembelajaran bina diri untuk anak autis adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan anak autis dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, dan makan.
P1.N2.2	Peneliti	Mengapa pembelajaran bina diri penting bagi anak autis?
	Bu Rama	Pembelajaran bina diri penting bagi anak autis karena dapat membantu meningkatkan kemandirian, mengurangi ketergantungan pada orang lain, dan meningkatkan kualitas hidup anak autis.
P1.N2.3	Peneliti	Apa saja keterampilan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada Bapak/Ibu? Apakah ada pelatihan dan sebagainya?
	Bu Rama	Evaluasi dgn manajemen jika guru kesulitan dalam waktu 1 bln kok blm ada hasilnya
P1.N2.4	Peneliti	Apa saja keterampilan yang diajarkan kepada siswa di kelas?
	Bu Rama	Yg di kls reguler Menyisir rambut, mengikat rambut, BAK , cuci tangan sblm makan , Utk kelas terapi toilet training
P1.N2.5	Peneliti	Bagaimana strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas?
	Bu Rama	Menggunakan visual dan reward
P1.N2.6	Peneliti	Apakah pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual anak?
	Bu Rama	Ya, pasti disesuaikan dulu sama anaknya
P1.N2.7	Peneliti	Bagaimana kemampuan siswa A ketika pertama kali masuk di SLB?
	Bu Rama	Gak bisa diam, sering bersuara Belum bisa melepas celana dan pampers sendiri jadi harus dibantu ketika ke kamar mandi Belum bisa tanpa pampers, gak bisa memperkirakan mau BAK
P1.N2.8	Peneliti	Apa saja bahan ajar yang dipergunakan selama pembelajaran?
	Bu Rama	Bahan ajar dan visual
P1.N2.9	Peneliti	Berapa kali dalam seminggu pembelajaran bina diri dilakukan? Dan berapa lama durasinya?
	Bu Rama	Disesuai dengan kemampuan siswa, kalau saya yg reguler siswa saya mandiri maka pembelajaran

		hanya saya ambil 1 jam pembelajaran saja yaitu 45 menit cukup
P1.N2.10	Peneliti	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai keberhasilan atau efektivitas pembelajaran bina diri yang dilakukan?
	Bu Rama	Ketika mereka mandiri dalam melakukan kegiatan bina diri tanpa ada bantuan org lain
P1.N2.11	Peneliti	Sejauh mana peningkatan kemandirian siswa sejak mengikuti pembelajaran bina diri?
	Bu Rama	Peningkatan kemandirian siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.
P1.N2.12	Peneliti	Menurut ibu bagaimana peningkatan bina diri siswa yang saya observasi?
	Bu Rama	Dia masih dalam tahapan Awal yaitu bina diri nyaa 1. Mampu melepas celana dan pampers 2. Mampu kering selama 1 jam 3. Masih blm konsisten untuk mampu kering nya kadang dalam 1 jam ali mampu kering di pampers nya dan pipis di closet trkadang juga dalam 1 jam sudah penuh
P1.N2.13	Peneliti	Bagaimana penilaian dilakukan kepada siswa?
	Bu Rama	Penilaian di sesuaikan dgn indikator , indikator diambil di sesuaiak dgn kemampuan siswa
P1.N2.14	Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran bina diri di sekolah?
	Bu Rama	Fasilitas yg memadai Kerjasama dgn orang tua
P1.N2.15	Peneliti	Sarana dan prasarana apa saja di sekolah cukup mendukung pembelajaran bina diri?
	Bu Rama	Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran bina diri sangat memadai
P1.N2.16	Peneliti	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bina diri kepada anak autis?
	Bu Rama	Kendala yang dihadapi adalah waktu dan tenaga untuk pemebejaraan di kelas reguler, kalau di kelas terapi insyaalloh tidak krn setiap hari kita berikan
P1.N2.17	Peneliti	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?
	Bu Rama	Cara mengatasi kendala itu biasanya kami evaluasikan. Dgn manajemen
P1.N2.18	Peneliti	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang efektivitas pembelajaran bina diri? Apakah pembelajaran yang dilaksanakan selama ini sudah efektif?

	Bu Rama	Pembelajaran bina diri yg kami berikan di sekolah di sesuaikan dengan kebutuhan siswa dan insyaalloh sudah efektif
P1.N2.18	Peneliti	Apa harapan Bapak/Ibu untuk ke depannya terkait pembelajaran bina diri bagi anak autis?
	Bu Rama	Berharap mereka lebih mandiri dalam bina dirinya krn ini sangat penting utk kehidupan mereka ke depannya

2. Bukti *screenshoot* wawancara



Tanggal wawancara: 16 Mei 2025 (melalui *voice note* WhatsApp)

Nama guru: Bu Rima Yovita, S.Pd

1. Transkrip wawancara

P1.N3.1	Peneliti	Apa yang Ibu pahami tentang pembelajaran bina diri untuk anak autis?
	Bu Rima	Bina diri itu adalah kegiatan dimana pembelajaran untuk kemandiriannya siswa seperti memakai, melepas pakaian dan lain-lainnya mbak
P1.N3.2	Peneliti	Mengapa pembelajaran bina diri penting bagi anak autis?
	Bu Rima	Kenapa penting, karena bina diri itu sebagai eee modal mereka untuk kemandiriannya kedepannya jadi kita upayakan untuk mereka tidak tergantung pada orang lain
P1.N3.3	Peneliti	Apa saja keterampilan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada Ibu? apakah ada pelatihan dan semacamnya?
	Bu Rima	Kalo pelatihan kita adanya itu adalah river kampus kalo di sini, jadi pembelajaran untuk semua guru tentang materi-materi buat anak-anak
P1.N3.4	Peneliti	Berapa lama siswa A mengikuti pembelajaran di river kids? masuk mulai tahun berapa?
	Bu Rima	A mengikuti pembelajaran di river kids itu kurang lebih kurang dari 1 tahun mbak, mulainya masih tahun kemarin dia itu
P1.N3.5	Peneliti	Apa saja keterampilan yang diajarkan kepada siswa di kelas? (khususnya pada siswa terapi: A)
	Bu Rima	Kita fokus di komunikasinya dia, pengenalan nama-nama bendanya, terus ada aksi terhadap benda, ada mengenal barang miliknya, sama bina diri mbak
P1.N3.6	Peneliti	Bagaimana strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas?(khususnya pada siswa terapi: A)
	Bu Rima	Nah strategi atau metodenya itu kita pake TEACCH, kepanjangan e Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children Jadi adalah metode yang bisa kita gunakan secara menyeluruh. Jadi ada tentang sensory timenya ada, montensorynya ada, komunikasinya ada. dimana metode itu adalah metode secara keseluruhan mbak
P1.N3.7	Peneliti	Apakah pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual anak? bagaimana kebutuhan individualnya?

	Bu Rima	Ya, kebutuhannya A untuk saat ini ada di komunikasi, bina dirinya dia, itu kita berikan untuk A
P1.N3.8	Peneliti	Apa saja bahan ajar yang diperlakukan selama pembelajaran?
	Bu Rima	Bahan ajarnya A itu banyak sebenarnya, tapi kita fokus di komunikasinya dia, pengenalan nama-nama bendanya, terus ada aksi terhadap benda, ada mengenal barang miliknya, sama bina diri mbak
P1.N3.9	Peneliti	Berapa kali dalam seminggu pembelajaran bina diri dilakukan? Dan berapa lama durasinya?(khususnya pada siswa terapi: A)
	Bu Rima	A itu ada 4 kali pertemuan dalam 1 minggu jadi dia belajarnya senin, selasa, rabu sama kamis.
P1.N3.10	Peneliti	Bagaimana cara Ibu menilai keberhasilan atau efektivitas pembelajaran bina diri yang dilakukan?
	Bu Rima	Cara menilai keberhasilannya itu dimana saat kita perintahkan untuk melepas atau memakai celana dia bisa secara mandiri mbak, dan bina diri yang kedua dia bisa lepas dari pampers. Untuk saat ini kita masih mengajarkan bahwa dia itu bisa pipis sama BAB di dalam kloset jadi kita meniti pemberian durasi waktu kita menatur, istilahnya itu kita natur ke A selama 1 jam sekali
P1.N3.13	Peneliti	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran bina diri di sekolah?
	Bu Rima	Faktor yang mendukung itu adalah salah satunya dnegan konsistensi kita, jadi kita konsis melakukan pembelajaran itu ke A dan terstruktur mbak
P1.N3.14	Peneliti	Sarana dan prasarana apa saja di sekolah cukup mendukung pembelajaran bina diri?
	Bu Rima	Untuk sarana dan prasarana saat ini yang dibutuhkan A masih di sekitar dirinya insyaallah masih mendukung untuk pembelajaran di sekolah mbak
P1.N3.15	Peneliti	Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bina diri kepada anak autis?
	Bu Rima	Kendala itu sebenarnya banyak jadi tergantung siswanya dan tergantung pemulangan. Pemulangan itu bentuknya konsistensi guru 1 dengan guru yang lainnya saat pemberian materi itu kalo kita konsisten dan sama cara penerapannya kepada siswa insyaallah itu akan jadi 1 keberhasilan kita. Jadi kendalanya kadang-kadang 1 guru dan yang lainnya itu pengajarannya tidak sama itu yang membuat kendala kita dan pengajarannya akan berbeda pada anak
P1.N2.16	Peneliti	Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut?

	Bu Rima	Nah mengatasinya berarti kita harus ada sering-sering evaluasi kepada guru yang satunya
--	---------	---

2. Bukti *screenshoot* wawancara



Tanggal wawancara : 21 Mei 2025 (wawancara langsung)

Nama responden : Dina Meishinta

P1.N4.1	Peneliti	Aku mau ceritain aja deh, kalo waktu pelajaran itu gimana si
	Dina	Saa pelajaran bu gurunya itu langsung mendampingi I sama , 2 muridnya. Si I sama Y itu udah ada kayak rundown belajarnya gitu, jam segini ngapain, I waktunya pipis jam berapa dan bu firly itu juga ada timernya kan soalnya kata bu firly ya I itu pernah kayak pipis dan BAB di kelas gitu jadi harus di timer gitu di alarm oh jam segini I harus ke kamar mandi gitu. Dan kalo yusuf gitu alhamdulillah anaknya itu kayak udah nurut aja gitu. Di situ udah ada rundownnya gitu si. Dan kadangan juga dari bu wakil kepala sekolah, bu Iin nya itu keliling-keliling kalo misalkan ke kelasnya bu firly ada yang harus di improve di tingkatan nanti sama bu Iin disampaikan ke bu Firly
P1.N4.2	Peneliti	Jadi kalo pembelajaran di kelas itu jadwalnya saklek ya?
	Dina	Heem, udah ada rundownnya, hari ini ngapain-ngapain, jam segini ngapain-ngapain itu ada
P1.N4.3	Peneliti	Kan sebelumnya Dina tuh di bu firly dari awal, agustus ya?
	Dina	September
P1.N4.4	Peneliti	Oh iya awal september dama november ya? Jadi oktobernya ngga di situ.
	Dina	Iya
P1.N4.5	Peneliti	Menurutmu kemampuannya Y itu kayak gimana si
	Dina	Kalo yusuf itu udah bagus si. Dia berkebutuhan khusus tapi nggak yang berat gitu menurut saya dia masih bisa diajarin lah ya. Kalo misal I kan masih makan juga nyendok masih diajarin megang sendok gitu. Kalo Y itu misalkan Y tunjuk Bu Firly dia langsung menunjuk gitu maksudnya tau gitu lo oh ini bu firly. Terus tunjuk warna hijau, warna merah. Kayak motoriknya itu udah bisa membedakan mana yang diperintahkan ngga yang seperti I gitu
P1.N4.6	Peneliti	Kan september sama november ya, jadi ada perbedaan waktu nih. Nah menurutmu dari anak ini khususnya kemampuan bina diri kayak pipis atau makan atau membedakan orang-orang sekitar atau menamakan benda lah ya menurutmu dari september ke november ini mereka ada peningkatan ngga?
	Dina	Tentu ada, saya sangat merasakan adanya mereka di peningkatan. Saya juga awalnya di bulan oktober itu

		saya di admin jadi saya itu ngga ketemu mereka di bulan oktober itu terus tiba-tiba ketemu mereka lagi di bulan november dan itupun ada kayak tadinya belajar ini jadinya belajarnya ditngkatin maksudnya move gitu pindah ke belajar yang lainnya misalkan nih I tadinya itu ngga ada nyusun balok terus pas bulan november itu I ada nyusun balok. Terus habis tu si Y tadinya kan awalnya kayak beli jajan di kantin itu masih di temenin, terus kata bu firly juga awal-awal masuk di kelas itu susah banget diajak untuk keluar gitu
P1.N4.7	Peneliti	Perpindahan tempatnya itu ya?
	Dina	Heeh berpindah empat itu susah banget tapi pas bulan november itu si Y itu kayak udah tau ini waktunya beli jajan “suf mana uangnya” itu kayak langsung udah ga perlu terlalu diperintah gitu udah ada kesadaran
P1.N4.8	Peneliti	Oke jadi kayak udah paham ya intinya ada peningkatan lah ya dari mereka. Nah untuk I sendiri nih kalo waktu kan dia fokus lebih fokus di pengajaran BAK dan makan ya. Kalo makan tu dari september sama november tu ada peningkatan ngga?
	Dina	Ada juga, I itu saat september dia misalkan nih bawa bekel kayak buah naga itu megang sendoknya dari megang sendok, dari cara dia menyuapkan buah naganya ke mulut kayak masih perlu bantuan banget dari bu Firly dia itu kayak kebanyakan ngelamun gitu lo dari bu firlynnya itu “I pegang sendok” itu tangannya masih dipegangi sama bu firly gitu. Dan setelah november saya lihat waktu I waktunya makan dia langsung maksudnya dia punya inisiatif untuk ngeluarin bekalnya dia ke meja terus dia disitu emang masih dipandu sama bu firly tapi ngga selemot saat bulat september
P1.N4.9	Peneliti	Berarti ada peningkatan gitu ya
	Dina	Iya ada kecepatan gitu
P1.N4.10	Peneliti	Kalo BAK itu toilet training lah ya intinya dia itu gimana? Apakah waktu dia dikelas itu pernah ngompol atau kayak gimana atau dia belum bisa membedakan atau waktu diajak ke toilet itu susah atau gimana
	Dina	Selama saya mendampingi bu firly di kelas I dan Y, I itu ngga sih ngga pernah ngompol karena memang seperti tadi yang saya awal itu sampaikan bu firly itu udah ada timer. Mungkin I ya itu belum kebetul pipis tapi sama bu firly karena udah dialarm jadi mau ngga mau dia harus ke kamar mandi jadi biasanya orang itu kalo udah ke kamar mandi itu kayak terangsang gitu

		ya pengen buang air kecil. Selama bulan september dan november itu emang I itu kalo I emang udah nurut gitu kalo waktunya ke kamar mandi ya ke kamar mandi
P1.N4.11	Peneliti	Nurutnya itu I lebih mengerti gambar pipis atau ucapan bu firly
	Dina	Ucapan mungkin ya kan biasanya ada tuh ya yang Pecs gitu ya “mba dina tolong ambilin yang gambar pipis” terus saya ambilin terus sama bu firly “I waktunya ke kamar mandi” gitu sambil nunjuk gambarnya. Bu firly kan suaranya keras, “I waktunya ke kamar mandi” sama bu firly kan ditunjukin tapi I kan pandangannya itu ngga ke gambar giu tapi lebih ke omongannya bu firly
P1.N4.12	Peneliti	Lebih ke hafal ya omongannya pipis itu bererti kemana gitu
	Dina	Iya soalnya kalo bu firlynya nunjuk I waktunya pipis I itu emang pandangannya ngga ke pecs gitu lo
P1.N4.13	Peneliti	Ngelamun atau kemana-mana gitu ya. Kalo bu firly aktif ya pake visualnya itu
	Dina	Bu firly menurut saya selama menjalankan perannya jadi guru itu udah maksimal maksudnya udah bagus lah
P1.N4.14	Peneliti	Kalo Y waktu oktober kalo ngga salah pernah toilet training, kalo september itu toilet training ngga?
	Dina	September ngga tapi november iya. Pas dulu september Y itu ngga ada yang kayak cuci muka gitu tapi pas november iya pas november ada kan itu cuci muka terus handuk kayak gitu ngeringin terus wudlu gitu juga ada kan. Itu ada toilet training tapi september emang gaada
P1.N4.15	Peneliti	September berarti full di ini
	Dina	September mah yang pembinaan diri setahuaku Cuma ke kantin itu aja dan itu nunjuk-nunjuk gitu menunjuk bu firly, mana menyapu
P1.N4.16	Peneliti	Berarti yang mengetahui benda-benda sekitar lewat gambar ini ya. Oh berarti beda ya pengajarannya mulai di september itu sampai di november itu beda ya,
	Dina	Beda
P1.N4.17	Peneliti	Menurutmu pembelajaran yang dilakukan bu firly itu efektif ngga sih buat 2 anak itu
	Dina	Efektif, karena emang udah terbukti guru lo udah ada buktinya. Saya bisa melihat observasi langsung melihat secara langsung perkembangan di bulan september ke november itu ada peningkatan dari Y dan I itu udah jadi bukti kalo misalkan apa yang bu

		firly ajarin itu efektif untuk melatih tumbuh kembangnya I dama Y
P1.N4.18	Peneliti	Kalo ini aku tanya tentang pendapatmu sendiri ya. Menurutmu apa sih faktor-faktor dari yang mendukung atau menghambat dari perkembangan kemampuan anak-anak sendiri
	Dina	Faktor ya, bisa jadi itu genetik si dari keluarga. Mungkin emang dari bawaan lahir terus bu firly juga pernah cerita kalo misalnya kan aku pernah tanya bu firly, I sebenarnya usianya udah anak SMP tapi makan aja belum bisa. Kan I katanya juga masih baru di situ. Jadi saya tanya ke bu firly emang sama orang tuanya ngga diajarin maksudnya di rumah gitu caranya makan. Terus katanya bu firly gini “orang tuanya itu ngga sabaran” jadi emang I itu kan setelah I diajarin oleh bu Firly dia ada perkembangan ya dan saya itu kayak bertanya-tanya gitu di pikiran saya kenapa selama bertahun-tahun sebelum ketemu bu firly kok orang tuanya ini ngga ngajari gitu secara sabar. Ternyata memang orang tuanya mungkin juga belum tau pola asuhnya yang harusnya tuh oh anak berkebutuhan khusus pola asuhnya ya lebih istimewa gitu lebih ngga seperti anak normal lainnya. Ternyata orang tuanya itu ngga sabaran orangnya. Terus faktor ya yaitu genetik, pola asuh orang tua lalu mungkin kurangnya ini ya kayak terapi-terapi gitu
P1.N4.19	Peneliti	Jadi kayak jarang terapi gitu ya
	Dina	Iya jadi si I kadang juga itu pergi keluar kota gitu lo
P1.N4.20	Peneliti	Jadi kayak ngga teratur gitu ya
	Dina	Gitu mungkin yang mendukung dan menghambat gitu ya Terus habis itu kalo Y itu emang dari fisiknya sendiri di mata kirinya itu agak kayak gabisa ngeliat gitu tunanetra gitu jadi makanya ngga seperti anak normal lainnya dari anaknya itu membawa diri ataupun itu emang berkebutuhan khusus. Faktornya ya itu emang genetik tapi faktor pendukungnya orang tuanya itu lebih aware sebih sadar ketimbang orang tuanya I. oh iya Y juga kata bu firly itu dia kalo berangkat sekolah itu jarang mandi karna kan sekolahnya itu pagi jadi si Y ini kadang belum sarapan belum mandi jadi si Y ini kadang masih baru bangun tidur gitu udah sampai kelas. Bu firly juga cerita emang gitu mba dina jadi kadang sarapannya itu ya di kelas, mandinya juga ya jarang
P1.N4.21	Peneliti	Makanya ya diajarin kayak wudlu, cuci muka gitu ya?

	Dina	Iya karna mungkin dia juga agak sensitif juga ke air kan ada juga anak-anak yang memang ngga mau mandi gitu
P1.N4.22	Peneliti	Kalo model istirahat mereka itu gimana ya? Kayak di jam istirahat atau gimana gitu?
	Dina	Model istirahatnya kalo sistem kayak reward gitu si maksudnya dia udah selesai ngelakuin hal apa tugas ini yaudah selesai yaudah istirahat dulu. Misalkan nih si I udah selesai karna kan gurunya bu firly sendiri dan muridnya 2 I sama Y jadi gantian misalkan si Y sekarang waktunya Y mengerjakan tugas mewarnai berarti I nya istirahat dulu nah itu tugasnya jadi pendamping untuk I selama istirahat supaya dalam masih kondusif gitu istirahatnya ngga yang kemana-mana
P1.N4.23	Peneliti	Terus istirahatnya itu ngapain aja
	Dina	Istirahat mereka itu mereka ngelakuin apa yang mereka suka si, misalkan nih ada buku favorit I dan Y di kelas itu misal Y mau istirahat “Y ambil buku” bu firly pasti selalu bilang “tunjukkan apa yang Y mau” nanti Y nunjukkin dia misalkan mau mainan buku atau mainan yang lain itu Y nunjukkin. Kalo misal I emang dia itu lebih suka ngemut pecs gitu ngemut kertas. Emang dari motoriknya I sama Y lebih ini I si jadi emang berbeda istirahatnya tapi emang gaada jadwal saklek kayak sekolah normal kayak jam 11 waktunya istirahat itu ngga jadi kalo waktunya mereka udah selesai tugasnya ya mereka istirahat dulu lalu mereka melanjutkan tugasnya lagi
P1.N4.24	Peneliti	Berarti kayak nunjuk-nunjuk gitu pake gambar ya
	Dina	Iya

Lampiran 7 Kategorisasi Data

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode	Pemadatan Fakta	Open coding	Tema
1.	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang pembelajaran bina diri untuk anak autis?	Pembelajaran bina diri adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan dasar sehari-hari kepada anak autis agar mereka dapat hidup mandiri. Misal: makan, mandi, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri.	P1.N1.1	Responden menjelaskan tentang bina diri	Penjelasan bina diri	Pemahaman guru
		Pembelajaran bina diri untuk anak autis adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan anak autis dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, dan makan.	P1.N2.1	Responden menjelaskan tentang bina diri	Penjelasan bina diri	Pemahaman guru
		Bina diri itu adalah kegiatan dimana pembelajaran untuk kemandiriannya siswa seperti memakai, melepas pakaian dan lain-lainnya mbak	P1.N3.1	Responden menjelaskan tentang bina diri	Penjelasan bina diri	Pemahaman guru
2.	Mengapa pembelajaran bina diri penting bagi anak autis?	Karena pembelaaajaran ini mempunyai manfaat diantaranya: - Meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. - Mengurangi ketergantungan pada orang lain. - Meningkatkan rasa percaya diri	P1.N1.2	Responden menyebutkan manfaat bina diri	Manfaat bina diri	Pemahaman guru

		Pembelajaran bina diri penting bagi anak autis karena dapat membantu meningkatkan kemandirian, mengurangi ketergantungan pada orang lain, dan meningkatkan kualitas hidup anak autis.	P1.N2.2	Responden menyebutkan manfaat bina diri	Manfaat bina diri	Pemahaman guru
		Kenapa penting, karena bina diri itu sebagai eee modal mereka untuk kemandiriannya kedepannya jadi kita upayakan untuk mereka tidak tergantung pada orang lain	P1.N3.2	Responden menyebutkan manfaat bina diri	Manfaat bina diri	Pemahaman guru
3.	Apa saja keterampilan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada Bapak/Ibu? Apakah ada pelatihan dan semacamnya?	Pastinya Ada, contohnya: Penggunaan alat bantu visual baik untuk komunikasi maupun untuk memperbaiki perilakunya, teknik mengajarkan keterampilan bina diri dan lai lain Pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau sesi konsultasi dengan sesama guru / manajemen	P1.N1.3	Responden mendapatkan pelatihan	Pemberian pelatihan	Pelatihan
				Pelatihan workshop, seminar dan konsultasi	Pemberian pelatihan	Pelatihan
		Evaluasi dgn manajemen jika guru kesulitan dalam waktu 1 bln kok blm ada hasilnya	P1.N2.3	Evaluasi dan konsultasi dengan manajemen	Evaluasi dan konsultasi	Pemahaman
		Kalo pelatihan kita adanya itu adalah river kampus kalo di sini, jadi pembelajaran untuk semua guru tentang materi-materi buat anak-anak	P1.N3.3	Pelatihan river kampus	Pemberian pelatihan	Pelatihan
4.	Apa saja keterampilan yang diajarkan kepada siswa di kelas?	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi (dengan alat bantu visual) - Kebersihan diri: mandi, menyikat gigi, mencuci tangan. - Berpakaian: mengenakan dan melepas pakaian. 	P1.N1.4	Keterampilan yang diajarkan	Keterampilan siswa	Keterampilan

		<ul style="list-style-type: none"> - Makan: menggunakan peralatan makan, duduk dengan tenang saat makan. - Toilet training: mengenali tanda-tanda ingin buang air, menggunakan toilet dengan benar. - Keterampilan sosial dasar: menyapa, berbagi, menunggu giliran. - Pengembangan diri: menjahit, musik, melukis dll 				
		Yg di kls reguler Menyisir rambut, mengikat rambut, BAK , cuci tangan sbml makan , Utk kelas terapi toilet training	P1.N2.4	Keterampilan yang diajarkan	Keterampilan siswa	Keterampilan
		Kita fokus di komunikasinya dia, pengenalan nama-nama bendanya, terus ada aksi terhadap benda, ada mengenal barang miliknya, sama bina diri mbak	P1.N3.5	Keterampilan yang diajarkan	Keterampilan siswa	Keterampilan
5.	Bagaimana strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas?	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan masing masing anak - Penggunaan visual sebagai alat bantu komunikasi - Penguatan positif: memberikan pujian atau hadiah untuk perilaku yang diinginkan. 	P1.N1.5	Pemberian materi yang sesuai dengan siswa	Pemberian materi	Metode pengajaran
		Menggunakan visual dan reward	P1.N2.5	Penggunaan metode pembelajaran	Penggunaan metode	Metode pengajaran

		Nah strategi atau metodenya itu kita pake TEACCH, kepanjangan e Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children Jadi adalah metode yang bisa kita gunakan secara menyeluruh. Jadi ada tentang sensory timenya ada, montensorynya ada, komunikasinya ada. dimana metode itu adalah metode secara keseluruhan mbak	P1.N3.6	Penggunaan TEACCH sebagai metode pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran	Metode pengajaran
6.	Apakah pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual anak?	Ya, kalau pembelajaran sudah disesuaikan dahulu dengan anak	P1.N1.6	Penyesuaian pembelajaran dengan masing-masing siswa	Penyesuaian	Penyesuaian kebutuhan siswa
		Ya, pasti disesuaikan dulu sama anaknya	P1.N2.6	Penyesuaian pembelajaran dengan masing-masing siswa	Penyesuaian pembelajaran	Penyesuaian kebutuhan siswa
		Ya, kebutuhannya A untuk saat ini ada di komunikasi, bina dirinya dia, itu kita berikan untuk A	P1.N3.7	Penyesuaian pembelajaran dengan masing-masing siswa	Penyesuaian pembelajaran	Penyesuaian kebutuhan siswa
7.	Bagaimana kemampuan siswa ketika pertama kali masuk di SLB?	Anak e dulu ga bisa apa-apa, makan gitu belum bisa	P1.N1.7	Kondisi siswa ketika pertama kali mengikuti pembelajaran	Kondisi awal siswa	Kondisi siswa
		Gak bisa diam, sering bersuara	P1.N2.7	Kondisi siswa ketika pertama kali	Kondisi awal siswa	Kondisi siswa

		Belum bisa melepas celana dan pampers sendiri jadi harus dibantu ketika ke kamar mandi Belum bisa tanpa pampers, gak bisa memperkirakan mau BAK		mengikuti pembelajaran		
		A mengikuti pembelajaran di river kids itu kurang lebih kurang dari 1 tahun mbak, mulainya masih tahun kemarin dia itu	P1.N3.4	Subjek mengikuti pembelajaran selama 1 tahun	Durasi pembelajaran 1 tahun	Durasi pembelajaran
8.	Apa saja bahan ajar yang diperlakukan selama pembelajaran?	SKH (satuan kegiatan harian / lembar manual penilaian), Visual, peraga mainan yang dibutuhkan sebagai sensori timenya, peraga yang dibutuhkan untuk materi pembelajarannya	P1.N1.8	Pengajar memerlukan visual dan media pembelajaran	Penggunaan bahan ajar	Bahan ajar
		Bahan ajar dan visual	P1.N2.8	Pengajar menggunakan bahan ajar dan visual	Penggunaan bahan ajar	Bahan ajar
		Bahan ajarnya A itu banyak sebenarnya, tapi kita fokus di komunikasinya dia, pengenalan nama-nama bendanya, terus ada aksi terhadap benda, ada mengenal barang miliknya, sama bina diri mbak	P1.N3.8	Pembelajaran fokus kepada komunikasi dan pengenalan barang siswa	Fokus pembelajaran pada siswa	Fokus pembelajaran
9.	Berapa kali dalam seminggu pembelajaran bina diri	Setiap hari sesuai dengan jadwal siswa (Senin-Jumat) 10-15 menit	P1.N1.9	Waktu pengajaran yang dilakukan	Durasi dan frekuensi pembelajaran	Durasi dan frekuensi
		Disesuai dengan kemampuan siswa, kalau saya yg reguler siswa saya mandiri maka	P1.N2.9	Perbedaan waktu pengajaran	Durasi pembelajaran	Durasi dan frekuensi

	dilakukan? Dan berapa lama durasinya?	pembelajaran hanya saya ambil 1 jam pembelajaran saja yaitu 45 menit cukup				
		A itu ada 4 kali pertemuan dalam 1 minggu jadi dia belajarnya senin, Selasa, Rabu sama Kamis.	P1.N3.9	Waktu pengajaran yang dilakukan	Frekuensi pembelajaran	Durasi dan frekuensi
10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai keberhasilan atau efektivitas pembelajaran bina diri yang dilakukan?	Disesuaikan dengan target pembelajaran siswa tiap indikator, didasarkan pada kemandirian anak saat melakukan kegiatan, konsistensi belajar siswa	P1.N1.10	Penilaian menggunakan indikator yang disesuaikan dengan siswa	Penggunaan indikator penenu keberhasilan siswa	Acuan keberhasilan
		Ketika mereka mandiri dalam melakukan kegiatan bina diri tanpa ada bantuan org lain	P1.N2.10	Kemandirian siswa dalam pengerjaan tugas	Penilaian mengacu pada kemandirian	Acuan keberhasilan
		Cara menilai keberhasilannya itu dimana saat kita perintahkan untuk melepas atau memakai celana dia bisa secara mandiri mbak, dan bina diri yang kedua dia bisa lepas dari pampers. Untuk saat ini kita masih mengajarkan bahwa dia itu bisa pipis sama BAB di dalam kloset jadi kita meniti pemberian durasi waktu kita menatur, istilahnya itu kita natur ke A selama 1 jam sekali	P1.N3.10	Siswa mengikuti arahan guru sesuai dengan pembelajarannya	Penilaian mengacu pada kemandirian	Acuan keberhasilan
11.	Sejauh mana peningkatan kemandirian siswa sejak mengikuti	Peningkatan kemandirian bervariasi antar individu. Namun, dengan pembelajaran yang konsisten dan dukungan yang tepat, Siswa menunjukkan kemajuan signifikan	P1.N1.11	Variasi kemandirian dari individu dengan pembelajaran yang tepat	Variasi pada kemandirian individu	Variasi individu

	pembelajaran bina diri?	dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri				
		Peningkatan kemandirian siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.	P1.N2.11	Peningkatan dari siswa menuju kemandirian	Peningkatan kemampuan siswa	Peningkatan kemampuan siswa
12.	Menurut Bapak/ibu bagaimana peningkatan bina diri siswa yang saya observasi?	H dulu belum bisa nyendok sendiri tapi sekarang udah bisa pegang sendoknya meskipun waktu ambil makannya masih dibantu Kalo pipis dia udah paham, cuman lepas celana itu	P1.N1.12	Peningkatan siswa dari makan dan pipis	Kemampuan siswa meningkat	Peningkatan kemampuan siswa
		Dia masih dalam tahapan Awal yaitu bina diri nyaa 1. Mampu melepas celana dan pampers 2. Mampu kering selama 1 jam 3. Masih blm konsisten untuk mampu kering nya kadang dalam 1 jam ali mampu kering di pampers nya dan pipis di closet trkadang juga dalam 1 jam sudah penuh	P1.N2.12	Pembelajaran bina diri salah satu subjek	Pembelajaran yang dilakukan siswa	Pembelajaran siswa
13.	Bagaimana penilaian dilakukan kepada siswa?	Penilaian dilakukan melalui observasi langsung dan lembar penilaian siswa (SKH). Guru mencatat berbagai perilaku dan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan.	P1.N1.13	Penilaian siswa dilakukan dengan memakai SKH	Penilaian dengan SKH	Penilaian siswa

		Penilaian di sesuaikan dgn indikator , indikator diambil di sesuiak dgn kemampuan siswa	P1.N2.13	Indikator yang digunakan disesuaikan kemampuan siswa	Penggunaan indikator yang sesuai	Penggunaan indikator
14.	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran bina diri di sekolah?	- Visual dan peraga pembelajaran yang mendukung - Konsistensi cara pemberian guru pada materi yang diberikan - Alternatif teknik pemberian apabila teknik guru mengalami kendala / stagnan - dukungan dari Orang tua untuk melakukan kegiatan Bina diri di rumah	P1.N1.14	Faktor yang mendukung yaitu visual, media, dukungan ortu	Adanya faktor yang mendukung siswa	Faktor pendukung
		Fasilitas yg memadai Kerjasama dgn orang tua	P1.N2.14	Faktor yang mendukung yaitu fasilitas dan kerjasama ortu	Adanya faktor yang mendukung siswa	Faktor pendukung
		Faktor yang mendukung itu adalah salah satunya dnegan konsistensi kita, jadi kita konsis melakukan pembelajaran itu ke A dan terstruktur mbak	P1.N3.13	Konsistensi guru adalah faktor yang mendukung siswa	Adanya faktor yang mendukung siswa	Faktor pendukung
15.	Sarana dan prasarana apa saja di sekolah cukup mendukung pembelajaran bina diri?	Ya, cukup mendukung. Misalnya toilet yang bersih, ruang makan, area laundry sederhana, dapur kecil untuk praktik memasak atau mencuci piring, serta ruang sensorik (SI) untuk kebutuhan regulasi emosi. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar instruksi, jadwal harian, dan	P1.N1.15	Penjelasan tentang penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai	Penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung	Sarana dan prasarana yang mendukung

		sikuen kegiatan sangat membantu dalam mendukung proses pembelajaran.				
		Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran bina diri sangat memadai	P1.N2.15	Penjelasan tentang penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai	Penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung	Sarana dan prasarana yang mendukung
		Untuk sarana dan prasarana saat ini yang dibutuhkan A masih di sekitar dirinya insyaallah masih mendukung untuk pembelajaran di sekolah mbak	P1.N3.14	Penjelasan tentang penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai	Penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung	Sarana dan prasarana yang mendukung
16.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bina diri kepada anak autis?	Perilaku menolak atau tantrum saat diminta melakukan tugas, kurangnya konsistensi dari guru, lingkungan luar sekolah (rumah)	P1.N1.16	Penolakan siswa saat pembelajaran, dan konsistensi	Kendala yang dialami oleh siswa	Kendala yang dialami
		Kendala yang dihadapi adalah waktu dan tenaga untuk pembelajaran di kelas reguler, kalau di kelas terapi insyaalloh tidak krn setiap hari kita berikan	P1.N2.16	Kendala ada pada kelas reguler bukan di kelas terapi	Perbedaan kendala pada siswa	Kendala yang dialami
		Kendala itu sebenarnya banyak jadi tergantung siswanya dan tergantung pemulangan. Pemulangan itu bentuknya konsistensi guru 1 dengan guru yang lainnya saat pemberian materi itu kalo kita konsisten dan sama cara penerapannya kepada siswa insyaallah itu akan jadi 1 keberhasilan kita. Jadi kendalanya kadang-kadang 1 guru dan yang lainnya itu	P1.N3.15	Banyaknya kendala siswa tergantung dengan siswa itu sendiri	Kendala guru ketika pembelajaran dengan siswa	Kendala yang dialami

		pengajarannya tidak sama itu yang membuat kendala kita dan pengajarannya akan berbeda pada anak				
17.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?	Kami mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan individual melalui visual support, social story, dan reinforcement positif. Selain itu, kami juga membuat penyesuaian target belajar sesuai kebutuhan siswa, serta melibatkan keluarga untuk melakukan penguatan di rumah.	P1.N1.17	Pendekatan individual melalui visual support, sosial story dan reinforcement positif dan penyesuaian terget	Cara mengatasi kendala menggunakan pendekatan individual dan reinforcement positif	Pendekatan individual dan reinforcement
		Cara mengatasi kendala itu biasanya kami evaluasikan. Dgn manajemen	P1.N2.17	Penggunaan evaluasi dengan pihak berwenang	Cara mengatasi kendala	Evaluasi
		Nah mengatasinya berarti kita harus ada sering-sering evaluasi kepada guru yang satunya	P1.N3.16	Penggunaan evaluasi dengan pihak berwenang	Cara mengatasi kendala	Evaluasi
18.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang efektivitas pembelajaran bina diri? Apakah	Secara umum, pembelajaran bina diri yang dilaksanakan sudah cukup efektif, terutama bagi siswa yang telah mendapatkan pendampingan secara konsisten. Efektivitas terlihat dari peningkatan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, mencuci piring, dan ke kamar mandi.	P1.N1.18	Pembelajaran yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa	Efektifitas dari penggunaan metode metode	Refleksi

	pembelajaran yang dilaksanakan selama ini sudah efektif?	Pembelajaran bina diri yg kami berikan di sekolah di sesuaikan dengan kebutuhan siswa dan insyaallah sudah efektif	P1.N2.18	Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa	Kesesuaian pembelajaran	Refleksi
19.	Apa harapan Bapak/Ibu untuk ke depannya terkait pembelajaran bina diri bagi anak autis?	Kami berharap ke depan pembelajaran bina diri dapat terus dikembangkan dengan dukungan sarana yang lebih lengkap, pelatihan rutin bagi guru dan orang tua, serta adanya kurikulum yang lebih terstruktur dan fleksibel	P1.N1.19	Harapan pengembangan pembelajaran dengan sarana dan pelatihan	Harapan pengembangan pembelajaran	Harapan
		Berharap mereka lebih mandiri dalam bina dirinya krn ini sangat penting utk kehidupan mereka ke depannya	P1.N2.19	Harapan kemandirian dari siswa	Harapan guru	Harapan

Lampiran 8 Foto Penelitian

1. Proses pembelajaran pada subjek I
Tanggal: 7 Oktober 2024



Foto di atas adalah proses pembelajaran dengan subjek I pada saat pembelajaran bina diri makan. Pembelajaran sesuai dengan rancangan program pembelajaran yang dapat dilihat pada halaman 73 yang menggunakan jadwal terstruktur dengan menggunakan visualisasi sebagai alat bantu komunikasi.

2. Proses pembelajaran pada subjek Y
Tanggal: 24 Oktober 2024



Foto di atas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh subjek Y ketika melaksanakan pembelajaran komunikasi yang sesuai dengan rancangan program pembelajaran yang dapat dilihat pada halaman 73. pembelajaran komunikasi pada subjek Y menggunakan visualisasi sebagai alat bantu agar Y dapat memahami apa yang maksud oleh guru.

3. Proses pembelajaran pada subjek A

Foto 1 diambil pada tanggal 6 Mei 2025

Foto 2 diambil pada tanggal 7 Mei 2025



Foto di atas merupakan proses pembelajaran subjek A dengan 2 guru yang berbeda. Pada foto pertama merupakan pelaksanaan pembelajaran interaksi sosial dengan mendengarkan suara pukulan kaleng agar dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar. Pada foto kedua merupakan pelaksanaan pembelajaran komunikasi reseptif yang menggunakan alat bantu visual untuk memudahkan pemahaman subjek.

4. Peraga visual

Time table

Foto diambil pada tanggal 5 Oktober 2024



Foto diatas merupakan time table yang termasuk dalam 4 prinsip TEACCH yaitu jadwal visual (dapat dilihat pada halaman 80). Gambar visual yang terdapat dalam 2 foto tersebut meliputi menyebutkan, membaca, menulis, *sensory time*, tugas mandiri, pakai celana, istirahat, memasukkan, menyusun, menyamakan warna, menuang air, dan lain sebagainya.

Papan komunikasi-benda sekitar

Foto diambil pada tanggal 21 November 2024



Foto di atas merupakan papan komunikasi yang digunakan oleh siswa dan guru dalam berkomunikasi. Foto tersebut berisi tentang benda-benda di sekitar siswa seperti gayung, ember, botol, jam tangan, tempat sampah, teko, uang, mangkok, topi, dan lain sebagainya. Dalam foto tersebut juga disertakan gambar “aku” dan “mau” untuk memudahkan dalam berkomunikasi

5. Foto kondisi ruang kelas
Foto diambil pada tanggal 7 Oktober 2024



Foto di atas merupakan kondisi ruang kelas yang digunakan oleh subjek I dan Y. Di dalam ruang kelas terdapat bahan ajar dan media yang digunakan oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran. Di dalam almari rak paling atas adalah peraga subjek Y, nomor 2 adalah peraga Subjek I, ketiga adalah media pembelajaran, dan rak paling bawah adalah buku penilaian. Dalam kotak penyimpanan adalah barang-barang yang menjadi kesukaan dari kedua subjek. Terdapat mangkuk dan piring milik subjek I saat melaksanakan pembelajaran makan.

Lampiran 9 Hasil Turnitin

Dini Hikmalinda Putri_Skripsi pasca sidang.pdf

ORIGINALITY REPORT

24%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

9%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	1%
5	journal2.um.ac.id Internet Source	1%
6	iistinag.blogspot.com Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	1%
9	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
10	www.researchgate.net Internet Source	<1%
11	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
12	riverkids.sch.id Internet Source	<1%
13	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
14	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1%
15	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1%